Dikotomi Ilmu
Dalam Perspektif dan
Sejarah Islam
Kata Pengantar:
Prof. Dr. H. Dedi Mulyasana, M.Pd
(Guru Besar Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Nusantara, Bandung)

KATA PENGANTAR

Oleh: Prof. Dr. H. Dedi Mulyasana, M.Pd

Assalamu 'alaykum warahmatullah wabarakatuh

Segala puji milik Allah SWT pemilik dan sumber segala ilmu. Shalawat dan Salam semoga dicurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Saya senang membaca buku ini yang berjudul "Dikotomi Ilmu Dalam Perspektif Dan Sejarah Islam". Isi buku ini antara lain mengungkapkan prinsip-prinsip umum tentang dikotomi ilmu dalam pandangan Islam dan sekaligus menjelaskan tentang sejarah terjadinya dikotomi ilmu. Bahwa Islam tidak pernah membeda-bedakan ilmu pengetahuan, apalagi secara diametral, antara ilmu agama dengan ilmu umum atau ilmu dunia dengan ilmu akhirat dan seterusnya.

Islam memberikan kajian-kajian secara rinci tentang ilmu pengetahuan, dan hanya dalam agama inilah wawasan, pengetahuan dan hal-hal penting yang berkaitan dengan prinsip hidup dan alam semesta ini, baik dunia, alam semesta maupun akhirat itu diberikan petunjuk dan diberikan juga hal-hal yang tidak terjangkau dalam jangkauan pikiran orang, tidak ada ilmu lain yg memberikan petunjuk tentang alam semesta ini, kecuali ada dalam agama ini, yakni Islam.

Ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah adalah ayat tentang membaca, tentang keilmuan. *Iqra' bi ismi rabbika al-ladzi khalaq*. Allah memerintahkan kita wajib membaca, menganalisis, mengkaji semua alam semesta ini. Dengan apa mengkajinya? *bi ismi rabbika*, dengan nama Allah atas nama Allah. Jadi jika membaca ekonomi bukan atas nama ekonomi, membaca ekonomi dengan nama Allah. Membaca politik bukan atas nama politik, karena jika membaca politik atas nama politik, akan terjadi kediktatoran, karena itu membaca politik harus atas nama Allah. Membaca hukum bukan atas nama hukum semata, tapi membaca hukum atas nama Allah.

Semua kajian, membaca, menganalisis dan sebagainya jika dilandasi *bi ismi rabbika*, insya Allah tidak akan korupsi, tidak akan diktator, tidak akan bertindak sewenang-wenang, jika kita membaca atas nama Allah. Budaya

ini yang harus dikembangkan di kalangan para ilmuwan dan juga masyarakat umum, jangan terbiasa membaca atas nama nafsu atas nama kepentingan, membaca budaya atas nama nafsu atas nama kepentingan, tidak akan menemukan hakikat budaya yang sebenarnya. Membaca ilmu pengetahuan, membaca ekonomi atas nama nafsu dan kepentingan tidak akan mendapatkan hakikat dasar dari ilmu itu. Juga membaca pendidikan, jika atas nama kepentingan atas nama nafsu kita tidak akan mendapatkan hakikat yang sebenarnya tentang pendidikan itu.

Yang terakhir, perlu ada renungan khusus dan kajian mendalam dari kalangan Muslim utk melakukan pengembangan-pengembangan keilmuan baik ilmu yang berhubungan dengan pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, politik dan sebagainya yang merujuk pada nilai-nilai keimanan, nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai ibadah.

Semoga buku ini bisa memberi manfaat.

Bandung, 22 Februari 2019.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan sederhana ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah kepada manusia pilihan Allah, yang sangat menghargai ilmu pengetahuan demi peningkatan kualitas dan peradaban manusia, yakni Baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Menyadari akan betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi umat Islam, akan tetapi masih didapati adanya sebagian umat Islam yang terkurung oleh paradigma dan sikap dikotomis terhadap ilmu, maka penulis tergugah untuk mencari akar masalahnya. Penulis meyakini, fenomena ini bukan hal yang terjadi sesaat atau seketika, akan tetapi merupakan akumulasi dari sebuah proses sebab-akibat dalam waktu yang relatif lama. Oleh karena itu, penulis mencoba menelaah tentang apa sebenarnya yang telah terjadi pada *ummatan wasathan* ini.

Buku ini sepenuhnya adalah hasil penelitian ketika penulis menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang kemudian penulis jadikan buku agar bisa dibaca di kalangan yang lebih luas, sehingga dapat memberi manfaat lebih.

Akhirnya, penulis menyadari segala kekurangan dan keterbatasan, bahkan kesalahan yang ada. Hanya kepada Allah penulis memohon ampunan atas segala khilaf dan dosa. Oleh karena itu, penulis sangat berterima kasih atas kritik dan saran untuk perbaikan tulisan ini di masa yang akan datang. Semoga karya kecil ini dapat bermanfaat.

Pamulang, Desember 2018

Penulis.

DAFTAR ISI

BAB I
PENGERTIAN DIKOTOMI ILMU

A. PENGERTIAN DIKOTOMI ILMU

Memahami pengertian dikotomi ilmu, tentunya dengan lebih dahulu memfokuskan pengertian harfiah dari kata "dikotomi" itu sendiri, sebab dalam hal ini kata "ilmu" hanyalah sebagai obyek.[1]

Kata "dikotomi" berasal dari bahasa Inggris "dichotomy" yang artinya membedakan dan mempertentangkan dua hal yang berbeda.[2] Kata yang dalam bahasa Inggrisnya "dichotomy" tersebut, digunakan sebagai serapan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "dikotomi" yang arti harfiahnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan".[3]

Dengan memahami pengertian tersebut, maka pengertian dari rangkaian kata "dikotomi ilmu" adalah berarti membagi atau membedakan ilmu menjadi dua bentuk atau dua jenis yang dianggap saling bertentangan. Dengan demikian, apapun bentuk pembedaan secara diametral terhadap ilmu adalah berarti dikotomi ilmu. Sehingga, secara umum ada tersebut istilah "ilmu umum (non agama)" dan "ilmu agama"; "ilmu dunia" dan "ilmu akhirat'; "ilmu hitam" dan "ilmu putih"; "ilmu eksak" dan "ilmu non-eksak" dan lain-lain.

---

[1] Dalam bahasa Indonesia, kaidah yang digunakan dalam tata kalimat adalah D-M (Diterangkan-Menerangkan). Dengan demikian, maka kata "dikotomi" seba-gai unsur yang diterangkan dan kata "ilmu" sebagai unsur yang menerangkan.

[2] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesian Dictionary,* cet. Ke-24 (Jakarta: Gramedia, 2000). Lihat juga S. Wojowasito dan W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Inggeris–Indonesia, Indonesia–Inggeris,* cet. Ke-15, (Bandung: Hasta, 1980), h. 42

[3] Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit*. h.264.

Akan tetapi, dalam tulisan ini pengertian yang akan digunakan hanyalah pengertian yang membedakan terhadap "ilmu agama" dan "ilmu umum (non agama)"; "ilmu akhirat" dan "ilmu dunia"; ilmu *syrar'iyyah* dan *ghairu syar'iyyah*[4] atau istilah lain yang pengertiannya sejenis dengannya, bukan pengertian lainnya. Istilah lain yang senada dengan pengertian dikotomi ilmu tersebut, Harun Nasution menyebutnya dengan istilah "dualisme ilmu".[5]

Sedangkan sikap atau paradigma yang memahami dan/atau meyakini tentang adanya dikotomi dalam ilmu seperti maksud pengertian di atas, adalah disebut dengan sikap, pandangan atau paradigma dikotomis.

Akhirnya, secara konteks, pengertian dikotomi ilmu dalam tulisan ini adalah adanya paradigma dan/atau sikap pada sebagian umat Islam yang memandang adanya perbedaan dan pertentangan antara "ilmu agama" dan "ilmu non-agama".

Sampai pada pengertian dan tahap ini—yakni sekedar membedakan jenis atau melakukan klasifikasi terhadap ilmu, sebenarnya tidak menjadi masalah. Yang menjadi masalah adalah jika sampai berlebihan, bahkan melakukan diskriminasi terhadap ilmu yang berujung pada mewajibkan kepada salah satunya dan tidak mewajibkan kepada yang lainnya—bahkan sampai ada yang berani gegabah mengharamkannya.

B. Dikotomi Ilmu dalam Perspektif Islam

Pengertian "perspektif Islam" adalah berarti perspektif yang sedikitnya ditinjau dari perspektif al-Qur'an dan al-Sunnah, karena keduanya adalah sumber hukum Islam yang utama. Oleh karena itu pula, maka menyoroti dikotomi ilmu dari perspektif Islam adalah berarti menyoroti hal tersebut dari tinjauan al-Qur'an dan al-Sunnah.

---

4 Istilah yang digunakan oleh Al-Ghazali.

5 Lihat Harun Nasution dalam *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. DR. Harun Nasution, op. cit.*, h. 40

Dalam ajaran Islam, sikap dikotomis terhadap ilmu—dalam arti yang berlebihan, bahkan diskriminatif—bukan saja tidak didapati dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, akan tetapi yang didapati justru sebaliknya, yakni bertentangan dengan pesan integral dari al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an sama sekali tidak melakukan diskriminasi dalam menyebut dan menganjurkan pendalaman ilmu pengetahuan ke dalam sebutan "ilmu agama" dan "ilmu non agama". Bahkan, contoh sikap dari Rasulullah SAW dan para sahabatnya hingga generasi sesudahnya memberikan contoh yang kontra produktif dengan sikap dikotomis berlebihan terhadap ilmu.

Al-Islam adalah agama dan tuntunan hidup bagi manusia yang universal dan sempurna. Tujuan diturunkan agama kepada manusia pun adalah untuk kesejahteraan hidup manusia, bukan saja di dunia, akan tetapi hingga kehidupan abadi di akhirat nanti. Dengan konsep ini saja jelas sekali bahwa Islam mendasarkan ajarannya kepada semua ilmu yang dapat memberikan kebaikan dan kesejahrteraan untuk dunia dan akhirat.

Ajaran Islam menegaskan bahwa segala ilmu pengetahuan hakikatnya adalah bersumber dari satu, yakni Allah SWT sebagai sumber segala ilmu. Hal ini seperti ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya:

وهوالذي خلق السموات والأرض بالحقّ ويوم يقول كن فيكون قوله الحقّ,وله الملك يوم ينفخ فى الصورعالم الغيب والشهادة, وهوالحكيم الخبير (73)

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah" lalu terjadilah, dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia Mengetahui yang ghaib dan yang nampak. Dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui". (QS. Al-An'am [6]: 73)

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nampak sebagai dimensi dari seluruh benda di belantara jagat raya ini, ghaib bagi yang immaterial dan nampak bagi yang material—karena memang aspek ontologis dan epistemologis ilmu dalam Islam meliputi keduanya,

yakni yang material dan immaterial. Dalam hal ini, Ibn 'Abbas menyebut yang ghaib sebagai apa yang tersembunyi pada manusia dan yang nampak sebagai aktivitas manusia.[6]

Allah juga menegaskan dalam dialognya dengan para Malaikat di awal penciptaan Nabi Adam yang akan didaulat menjadi khalifah di muka bumi. Di saat para Malaikat menolak dan mempertanyakan alasan Allah memilih Nabi Adam, maka Allah kemudian mengungkapkan kelebihan Adam yang telah diberikan semua "nama" (yakni ilmu).[7] Ayat ini juga menunjukkan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda. Ia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa.[8]

Kemudian, jika ditelusuri di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah tentang ilmu, justru akan didapati betapa Allah dan Rasul-Nya sangat menghargai ilmu dan orang yang mempelajari serta memiliki ilmu pengetahuan dengan tidak membedakan dan membatasi jenis ilmunya. Bahkan, Allah memberikan kedudukan terhormat kepada mereka yang beriman dan berilmu.[9] Merespon ayat ini, tidak terlalu salah jika kemudian Quraisy Shihab membedakan orang beriman menjadi dua kelompok, (1) orang yang sekedar beriman dan beramal shalih dan (2) orang yang beriman, beramal shalih dan berilmu pengetahuan. Ia pun menyebutkan juga bahwa ilmu yang dimaksud adalah bukan hanya ilmu agama, akan tetapi semua ilmu pengetahuan yang bermanfaat.[10]

Selain intu, ayat pertama yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya adalah ayat tentang membaca, yakni *Iqra'*, yang mempunyai pengertian *denotatif* kepada umatnya untuk dapat membaca, di samping makna

---

[6] Abi Thahir Muhammad ibn Ya'qub Al-Fairuzabadi, *Tanwir al-Maqbas min tafsir ibn 'Abbas,* (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah), h.90

[7] Lihat QS. Al-Baqarah (2) : 31.

[8] M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 143

[9] Lihat QS. Al-Mujadalah (58) : 11. Lihat juga QS. Fathir (35) : 28, QS. Al-Zumar (39): 9, QS. Al-Ra'du (13): 16 dan QS. Hud (11): 24.

[10] M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* volume 14, op. cit., h. 80

konotatif-nya yang berarti membaca, mempelajari dan menganalisis segala tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta ini.[11]

Iqra' yang berarti membaca, menelaah, menyampaikan, mendalami, meneliti, dan sebagainya, karena obyeknya bersifat umum maka obyek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan ataupun bukan, baik menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun tidak. Alhasil, perintah *Iqra'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri serta bacaan tertulis baik suci maupun tidak.[12]

Penghargaan Allah terhadap orang yang berilmu pun diungkap dalam Al-Qur'an sebagaimana firman-Nya yang menyebutkan kedudukan ilmu dan orang yang berilmu adalah :

1) Tidak sama antara orang-orang yang mengetahui (berilmu) dengan orang yang tidak berilmu, bagaikan perbedaan antara orang yang dapat melihat dengan orang buta.[13] Salah satu firman-Nya mengenai hal ini seperti:

   .... قل هل يستوي الأعمى والبصير, افلا تتفكّرون (50)

   "...Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)"(QS. Al-An'am [6]: 50)

   Orang buta dalam ayat tersebut dimaksudkan sebagai orang yang tidak mengetahui (petunjuk) Allah dan orang yang melihat adalah orang yang mengetahui dan mendapatkan petunjuk.[14]

2) Allah menyebut kata yang berkata dasar " *'alima*" dengan segala bentuk derivasinya sebanyak lebih dari 200 buah. Dan secara khusus menyebutkan kata " *'ulama'*" yang artinya orang yang mempunyai

---

[11] Lihat QS. Al-'Alaq (96) : 1 – 5.

[12] M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 15, op. cit., h. 402

[13] Lihat QS. Al-An'am (6) : 50; Al-Ra'd (13) : 16; Fathir (35 : 19; Al-Zumar (39) : 9 dan Al-Mu'min (40) : 58

[14] Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim, I,* Penyunting:H. Z. Fuad Hasbi Ash Shiddieqy (Semarang: Pustaka Rizki Putra), h. 304.

ilmu pengetahuan dalam dua ayat khusus sebagai penghormatan.[15] Salah satu di antaranya:

.... انّما يخشى الله من عباده العلمآء .... (28)

".... Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah 'ulama ...."(QS. Fathir [35]: 28)

Ayat tersebut menyebutkan secara khusus bahwa 'ulama hanyalah yang takut kepada Allah saja. 'Ulama adalah bentuk jamak dari 'alim yang berarti orang yang berilmu. Dapat dipahami, bahwa semakin orang berilmu, akan semakin memahami banyak hal yang ada di dunia ini, yang berarti pula akan semakin memahami tentang hakikat segala sesuatu. Setelah hakikat segala sesuatu dipahami, tentulah akan semakin dipahami tentang sumber segala sesuatu, yakni Allah SWT.

Hanya dengan ilmu, eksistensi Allah dengan segala identitas yang disandangnya dapat dipahami dengan sepenuhnya, yang pada akhirnya mereka akan tunduk, patuh dan takut kepada Allah, mereka itulah 'ulama yang memahami ilmu dengan bimbingan hidayah Allah.[16]

3) Dilarang mengikuti sesuatu tanpa ilmu,[17]seperti firman-Nya:

ولا تقف ما ليس لك به علمٌ, انّ السمع والبصر والفؤاد كلّ اولـك كان عنه مسـؤولاً (36)

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, pengli-hatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya". (QS. Al-Isra' [17]: 36)

Mengikuti sesuatu tanpa ilmu adalah suatu larangan, betapa dalam hal ini Allah sangat melarang tindakan taqlid (ikut-ikutan) secara membabi buta, berarti pula harus berpikir cerdas dan kritis dalam mengikuti sesuatu.

4) Sebutan khusus untuk orang yang berilmu, yakni *ulu al-albab,*[18] dan *ulu al-'ilm.* [19] Seperti dalam firman Allah:

انّ فى خلق السّموات والأرض, واختلاف اللّيل والنّهارلآياتٍ لأولى الألباب (190)

---

[15] Lihat QS. Al-Syu'ara (26) : 197 dan Fathir (35) : 28.

[16] Lihat juga Thahir Muhammad ibn Ya'qub al-Fairuzabadi dalam *Tafsir Ibn 'Abbas,* op. cit., h.271 dan Imam Jalalain dalam *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, (Kudus: Menara Kudus), h. 359.

[17] Lihat QS. Al-Isra' (17) : 36; Luqman (31) : 15

[18] Lihat QS. Ali Imran (3) : 190-191; Yusuf (12) : 111

[19] Lihat QS. Ali Imran (3) : 18

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi **ulul albab** (orang yang berakal”.* (QS. Ali Imran [3]: 190)

Ulul Albab dalam ayat ini dijadikan sebagai sebutan Allah terhadap orang yang berakal atau menggunakan akalnya.[20]

5) Allah banyak menyebut kata “akal” atau fikiran, orang yang berakal/berfikir dan sindiran keras bagi orang yang tidak menggunakan akal/fikiran. Allah menyebutkannya di dalam Al-Qur’an lebih dari 67 kali.[21] Salah satu di antaranya adalah firman Allah:

وفى الأرض قطع متجاوراتٌ وجنّاتٌ من اعنابٍ وزرعٌ ونخيلٌ صنوانٌ وغير صنوانٍ يسقى بماءٍ واحدٍ ونفضّل بعضها على بعضٍ فى الأكل, انّ فى ذالك لأياتٍ لقومٍ يعقلون (4)

“Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir. (QS. Al-Ra’d [13]: 4)

6) Kedudukan khusus untuk orang yang berilmu, lebih tinggi beberapa derajat dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu.[22] Firman-Nya di dalam al-Qur’an:

.... يرفع الله الذين آمنوامنكم والذين اوتواالعلم درجات .... (11)

“.... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat ....”. (QS. Al-Mujadilah [58]: 11)

Ayat ini, ditinjau dari sisi *asbab al-nuzul* turun pada hari jum’at ketika Rasulullah SAW biasa mengadakan majelis bersama para sahabat. Sahabat-sahabat perang Badr biasa duduk di dekat Nabi, sehingga sewaktu mereka datang belakangan maka sahabat yang lain diminta berdiri untuk memberikan jalan lewat bagi mereka. Kondisi pengkhususan itu menimbulkan kesan mengistimewakan sahabat tertentu (perang Badr) dan merendahkan yang lainnya, maka kemudian

[20] Jalal al-Din Muhammad ibn Ahmad Al-Mahalli dan Jalal al-Din ‘Abd al-Rahman ibn Abi Bakr al-Suyuthi, *op. cit.*, h. 69.

[21] Lihat QS. Al-Ra’d (13) 3-4; Al-A’raf (7) : 176; Al-Rum (30) : 8

[22] Lihat QS. Al-Mujadilah (58) : 11

Allah memperjelas siapa sebenarnya yang lebih tingi derajatnya di sisi Allah, yakni mereka yang beriman dan berilmu.[23]

Sementara itu, Rasulullah Nabi Muhammad SAW juga sangat menghargai ilmu pengetahuan melalui beberapa ungkapan penghargaannya, juga dengan tidak membedakan dan membatasi jenis ilmu pengetahuannya. Beberapa sabda Rasulullah yang berkenaan dengan ini seperti:

طلب العلم فريضةٌ على كل مسلمٍ ومسلمةٍ

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, laki-laki maupun perempuan" (Hadits Shahih Riwayat Ibn 'Adiy, Baihaqi, Thabrani, dan Khathib).

من سلك طريقاً يلتمس فيه علماً, سهّل الله به طريقاً الى الجنّة

"Barangsiapa merintis suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga" (Hadits Riwayat Muslim).

فضل العالم على العابد كفضلى على ادناءكم

"Kelebihan orang yang berilmu atas ahli ibadah ialah seperti kelebihanku atas kalian" (Hadits Riwayat Ibn Majah, Tirmidzi dan al-Darimiy).

اطلبواالعلم ولو بالصين ....

"Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina...." (Hadits Riwayat Ibn 'Abd al-Barr dan Anas).

طلب العلم ساعةً خيرمن قيام ليلةٍ, و طلب العلم يوماً خيرّمن صيام ثلاثة اشهرٍ

"Menuntut ilmu sesaat, lebih baik daripada beribadah semalam. Dan menuntut ilmu satu hari, lebih baik daripada berpuasa selama tiga bulan" (Hadits Riwayat Dailamiy dari Ibn 'Abbas).

تعلّموا من النجوم ما تهتدون به فى ظلمات البرّ والبحر ....

"Pelajarilah ilmu tentang perbintangan yang dapat memberikan petunjuk dalam kegelapan di darat dan di lautan...."(Hadits Riwayat Al-Khathib dari Ibn 'Umar).

---

[23] M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* vol. 14. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 79.

Dengan demikian, jelaslah bahwa di dalam perspektif Islam, kalaulah boleh ada istilah dikotomi ilmu, ia hanyalah sekedar pembedaan atau klasifikasi atas jenis-jenis ilmu saja, karena memang setiap ilmu memiliki perbedaan karakteristik, baik dalam aspek ontologis, epistemologis dan aksiologisnya. Islam sama sekali tidak mengenal dikotomi ilmu berlebihan dan diskriminatif, apalagi sampai mengharamkan salah satunya. Justru sebaliknya, Islam memposiskkan keduanya secara paralel, selama memberikan nilai dan manfaat positif bagi manusia guna mendatangakan kebaikan bagi manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat.

C. Ilmu dalam Perspektif Islam

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, bahwa ternyata Islam menempatkan dan memberikan penghargaan yang istimewa terhadap ilmu, dengan tanpa melakukan diskriminasi dan membatasi jenis ilmu pengetahuannya itu sendiri. Dari hal tersebut, jelaslah bahwa segala ilmu pengetahuan hakikatnya berasal dari satu sumber, yakni dzat Yang Maha Mengetahui dan Maha Memiliki Ilmu, Allah SWT[24]

Betapa Allah menempatkan posisi sangat penting terhadap ilmu, sehingga wajarlah kalau Allah SWT menurunkan ayat pertamanya dengan kata *"Iqra'"* yang berarti "bacalah" dan ini merupakan hal pertama dan mendasar sebagai pijakan ilmu. Membaca adalah pijakan ilmu yang sangat mendasar baik dalam arti sesungguhnya (denotatif) yakni berarti membaca tulisan,

---

[24] Lihat QS. Al-An'am (6) : 73; Al-Taubah (9) : 94, 105; Al-Ra'd (13) : 9, dan lain-lain

ataupun secara konotatif yang berarti membaca atau melihat segala hal yang tampak dan tidak tampak.

Kata "*'ilm*" dari segi bahasa berarti "kejelasan", karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Perhatikan misalnya kata *'alam* (bendera), *'ulmat* (bibir sumbing), *a'lam* (gunung-gunung), *'alamat* (alamat) dan sebagainya. Dengan demikian, kata "ilmu" adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu.[25] Kata "ilmu" dengan berbagai bentuknya, di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 854 kali.[26] Hal ini juga menjadi bukti tentang besarnya penghargaan Allah SWT terhadap ilmu.

Dengan pengertian tersebut di atas, maka —meminjam istilah R. Mulyadhi Kartanegara— dapatlah disimpulkan bahwa ilmu adalah pengetahuan tentang segala sesuatu sebagaimana adanya. Pengertian tersebut menggambarkan begitu luasnya ruang lingkup ilmu, baik dari segi sumber, obyek, epistemologi, bahkan aksiologinya. Ilmu tidak bisa dipandang secara parsial dan marjinal, tetapi justru sebagai satu kesatuan sumber dan kesatuan eksistensi.

Sumber segala ilmu adalah dari Allah SWT, sedangkan segala eksistensi pada hakikatnya juga berasal dari Allah. Pengistilahan untuk ini mungkin lebih tepat jika dipandang sebagai "tauhid" atau integritas dalam keilmuan. Sehingga, obyek ilmu pun akhirnya harus diyakini tidak hanya yang inderawi (fisik), tetapi juga yang non-inderawi atau non-fisik (metafisik). Secara lebih terperinci, ruang lingkup dari kajian tentang ilmu ini dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Cara Memperoleh Ilmu

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, tampak jelas bahwa yang dikatakan "ilmu" adalah segala sesuatu yang

[25] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. Ke-5, (Bandung: Mizan, 1997), h. 434.

[26] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. Ke-5, *Ibid.*

diketahui oleh manusia, yang hakikatnya berasal dari Allah SWT dan diperoleh manusia melalui usahanya sendiri berdasarkan kekuatan rekayasanya (*Basyariyah*), ataupun anugerah yang langsung diberikan oleh Allah SWT (*Mukasyafah*).[27]

Ilmu *mukasyafah* disebut juga *'ilm ladunni,* yaitu ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia.[28] Seperti yang diungkapkan Allah dalam firman-Nya:

فوجد عبداً من عبادنآ اتيناه رحمةً من عندنا وعلّمناه من لدنّا علماً

"Lalu mereka (Musa dan muridnya) bertemu dengan seseorang hamba dari hamba-hamba kami, yang telah kami anugerahkan kepadanya rahmat dari sisi Kami dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi kami".(QS. Al-Kahfi [18] : 65)

Ayat tersebut—yang mengisahkan pertemuan Nabi Musa dan nabi Khidhr—menjelaskan bahwa Allah telah melimpahkan kepada Nabi Khidhr ilmu yang langsung diberikan dari sisi Allah (*'ilm ladunni*).[29]

Sedangkan ilmu *basyariyah* yang disebut juga dengan*'ilm kasbi,* yaitu ilmu yang diperoleh karena usaha manusia. Contoh-contoh yang dapat disebutkan di sini adalah:

انّ فى خلق السموات والأرض واختلاف اللّيل والنّهار والفلك اللتى تجرى فى البحر بما ينفع النّاس وماانزل الله من السّماء من مآءٍ فأحيا به الأرض بعد موتها وبثّ فيها من كلّ دآبّةٍ وتصريف الرياح والسّحاب المسخّر بين السّمآء والأرض لأياتٍ لقومٍ يعقلون (164)

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan

---

[27] M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Psikologik Paedagogik, op. cit.,* h. 82–85.

[28] M. Quraish Shihab,*Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, op. cit*, h. 435

[29] Abi Thahir Muhammad ibn Ya'qub al-Fairuzabadi, *Tanwir al-Maqbas min Tafsir ibn 'Abbas, op.cit.,* h. 187.

bumi; sungguh terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan". (QS. Al-Baqarah [2] : 164)

Begitu juga firman Allah dalam ayat-ayat lainnya seperti:

وانّ لكم فى الأنعام لعبرةً .... (66)

*"Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat **pelajaran** bagi kamu....".* (QS. Al-Nahl [16]: 66)

افلا ينظرون الى الإبل كيف خلقت, والى السّمآء كيف رفعت, والى الجبال كيف نصبت والى الأرض كيف سطحت (17-20)

*"Maka apakah mereka tidak **memperhatikan** bagaimana unta diciptakan; dan bagaimana langit ditinggikan?; dan bagaimana gunung-gunung ditegakkan?; dan bagaimana bumi dihamparkan?".* (QS. Al-Ghasyiyah [88]: 17-20)

Ayat-ayat tersebut menjelaskan pengetahuan manusia secara basyariyah, yakni didapat bukan dengan sendirinya, akan tetapi didapat dengan cara melihat, merenungkan dan memikirkan tentang segala fenomena yang terjadi di alam semesta.

Pada kenyataannya, ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang *'ilm kasbi* jauh lebih banyak daripada yang berbicara tentang *'ilm ladunni.* Hal ini dapat dimengerti, bahwa hanya dalam keadaan dan syarat tertentu saja Allah menganugerahkan ilmu-Nya kepada hamba-Nya, akan tetapi secara keseluruhan Allah memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada manusia untuk berupaya dan berolah pikir, itulah salah satu alasan Allah menganugerahkan akal kepada manusia, sebagai "fasilitas" lebih yang Allah berikan, melebihi makhluk-makhluk lainnya.

Dalam memperoleh atau mendapatkan ilmu, tentu ada cara dan sarana yang digunakan. Setidaknya ada empat sarana yang dapat digunakan untuk memperoleh ilmu, sebagaimana yang terungkap di dalam al-Qur'an:

والله اخرجكم من بطون امّهاتكم لا تعلمون شياً وجعل لكم السّمع والأبصار والأفإدة لعلّكم تشكرون (78)

"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur (menggunakannya sesuai petunjuk Ilahi untuk memperoleh pengetahuan)". (QS. Al-Nahl [16] : 78)

Dari penjelasan ayat tersebut, mengisyaratkan empat sarana yang dapat dipergunakan untuk memperoleh ilmu/pengetahuan, yakni: (1) pendengaran (telinga), (2) penglihatan (mata), (3) akal dan (4) hati.

Sarana yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan dalam ayat tersebut lebih bersifat umum dan tersirat. Sarana pendengaran tidak secara lugas dengan sebutan telinga, karena boleh jadi pendengaran tidak selalu langsung dengan telinga, bisa juga dengan alat lain --apalagi perkembangan teknologi saat ini yang begitu pesat-- seperti telepon, telegrap, detektor suara dan alat bantu dengar lainnya. Sarana penglihatan juga tidak disebutkan secara eksplisit dengan mata, karena banyak alat bantu lihat yang dapat digunakan, seperti mikroskop, loop, teleskop, detektor cahaya dan alat bantu penglihatan lainnya. Begitu juga dengan sarana akal, dalam ayat tersebut hanya disebutkan secara implisit saja, akan tetapi jika dicermati dalam ayat tersebut Allah menyebutkan "agar kamu bersyukur", ini dapat dipahami bahwa manusia tidak mungkin bisa bersyukur atas apa yang telah dianugerahkan Allah kepadanya, kecuali mereka yang menggunakan akalnya dengan baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam mendapat pengetahuan, manusia dapat memperolehnya dengan cara mendengar, melihat ataupun merasakan sesuatu yang baru, sehingga menjadi pengetahuan yang baru bagi dirinya. Begitu juga dengan akal, seseorang mungkin hanya dengan kemampuan akalnya, melalui *trial and error* (coba-coba), pengamatan, percobaan, uji kemungkinan (probabilitas), ia

mampu mendapat pengetahuan baru yang belum didapatkan sebelumnya.

2. Obyek Ilmu

Secara garis besar, obyek ilmu dapat dibagi dalam dua bagian pokok, yaitu alam materi dan alam non materi. Sains mutakhir yang mengarahkan pandangan kepada alam materi, menyebabkan mereka membatasi diri hanya bidang tersebut. Bahkan, sebagian mereka tidak mengakui adanya realitas yang tidak dapat dibuktikan di alam materi.

Dalam pandangan Islam, obyek ilmu diakui terbagi menjadi dua bagian pokok, yakni alam materi dan alam nonmateri. Dalam hal ini pun Allah SWT menginformasikan tentang alam materi lain yang tidak tampak atau tidak terlihat dengan kasat mata, yang disebut sebagai alam ghaib. Bahkan keimanan terhadap alam non-materi ini disebutkan sebagai salah satu bentuk karakteristik ketakwaan, sebagaimana diungkap dalam al-Qur'an:

ذالك الكتاب لاريب فيه هدىً للمتّقين, الّذين يؤمنون بالغيب ويقيمون الصّلاة وممّا رزقناهم ينفقون (2-3)

*"Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang beriman kepada yang **ghaib**, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka".* (QS. Al-Baqarah [2] : 2–3)

Mengingat hal itu, sebagian ilmuwan Muslim—khususnya kaum Shufi—kemudian memperkenalkan ilmu yang mereka sebut *al-hadharat al-Ilahiyah al-Khams* (lima kehadiran Ilahi) untuk menggambarkan hirarki keseluruhan realitas wujud. Kelima hal tersebut adalah: (1) alam *nasut* (alam materi), (2) alam *malakut* (alam kejiwaan), (3) alam *jabarut* (alam ruh), (4)

alam *lahut* (sifat-sifat Ilahiyah) dan (5) alam *hahut* (wujud zat Ilahi).[30]

Kelima hal atau obyek tersebut adalah bidang garapan ilmu pengetahuan dalam Islam. Nyatalah bahwa Islam mengenal obyek ilmu yang multi dimensi, tidak hanya dimensi materi yang dapat didengar, dilihat atau dirasakan saja—seperti yang diklaim oleh para ilmuwan modern, umumnya ilmuwan barat yang tidak mengenal Islam. Itulah sebabnya, mengapa Islam pada masa jayanya begitu mencengangkan dunia dengan eksplorasi ilmu pengetahuannya, hampir di semua bidang —yang pada masa itu bangsa-bangsa lain di dunia umumnya masih dalam kegelapan, karena Islam memberi celah penelitian di hampir semua aspek dan obyek, yang tidak hanya sebatas materi, tetapi juga yang non-materi.

3. Manfaat Ilmu

Dari wahyu yang pertama diturunkan, sebenarnya sudah ditemukan petunjuk tentang pemanfaatan ilmu. Melalui kalimat "*Iqra' bismi rabbika*" dijelaskan bahwa titik tolak atau motivasi pencarian ilmu dan tujuan akhirnya adalah haruslah karena Allah. Kemudian, dikarenakan pada hakikatnya Allah tidak membutuhkan manusia, justru sebaliknya, manusia yang membutuhkan Allah, maka berarti motivasi "karena dan untuk Allah" adalah motivasi dan upaya yang dapat mendatangkan manfaat dan kemaslahatan untuk makhluk-Nya.

Semboyan "ilmu untuk ilmu" tidak dikenal dan tidak dibenarkan dalam Islam. Apapun ilmunya, materi pembahasannya harus selalu *bismi rabbika*, atau dengan kata lain harus bernilai *rabbani*. Sehingga, ilmu yang --dalam

[30] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, op. cit, h. 437

kenyataannya dewasa ini— terkesan "bebas nilai", oleh ilmuwan Muslim harus menjadi dan bernilai *rabbani*.[31] Dengan demikian, ilmuwan Muslim hanya akan mengeksplorasi ilmu yang jelas-jelas memberikan manfaat dan kemaslahatan untuk umat manusia. Mereka akan menghindari cara berpikir tentang bidang-bidang yang tidak menghasilkan manfaat, apalagi hanya menghabiskan energi.[32]

Dalam kaitan ini, Rasulullah SAW sering berdoa:

اللّٰهمّ إنّي اعوذ بك من علمٍ لا ينفع

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat". [33]

4. Pembagian/Klasifikasi Ilmu

Mengingat bahwa segala ilmu atau pengetahuan yang dimiliki atau didapatkan manusia hakikatnya adalah ilmu yang diberikan oleh Allah SWT, dan lebih dari itu ilmu yang diberikan adalah sebagai sarana untuk kemaslahatan dan penuntun hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat, maka penulis meyakini, bahwa tidak ada pemilahan "ilmu dunia" dan "ilmu akhirat" yang terkesan membedakan secara diametral antara dua kepentingan yang berbeda. Dengan demikian, yang ada hanyalah pembagian atau klasifikasi atas jenis-jenis ilmunya saja.

Pertama, jika dilihat dari materi atau bahan kajian ilmu yang dipelajari (ontologi), maka nyata bahwa ilmu hanya dibedakan jenis-jenisnya saja. Ada ilmu yang dibutuhkan dan

---

[31] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'anTafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, op. cit.*, hal 440

[32] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'anTafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, Ibid.*

[33] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'anTafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, ibid.*

dikembangkan dalam keperluan perhitungan (seperti aritmetika/ matematika); keperluan kebahasaan (nahwu, sharaf, sintaksis, grammar atau sebutan dan jenis lainnya); kepentingan *riyadhah* atau olah fisik dan ketangkasan jasmani; kepentingan ilmu-ilmu alam (sains dan teknik); kepentingan akhlak atau perilaku manusia (baik sikap sesama manusia maupun sikap kepada Tuhan); kepentingan interaksi antar manusia (mu'amalah; ekonomi); kepentingan mengenal, memahami dan melakukan pendekatan kepada Tuhan; dan ilmu-ilmu untuk kepentingan yang lainnya.

Kedua, Jika dilihat dari sisi aksiologis dan/atau orientasi dan penerapan ilmu, maka ada ilmu yang orientasinya langsung dirasakan dan diterapkan dalam kehidupan sesama manusia (di dunia)—dalam hal ini hasil yang didapatkan lebih *touchable* dan *visible* (dapat dirasakan dan dapat dilihat)—, di samping itu ada juga ilmu yang orientasinya lebih tertuju kepada kedekatan kepada Tuhan—yang akibatnya lebih dirasakan sebagai kepuasan spiritual dan hasilnya diyakini akan didapatkan sesudah kematian (di akhirat).

Secara umum dan terstruktur, pembagian ilmu dapatlah ditinjau menjadi tiga bagian besar, yaitu:

a. Ditinjau dari sisi materi/obyeknya, maka ilmu dibagi menjadi dua, yaitu:
    1) Obyek ilmu yang bersifat materi

        Obyek ilmu materi adalah obyek ilmu yang dapat didengar, dilihat atau dirasakan. Contohnya adalah ilmu-ilmu dalam kategori *alam nasut* (alam materi) dan *alam malakut* (alam kejiwaan), seperti sains yang ada sekarang, mencakup ilmu eksak (ilmu pasti) dan non-eksak (seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain).
    2) Obyek ilmu yang bersifat non-materi

        Obyek ilmu nonmateri adalah obyek ilmu yang tidak dapat didengar, dilihat ataupun dirasakan. Hasil akhir

dari obyek ilmu non-materi biasanya lebih dirasakan sebagi kepuasan spiritual berupa ketenangan jiwa, perasaan nyaman, motivasi, keyakinan, dan sejenisnya. Contoh obyek ilmu non-materi, misalnya obyek yang membicarakan tentang ruh (*alam jabarut*), sifat-sifat ketuhanan (*alam lahut)* dan wujud Tuhan (*alam hahut)*.

b. Ditinjau dari sisi cara memperolehnya, ilmu dibedakan menjadi dua, yaitu:

   1) Ilmu *Kasbi* atau *Mubasyarah*

      Ilmu *Kasbi* adalah ilmu yang diperoleh dengan cara daya upaya manusia itu sendiri untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan yang ada, baik dari tanda-tanda yang tersurat (eksplisit) maupun yang tersirat (implisit), baik dari tanda *qauliyah* (firman Allah yang tertulis [dalam al-Qur'an]) ataupun *kauniyah* (tanda kekuasaan Allah yang nampak terlihat [di alam]), baik dengan melakukan asosiasi dan analogi dari ilmu atau teori-teori yang sudah ada maupun dengan merekayasa ilmu dan teori yang benar-benar baru.

   2) Ilmu *Ladunni* atau *Mukasyafah*

      Ilmu *Ladunni* adalah ilmu yang diperoleh manusia berupa anugerah yang langsung diberikan oleh Allah. Bisa saja didapat dengan sebab dan potensi dasar yang sudah ada, maupun tanpa sebab dan potensi prasyarat yang dibutuhkan. Dalam konteks ini, termasuk di dalamnya adalah intuisi atau ilham-ilham yang dianugerahkan kepada manusia, yang mungkin dirasakan seolah hanya hasil pikir dan terlintas begitu saja.

c. Ditinjau dari sisi manfaat atas penerapan dan orientasinyanya, maka ilmu dibedakan menjadi dua, yaitu:

   1) Ilmu yang diterapkan dan bermanfaat langsung untuk kehidupan manusia di dunia

Ilmu dalam kelompok ini adalah yang jelas-jelas langsung dirasakan dan dibutuhkan oleh manusia di dunia atau dibutuhkan dalam masa hidupnya. Seluruh ilmu sains mencakup politik, ekonomi, sosial, budaya dan kejiwaan adalah termasuk dalam kategori kelompok ilmu ini.

2) Ilmu yang bermanfaat secara tidak langsung untuk kehidupan manusia di dunia, tetapi untuk akhirat dan dimensi spiritual

   Ilmu dalam kelompok ini dikategorikan dengan ilmu-ilmu yang bersifat non-materi dan hasil yang dirasakan tidak langsung untuk kehidupan manusia di dunia atau semasa hidupnya. Ilmu ini lebih banyak berkaitan dengan agama dan keimanan seseorang, seperti bagaimana dan mengapa manusia harus beragama, harus percaya kepada Tuhan, percaya bahwa sesudah kematian akan ada kehidupan dan pertanggung jawaban, percaya bahwa ruh itu ada dan akan kekal setelah kematian serta akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Pencipta, dan lain-lain.

BAB II

DIKOTOMI ILMU DALAM SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

Melacak akar sejarah tentang dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam adalah berarti dengan merunut kronologi sejarah pendidikan Islam itu sendiri. Sedangkan sejarah pendidikan Islam, pada hakikatnya tidak terlepas dari sejarah Islam. Oleh sebab itu, periodisasi sejarah pendidikan Islam dapat dikatakan berada dalam periode-periode sejarah Islam itu sendiri.[34]

---

[34] Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam,* cet. Ke-5, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 7

Secara garis besar, Harun Nasution membagi sejarah Islam ke dalam tiga periode, yaitu periode klasik, pertengahan dan modern. Kemudian perinciannya dapat dibagi menjadi lima masa, yaitu:

(1) Masa hidupnya Nabi Muhammad SAW (571 – 632 M);
(2) Masa khalifah yang empat (*khulafa al-Rasyidin)* di Madinah (632 – 661 M);
(3) Masa kekuasaan Umawiyah di Damsyik (661 – 750 M);
(4) Masa kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750 – 1250 M);
(5) Masa dari jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad (1250 M s/d sekarang).[35]

Dengan demikian, penulis juga akan memaparkan sejarah dikotomi ilmu dengan pentahapan itu. Akan tetapi, mengingat sedemikian luas dan panjangnya rentang waktu sejarah tersebut, maka penulis membatasi rentang waktu yang dianggap lebih dekat dengan fakta-fakta kejadian, yakni masa kemegahan Islam dalam kejayaan dan puncak pengembangan ilmu pengetahuan, hingga masa awal keruntuhan dan kemandegan perkembangan ilmu pengetahuan (s/d periode pertama dinasti Abbasiyah; 847 M), yang ditandai dengan adanya resistensi umat Islam terhadap ilmu-ilmu "non-agama", bahkan penutupan akademi-akademi yang mengajarkan ilmu-ilmu filosofis dan rasional.

A. Ilmu Pengetahuan di Masa Rasulullah dan Khulafa' al-Rasyidin

Sebagaimana telah dimengerti dan diyakini, bahwa agama Islam diturunkan untuk menjawab persoalan yang dihadapi manusia.[36] Hampir dalam banyak ayat yang diturunkan adalah jawaban atas pertanyaan dan persoalan yang dialamai atau terjadi

---

[35] *Ibid.*

[36] Lihat QS. Al-An'am (6): 38, yang artinya: "... Dan tidaklah ada yang kami lupakan dalam apa-apa yang kami turunkan di dalam al-Qur'an …"

pada umat Nabi Muhammad.[37] Begitupun halnya dengan diturunkannya ayat-ayat tentang penghargaan Allah SWT terhadap ilmu pengetahuan, adalah juga sebuah bentuk solusi dan apresiasi Allah SWT bagi perkembangan dan kebaikan hidup manusia itu sendiri.

Pada masa Islam pertama kali diturunkan, bangsa Arab dikenal dengan sebutan "kaum jahiliyah". Waktu itu, kaum Quraisy sebagai penduduk bangsawan di kalangan bangsa Arab saja hanya memiliki 17 orang yang pandai tulis baca. Suku *Aus* dan *Khozroj* penduduk Yatsrib (Madinah) hanya memiliki 11 orang yang pandai membaca.[38] Karenanya, sedikit sekali bangsa Arab yang mengenali ilmu pengetahuan dan kepandaian lain. Sehingga, hidup mereka lebih mengikuti hawa nafsu, berpecah belah, saling memerangi, wanita tidak ada harganya, yang kuat menguasai yang lemah dan berlakulah hukum rimba. Keistimewaan mereka hanyalah ketinggian dalam bidang syair-syair jahili yang disebarkan secara hafalan. Agama warisan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail hanya tinggal bekas-bekasnya yang telah diselewengkan.

Demikian pula bangsa-bangsa lain di dunia pada zaman itu. Bangsa Byzantium, Persi dan India meskipun sudah lebih maju sebelum Islam lahir, akan tetapi mereka telah mengalami kebejatan moral dan kerusakan dalam agama mereka. Raja-raja mereka berlaku aniaya dan agama mereka telah jatuh ke arah kemusyrikan.

Menghadapi kenyataan itu, Nabi Muhammad SAW diutus terutama dengan tujuan untuk memperbaiki akhlak. Lebih dari itu, Rasulullah pun diutus untuk menghargai dan mengangkat harkat ilmu pengetahuan dan orang-orang yang berilmu.

Pada masa kehidupan dan kepemimpinan Rasulullullah SAW, perhatian beliau terhadap ilmu pengetahuan sangat tinggi. Rasulullah bahkan memberikan contoh revolusioner dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Beberapa kegiatan pengembangan ilmu

[37] Lihat QS. Al-An'am (6): 114 dan Al-Nahl (16): 89
[38] Ahmad Amin, *Fajr al-Islam,* (Kairo: Maktabah al-Nahdah), 1965), h. 141.

pengetahuan di masa Rasulullah sebagai landasan dasar yang kuat di antarnya adalah:

1) Wahyu pertama yang diterima Rasulullah berbunyi *"Iqra'"* yang artinya "bacalah".[39] Firman Allah ini pada hakikatnya adalah pencanangan terhadap konsep pemberantasan buta huruf, karena membaca adalah langkah awal yang dapat membebaskan umat manusia dari ketidaktahuan. Membaca dan memahami adalah pintu gerbang untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Karena itu pula, pantaslah kalau kemudian Rasulullah beberapa kali membebaskan tawanan perang Badar dengan imbalan tawanan itu mau mengajari 10 orang baca tulis.[40]
2) Kebiasaan dan kekuatan hafalan pada bangsa Arab tetap dipertahankan oleh Nabi, karena hafalan adalah salah satu alat untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Kaum Muslimin di kala itu disuruh menghafalkan al-Qur'an dengan sungguh-sungguh agar al-Qur'an tetap terjaga secara otentik dan utuh.
3) Nabi membuat tradisi baru, yakni mencatat dan menulis. Sahabat-sahabat Nabi yang pandai baca tulis diangkat menjadi juru tulis untuk mencatat semua wahyu yang turun. Wahyu tersebut ditulis pada benda-benda yang dapat ditulisi, seperti kulit, tulang, pelepah kurma dan lain-lain. Selain catatan untuk Nabi, beberapa sahabat juga menulis untuk dirinya sendiri. Di samping itu, ada juga beberapa sahabat Nabi yang mencatat hadits-hadits dari Nabi.

Dengan dorongan dan bimbingan dari Nabi tersebut, maka tumbuhlah kegiatan dan tempat untuk belajar membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an. Mula-mula di sebuah tempat bernama Dar al-Arqam, rumah sahabat Rasulullah yang bernama Arqam di luar kota Mekah. Setelah Rasulullah hijrah ke Madinah, dibangun Kuttab di emperan masjid Nabawi. Kuttab itu berlanjut dari generasi ke

[39] *Bacalah* mempunyai arti membaca tulisan ataupun membaca fenomena alam sekitar atau bahkan memahami makna-makna segala hal yang tersirat.

[40] Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam,* (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1979), Jilid I, h. 506.

generasi, sehingga pada abad ke-2 Hijriyah hampir di setiap desa di dunia Islam telah memilikinya.[41]

Dalam hal kepandaian baca tulis, Rasulullah pernah menyuruh para sahabat untuk membuat huruf. Dalam salah satu riwayat, sahabat Ali ibn Abi Thalib disuruh membuat huruf dengan mengambil contoh dari huruf bangsa Himyar. Dengan usaha itu, umat Islam sudah mengarah kepada kepandaian baca tulis.[42]

Dengan usaha besar yang telah dilakukan dan bimbingan Nabi serta pengaruh al-Qur'an dalam kehidupan mereka, maka lahirlah orang-orang pandai. Sahabat dekat Nabi banyak yang terkenal karena kemampuannya, di antaranya Umar ibn Khaththab, Ali ibn Abi Thalib, Zaid ibn Tsabit, Ibn Mas'ud, Ibn Umar, Ibn Abbas dan Aisyah.[43] Mereka semua adalah para ahli walaupun berbeda kadar kemampuan dan keahliannya.

Umar ibn Khaththab mempunyai keahlian dalam menentukan hukum, sangat jenius dalam menata lembaga pemerintahan, cerdik dalam mengatur negara yang sudah demikian luas, lihai dalam menghadapi masalah baru yang belum pernah ada di masa Rasulullah dan Abu Bakar. Kebalikannya, putaranya sendiri, Abdullah Ibn Umar termasuk pengumpul hadits yang ulung yang selalu mencari hadits di mana saja ia dapat menjumpainya, ia meneliti dan mempelajari sabda Rasulullah dengan segala ketelitian dan ketekunannya.

Ali ibn Abi Thalib, sebagaimana Umar, mempunyai keahlian dalam bidang hukum di samping keahliannya yang mendalam pada bidang tafsir. Abdullah ibn Abbas sangat pandai dalam bidang tafsir, *asbab al-nuzul, faraid* dan sejarah peperangan Nabi. Masih banyak lagi sahabat yang ahli dalam berbagai bidang. Semua ini menunjukkan betapa Nabi telah berhasil membimbing bangsa Arab yang tadinya buta huruf menjadi bangsa cerdas dan cinta pengetahuan.[44]

---

[41] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: 1966), h. 42

[42] Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam,* (kairo: Maktabah al-Nahdah), Jilid I, h. 241

[43] Ahmad Amin, *Fajr al-Islam, op. cit,* h. 145

[44] ibid, h. 147

Dengan usaha besar itu pula Rasulullah telah membangun sebuah peradaban dunia, yakni peradaban Islam. Melalui usaha itu Islam berkembang. Umat Islam makin banyak dan wilayah Islam menjadi semakin meluas. Dalam waktu 23 tahun Rasulullah telah merubah bangsa Arab dari bangsa Jahiliyah menjadi bangsa yang berperadaban dengan jiwa Islami, bersatu, berakhlak mulia dan berpengetahuan.

Sepeninggal Rasulullah SAW, *Khulafa' al-Rasyidin* menggantikan kedudukan beliau dalam memimpin umat dan pemerintahan. Budaya ilmu yang telah dirintis Nabi secara umum tetap dilanjutkan dan dikembangkan di zaman Khulafa al-Rasyidin ini, meskipun penuh kehati-hatian dan sedikit disibukkan oleh pengembangan wilayah Islam. Dari keempat khalifah, Umar ibn Khaththab yang dianggap memiliki kedudukan istimewa di mata Rasulullah. Keistimewaan Umar terletak pada kemampuannya berpikir kreatif, brilian dalam memahami syariat Islam. Hal ini diakui sendiri oleh Rasulullah dalam hadits riwayat Bukhari dari Abu Said al-Khudry, sabdanya:

> "Sewaktu aku sedang tidur, aku bermimpi melihat manusia dihadapkan kepadaku dan mereka itu memakai baju, diantaranya ada yang sampai ke susunya dan ada pula yang kurang dari itu. Dihadapkan pula kepadaku Umar ibn Khaththab memakai baju yang dihelanya karena sangat dalamnya". Sahabat-sahabat bertanya, "Apakah ta'wil mimpi Tuan itu?", jawab Nabi: "Agama".[45]

Beberapa hal dari keistimewaan Umar ibn Khaththab dalam hal kretaifitas dan kebrilianannya dalam berpikir adalah:

1) Gagasan Umar atas kekhawatirannya terhadap keutuhan al-Qur'an karena banyak *huffadz* (penghafal al-Qur'an) yang gugur di medan perang. Untuk itu, ia mengusulkan kepada khalifah Abu Bakar untuk membukukan al-Qur'an yang waktu itu masih merupakan catatan–catatan lepas dan hafalan pribadi-pribadi sahabat.

[45] Mustafa al-Siba'i, *Al-Sunah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islam,* (Beirut: al-Dar al-Qaumiyah, 1966)

Meskipun sekarang bernama "Mushhaf Usman", tetapi gagasan awalnya berasal dari Umar. Tak diragukan lagi, bahwa keutuhan al-Qur'an yang berasal dari gagasan Umar tersebut merupakan warisan intelektual Islam paling berharga.

2) Di antara khulafa' al-Rasyidin, yang membangun peradaban Islam adalah Umar ibn Khaththab. Ketika Umar menjadi kepala negara, ia merubah nama kepala negara yang semula bergelar *Khalifah al-Rasul* menjadi *Amir al-Mu'minin.* Kemudian ia melanjutkan perluasan wilayah ke tiga arah: ke utara menuju wilayah Syria; Yang ke arah Barat menuju Mesir dan yang ke arah timur ke arah Irak. Sehingga, pada zaman pemerintahan Umar sampai tahun 641 M, wilayah kekuasaan Islam telah meliputi Jazirah Arab, Syria, Palestina, Irak, Mesir dan sebagian wilayah Persi.

   Jazirah Arab yang berbangsa dan berbahasa Arab beragama Islam, Syria berbahasa Syryani beragama Nasrani, Palestina berbangsa Ibrani dan beragama Yahudi, Mesir berbangsa Qibthi beragama Mesir kuno dan Nasrani, serta Irak dan sebagian wilayah Persi yang beragama Majusi, disatukan di bawah kekuasaan Islam dengan ibukotanya Madinah. Maka, terjadilah asimilasi antara lima wilayah, lima bangsa, lima negara. Asimilasi dalam bidang darah, bahasa, adat istiadat, alam pemikiran, politik, paham kegamaan dan bidang-bidang lain. Dengan keunggulan masing-masing, terjadi saling pengaruh mempengaruhi.

3) Dalam menghadapi masalah-masalah baru yang belum pernah terjadi pada masa sebelumnya, yakni masa Rasulullah dan Abu Bakar, Umar melakukan beberapa ijtihad di antaranya:

   a) Menetapkan hukum tentang masalah-masalah yang baru dengan musyawarah dan mendapat dukungan dari para pembesar sahabat dengan tetap berpegang pada semangat ajaran al-Qur'an dan kebijaksanaan Nabi.[46] Di antara masalah baru yang dihadapi dan dipecahkan adalah masalah potong

---

[46] Nurkholis Madjid (ed), *Khazanah Intelektual Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 52

tangan pencuri, mengawini ahli kitab, cerai tiga kali yang diucapkan sekaligus, *muallaf qulubuhum,* dan lain-lain.

b) Memperbaharui organisasi negara, baik memperbaharui struktur organisasi politik pemerintahan maupun menata sistem administrasi negara dengan pembentukan dewan-dewan atau departemen.

Kedudukan khalifah selanjutnya diganti oleh Utsman ibn Affan, seorang yang lemah lembut. Walaupun ia memiliki beberapa kelebihan, tapi dalam hal pemikiran kreatif tidak muncul, justru kelemahan-lembutannya itu dimanfaatkan oleh keluarga Bani Umayyah yang pernah memegang kekuatan politik sebelum Islam untuk meningkatkan dan mengembalikan kedudukannya sebagai pemimpin kaum Quraisy pada masa Islam. Karena peluang yang dapat dimanfaatkan oleh keluarga Bani Umayyah untuk menduduki jabatan penting menyebabkan timbulnya berbagai protes dan sikap oposisi yang datang hampi dari seluruh daerah. Gerakan itu berakhir dengan pembunuhan terhadap khalifah Utsman ibn Affan.

Kejadian pembunuhan atas khalifah Utsman ibn Affan merupakan malapetaka besar yang menimpa umat Islam. Pembinaan politik, sosial budaya dan ilmu pengetahuan yang dasar-dasarnya telah diletakkan dengan kokoh oleh Nabi Muhammad mengalami guncangan.

Dalam suasana yang demikian, timbul suatu kelompok yang bersikap netral, moderat dan toleran karena mempunyai tujuan untuk tetap menggalang solidaritas dan kesatuan umat Islam. Untuk keperluan tersebut, mereka meninggalkan panggung politik dan menyibukkan diri dalam pendalaman ilmu terutama untuk mengkaji sunnah Nabi dan menggunakannya dalam memahami dan mendalami ilmu Islam secara lebih luas. Di antara mereka adalah Abdullah ibn Umar dan Abdullah ibn Abbas.

Kelompok ini, karena pengalamannya dalam menghadapi berbagai golongan yang memiliki pandangan yang berbeda, akhirnya tumbuh menjadi semacam kelompok yang mau menghargai pendapat

orang lain. Sikap inilah yang akhirnya banyak menarik minat dan menjadi kelompok yang dianut oleh mayoritas umat.

Di samping itu, ketekunan mereka terhadap kajian as-Sunnah menyebabkan as-Sunnah mendapat perhatian umat Islam di masa itu dan pada akhirnya menyebabkan as-Sunnah tetap terpelihara dengan baik. Tidak diragukan lagi, usaha yang telah mereka lakukan adalah sebuah tonggak penting dalam pertumbuhan ilmu pengetahuan Islam pada khususnya dan agama Islam pada umumnya. Hanya saja, usaha ini masih bersifat hafalan dan belum dibukukan. Kegiatan pembukuan, barulah dilakukan oleh al-Zuhri atas perintah khalifah Umar ibn Abd al-Aziz di era berikutnya. Walaupun demikian, usaha mereka merupakan rintisan bagi kajian baru dalam sejarah pemikiran secara rasional dalam bidang as-Sunnah.[47]

B. Ilmu Pengetahuan Pada Masa Bani Umayyah.

Pergolakan dan perbenturan *firqah-firqah* di kalangan umat Islam, khususnya dalam bidang politik, reda dan berakhir dengan kemenangan Muawiyah ibn Abi Sufyan, yang memproklamirkan Bani Umayyah sebagai pemimpin daulah Islam. Dengan berbagai cara ia menduduki jabatan khalifah yang kemudian ia menjadikannya sebagai kekuasaan dinasti yang turun-temurun. Dengan demikian, Muawiyah mengubah sistem politik Islam yang akrab dengan musyawarah menjadi sistem *monarchi.* Meskipun demikian, hal itu didukung oleh kondisi umat Islam waktu itu. Sistem musyawarah masih terlalu maju untuk umat di masa itu, sehingga ajaran Nabi ini hanya bisa bertahan selama satu generasi, yakni generasi hasil didikan Nabi sendiri, sedangkan sesudahnya umat Islam tampaknya belum terlalu siap. Walaupun demikian, Muawiyah termasuk orang yang berhasil memadukan sistem monarchi dengan sistem musyawarah dalam pemerintahannya, karena ia banyak belajar dan meneladani sejarah raja-raja besar sebelumnya, baik dari kalangan Arab maupun bukan dalam menghadapi pergolakan di dalamnya. Ia sengaja

[47] *Ibid,* h. 16

menggaji orang-orang yang dapat membacakan kisah-kisah raja besar kepadanya.[48]

Sesudah situasi berangsur aman dan dapat dikendalikan sepenuhnya, mulailah Muawiyah membangun pemerintahan-nya. Dalam banyak segi ia membangun, mulai dari aspek fisik, politik, ekonomi hingga aspek sosial budaya.

Dalam aspek fisik dan politik ia memindahkan ibukota daulah Amawiyah ke Damaskus, suatu kota tua di negeri Syam yang sudah banyak peninggalan kebudayaan maju sebelumnya. Daerah kekuasaannya pun mulai meluas. Di samping wilayah peninggalan Khulafa al-Rasyidin, telah pula dikuasai wilayah Andalus, Afrika Utara, Syam, Irak, Iran, Khurasan, terus ke timur hingga ke benteng Tiongkok. Di dalam daerah kekuasaannya ada kota-kota sebagai pusat kebudayaan, seperti Yunani Iskandariyah, Antiokia, Harran dan Yundeshapur.[49]

Salah satu dari aspek kebudayaan yang dimajukan adalah mengembangkan ilmu pengetahuan. Kalau di masa Nabi dan Khulafa al-Rasyidin perhatian ilmu lebih terpusat pada memahami al-Qur'an dan al-Hadits, maka sesudah itu , sesuai dengan kebutuhan zaman, mulai tertuju pada ilmu-ilmu yang diwariskan oleh bangsa-bangsa sebelum Islam. Seperti di kota-kota pusat kebudayaan misalnya, kemajuan sudah terjadi sebelumnya oleh ilmuwan-ilmuwan Yahudi, Nasrani dan Zoroaster. Ilmuwan-ilmuwan ini, setelah masuk Islam masih tetap memelihara ilmu-ilmu peninggalan Yunani dan mendapat perlindungan. Bahkan, di antara mereka ada yang mendapat jabatan tinggi di istana khalifah. Ada yang menjadi dokter pribadi, bendaharawan atau wazir. Sehingga, kehadiran mereka mempengaruhi perkembangan ilmu para pewaris tahta khalifah berikutnya, seperti Khalid ibn Yazid, cucu Muawiyah yang tertarik pada ilmu kimia dan ilmu kedokteran. Ia menyediakan harta untuk menyuruh para sarjana Yunani yang bermukim di Mesir untuk

---

[48] Ahmad Amin, *Fajar al-Islam, op. cit.,* h. 166
[49] Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam, op. cit.,* h. 225

menerjemahkan buku-buku kimia dan kedokteran ke dalam bahasa Arab dan itu menjadi terjemahan pertama dalam sejarah.[50]

Al-Walid ibn Abd al-Malik memberikan perhatian kepada *bimaristan,* yaitu rumah sakit sebagai tempat berobat dan perawatan orang-orang sakit, serta sebagai tempat studi kedokteran. Ia dirikan bimaristan itu di Damaskus pada tahun 884 M.[51]

Khalifah Umar ibn Abd al-Aziz menyuruh para ulama secara resmi untuk membukukan hadits-hadits Nabi (meskipun secara tidak resmi sudah ada pribadi-pribadi yang sejak zaman sahabat telah membukukannya). Ia juga bersahabat dengan Ibn Abjar seorang dokter dari Iskandariyah yang kemudian menjadi dokter pribadinya,[52] sehingga langsung atau tidak langsung mempengaruhi pandangannya terhadap ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang berasal dari Yunani.

Ilmuwan-ilmuwan yang berasal dari agama selain Islam, di kalangan istana banyak juga yang masih tetap dalam agamanya, di antaranya Yahya al-Dimisyqi. Ia adalah seorang pejabat di masa khalifah Abd al-Malik ibn Marwan, penganut agama Kristen yang fanatik dan berusaha mempertahankan akidahnya dengan metode logikanya. Bahkan, dengan metode logikanya ia mempertahankan keyakinan bahwa "Al-Masih adalah oknum Tuhan yang kedua". Sikap ini mendorong umat Islam menyelidiki keyakinan mereka dan mempelajari ilmu logika mereka untuk mempertahankan Islam sekaligus mematahkan hujjah mereka. Hasil dari eksplorasi ilmu logika yang dilakukan sebagian umat Islam di kala itu, menyebabkan banyak mempersoalkan hal-hal agama hingga menyinggung soal *qadar* dan sifat-sifat Tuhan. Kelompok ini kemudian dikenal dengan kelompok Mu'tazilah,[53] yang dianggap sebagai kelompok rasionalis Islam yang banyak menggunakan akal dalam pembahasannya.[54]

---

[50] *Ibid,* h. 262

[51] *Ibid.*

[52] *Ibid.*

[53] *Ibid,* h. 264

[54] Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Perbandingan,* (Jakarta: UI Press, 1971), h. 38

Pengaruh lain dari ilmuwan yang beragama Kristen adalah penyusunan ilmu pengetahuan secara lebih sistematis. Pengiriman ulama di masa khalifah Umar menghasilkan ulama ahli ilmu dalam jumlah besar dan lebih menjurus sesuai dengan lingkungan di mana mereka berada. Hal lainnya adalah berubahnya sistem hafalan kepada sistem tulisan menurut aturan ilmu pengetahuan yang berlaku. Pendukung ilmu tidak lagi hanya bangsa Arab asli, tetapi juga didukung oleh golongan non-Arab. Bahkan, golongan inilah yang kemudian merubah sistem ilmu pengetahuan. Telaah ilmu semakin meluas tidak hanya satu bidang ilmu saja, bahkan terjadi banyak pembidangan seperti:

1) Ilmu pengetahuan bidang agama, segala ilmu yang bersumber dari al-Qur’an dan hadits.
2) Ilmu pengetahuan bidang sejarah, segala ilmu yang membahas tentang perjalanan hidup, kisah dan riwayat.
3) Ilmu pengetahuan bidang bahasa, segala ilmu yang mempelajari bahasa, nahwu, sharaf dan lain-lain.
4) Ilmu pengetahuan bidang filsafat, segala ilmu yang pada umumnya berasal dari bangsa asing, seperti ilmu *mantiq*, kedokteran, kimia, astronomi, ilmu hitung dan lain-lain.

Keempat bidang ilmu itu dikaji dan dipergunakan saling bahu membahu. Satu bidang memerlukan bidang lainnya. Ahli ilmu agama dalam ajarannya akan memerlukan ilmu filsafat dan sejarah; ahli sejarah dan tukang kisah memerlukan bahan yang terdapat dalam al-Qur’an dan Hadits; ahli al-Qur’an dan Hadits memerlukan syair-syair dan adab (sastera) dalam memahami ayat al-Qur’an dan Hadits; begitu juga ahli filsafat memerlukan al-Qur’an, Hadits dan sejarah.

Dengan demikian, ilmu akhirnya menjadi sebuah kesatuan utuh yang saling mendukung dan membutuhkan. Golongan yang sudah terbiasa dengan pemikiran dan keahlian yang sistematis ini kebetulan didominasi oleh orang-orang non Arab yang disebut *Mawali*. Mawali sebenarnya berasal dari bangsa Persi atau keturunannya, namun pada perkembangannya bangsa Mawali

diperuntukkan bagi bangsa lain selain Arab,[55] meskipun bukan dari keturunan Persi.

Istilah Mawali bagi orang-orang non Arab, sebenarnya lebih disebabkan karena keinginan Bani Umayyah dalam mempertahan-kan kemurnian dan prestise bangsa Arab. Mereka berusaha meningkatkan derajat bangsa Arab sebagai penguasa bangsa lain. Karena kefanatikannya itulah akhirnya khalifah Abd al-Malik ibn Marwan mewajibkan bahasa Arab menjadi bahasa resmi negara, sehingga semua peraturan serta komunikasi secara resmi memakai bahasa Arab. Efek positif dari kefanatikan ini, akhirnya bahasa Arab dipelajari orang. Tumbuhlah ilmu *qawaid* dan ilmu lain untuk mempelajari bahasa Arab.

Dengan terjadinya interaksi budaya dalam khazanah ilmu pengetahuan Islam di masa pemerintahan Bani Umayyah, yang tidak lagi hanya didominasi oleh bangsa Arab, bahkan kontribusi bangsa non-Arab sedemikian besar, maka dapatlah dikatakan bahwa peradaban Islam sudah bersifat internasional, meliputi tiga benua: sebagian Eropa, sebagian Afrika dan sebagian besar Asia. Penduduknya terdiri puluhan bangsa, bermacam-macam budaya, bermacam bahasa dan bahkan menganut bermacam-macam agama. Akan tetapi, semua itu dipersatukan dengan bahasa Arab sebagai bahasa pemersatu dan agama Islam menjadi agama resmi negara.

C. Ilmu Pengetahuan di Masa Daulah Abbasiyah

Menjelang berakhirnya daulah Umayyah I, terjadi bermacam kekacauan yang antara lain disebabkan:

1) Merendahkan kaum Muslimin yang bukan bangsa Arab, sehingga mereka tidak mendapat kesempatan dalam pemerintahan.
2) Pelanggaran secara terang-terangan terhadap ajaran Islam dan hak asasi manusia.

---

[55] Ahmad Amin, *Fajr al-Islam, op. cit,* h. 200

3) Penindasan terhadap pengikut Ali dan Bani Hasyim pada umumnya.

Hal-hal tersebut menyebabkan Bani Hasyim mencari jalan keluar dengan mendirikan gerakan rahasia guna menumbangkan kekuasaan daulah Amawiyah. Gerakan ini menghimpun kekuatan dari kelompok:

1) Keturunan Abbas (Abbasiyah) pemimpinnya Ibrahim al-Iman;
2) Keturunan Ali (Alawiyyin) yang dipimpin Abu Salamah;
3) Keturunan bangsa Persia yang dipimpin Abu Muslim al-Khurasany.

Mereka memusatkan kegiatannya di Khurasan. Dengan usaha dan gerakan ini, akhirnya pada tahun 132 H/750 M tumbanglah daulah Amawiyah dengan terbunuhnya Marwan ibn Muhammad sebagai khalifah terakhir. Dengan terbunuhnya Marwan, mulailah berdiri daulah Abbasiyah dengan diangkatnya khalifah pertama Abdullah ibn Muhammad dengan gelar Abu al-Abbas al-Saffah pada tahun 132-136 H/750 -754 M.

Beberapa perbedaan, corak dan perubahan yang terjadi pada daulah Abbasiyah yang sekaligus membedakannya dengan daulah Amawiyah di antaranya adalah:

1) Amawiyah bukan keluarga Nabi, sedangkan Abbasiyah mendasarkan kekhalifahan pada keluarga Nabi, yakni Abbas adalah paman Nabi. Pada awal pergerakannya, mereka membentuk gerakan Hasyimiyah dengan menghimpun keturunan Bani Hasyim yang terdiri dari Alawiyah dan Abbasiyah, walaupun pada akhirnya yang menjadi khalifah adalah keturunan Abbasiyah dan keturunan Ali ditindas.
2) Amawiyah masih mempertahankan dan mengagungkan ke-Arab-an murni, baik khalifah atau pegawai dan rakyatnya. Sehingga, timbullah semacam kasta dalam negara dengan orang Arab murni menduduki kasta tertinggi di samping keturunan campuran dan orang-orang asing disebut sebagai golongan Mawali. Sedangkan Abbasiyah tidak sedemikian ketat, hanya khalifah yang berasal dari Arab, yang lainnya seperti perdana

menteri, gubernur, panglima dan pegawai diangkat dari golongan Mawali, terutama keturunan Persia. Bahkan, istilah Mawali akhirnya menjadi hilang.

3) Ibukota Amawiyah, Damaskus, masih bercorak adat jahiliyah yang ditaburi kemegahan Byzantium dan Persia. Sedangkan ibukota Abbasiyah, Baghdad, sepenuhnya sudah tercelup corak Persia dan dijadikan sebagai kota internasional.

4) Kebudayaan Amawiyah masih bercorak Arab jahiliyah dengan kegemaran bersyair dan berkisah. Sedangkan kebudayaan Abbasiyah membuka pintu terhadap segala bentuk kebudayaan yang maju, sehingga terjadi asimilasi kebudayaan Arab, Persia, Yunani dan Hindu.

5) Khalifah Amawiyah gemar kepada syair dan kasidah seperti pada zaman kemegahan kesusasteraan Arab jahiliyah. Sedangkan khalifah Abbasiyah, terutama pada masa Abbasiyah I, gemar kepada ilmu pengetahuan, akibatnya ilmu pengetahuan menjadi pesat dan bahkan mencapai masa keemasannya.[56]

Corak kebudayaan pada masa pemerintahan daulah Abbasiyah mengalami berkali-kali perubahan seiring dengan perubahan di bidang politik dan ekonomi.

Dalam masa pemerintahan daulah Abbasiyah, terjadi beberapa kali perpindahan kepemimpinan dengan beberapa tahapan:

1) Masa Abbasiyah I, yaitu semenjak lahirnya daulah Abbasiyah (132 H/750 M) sampai meninggalnya Khalifah al-Wasiq (232 H/847 M).
2) Masa Abbasiyah II (232-334 H/847-946), dimulai sejak Khalifah al-Mutawakkil sampai berdirinya daulah Buwaihi di Bahgdad.
3) Masa Abbasiyah III (334-447 H/946-1055 M), yaitu pada masa sejak berdirinya daulah Buwaihi sampai masuknya kaum Saljuk ke Baghdad.

---

[56] Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, *op.cit*, h. 290

4) Masa Abbasiyah IV (447-656 H/1055-1258 M), dimulai sejak masuknya kaum Saljuk ke Baghdad sampai jatuhnya Baghdad ke tangan bangsa Tartar di bawah pimpinan Hulagu Khan.

Perubahan politik pada masa daulah Abbasiyah pun mengalami beberapa kali perubahan corak sesuai dengan terjadinya perubahan di bidang politik, ekonomi dan sosial-budaya di kala itu. Adapun politik yang dijalankan di masa pemerintahan daulah Abbasiyah I adalah:

1) Kekuasaan sepenuhnya dipegang Khalifah dari keturunan Arab murni dibantu Wazir, Menteri, Gubernur dan para Panglima beserta pegawai-pegawai yang berasal dari berbagai bangsa, terutama dari bangsa Persia.
2) Kota Baghdad dijadikan sebagai ibu kota negara, menjadi pusat kegiatan politik, sosial dan budaya. Baghdad juga menjadi kota internasional yang terbuka untuk segala bangsa dan keyakinan, sehingga banyak didapati bangsa Arab, Turki, Persia, Romawi, Qibthi, Hindi, Barbari, Kurdi dan sebagainya.
3) Ilmu pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting dan mulia. Para khalifah dan pembesar lainnya memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk berkembanganya ilmu pengetahuan. Bahkan, para khalifah sendiri pada umumnya adalah ulama yang mencintai ilmu, menghormati sarjana dan memuliakan pujangga.
4) Kebebasan berpikir diakui. Akal dan pikiran dibebaskan dari taqlid, yang dengan itu menyebabkan orang sangat leluasa mengeluarkan pendapat dalam segala bidang, termasuk bidang aqidah, ibadah, filsafat dan lain sebagainya.
5) Para menteri keturunan Persia diberi hak penuh dalam menjalankan pemerintahan, sehingga mereka memegang peranan penting dalam membina tamadun Islam. Mereka sangat mencintai ilmu dan mengorbankan hartanya untuk meningkatkan kecerdasan rakyat dan memajukan ilmu pengetahuan.

Perubahan corak politik pada masa pemerintahan daulah Abbasiyah II, III dan IV adalah:

1) Kekuasaan khalifah sudah mulai lemah, bahkan terkadang hanya sebagai simbol saja. Kekuasaan sebenarnya berada di tangan Wazir, Panglima atau Sultan yang berkuasa di Baghdad. Sehingga, nasib khalifah kadang-kadang juga tergantung kepada selera penguasa, bisa diangkat, diturunkan bahkan dibunuh. Oleh karena itu, kekuasaan politik sentral jatuh wibawanya karena negara-negara bagian (kerajan-kerajaan kecil) tidak lagi menghiraukan pemerintah pusat kecuali hanya pengakuan secara politis saja. Demikian juga kekuatan militer pusat menjadi menurun karena masing-masing panglima membentuk kekuasaan dan pemerintahan sendiri. Akhirnya berdirilah kerajaan di sebelah barat Baghdad, seperti:
    a) Di Andalus berdiri daulah Amawiyah II yang mengangkat Abdur Rahman al-Nasir sebagai khalifah (amirul mu'minin).
    b) Di Tunisia, golongan Syiah Ismailiyah mendirikan daulah Fatimiyah dan mengangkat Ubaidillah al-Mahdi menjadi khalifah dan mendirikan kota Mahdiyah, yang dalam perkembangan selanjutnya Fatimiyah menguasai seluruh Afrika Utara dan memindahkan ibukotanya ke Mesir dengan mendirikan kota Kairo dan perguruan tinggi Al-Azhar.
    c) Sebelum daulah Fatimiyah, Afrika Utara sudah lebih dahulu terbagi menjadi daulah Idrisiyah di Maroko, Aghlabiyah di Tunisia dan Ikhsyidiyah di Mesir.
    d) Di Halab dan Musil berdiri daulah Bani Hamdan.
    e) Di sebelah timur Baghdad berdiri daulah Bani Thahir di Khurasan, Bani Alatnan di Bukhara dan Bani Ghazna-wiyah di Afghanistan.
    f) Di Yaman berdiri daulah Syiah Zaidiyah dan di Baghdad sendiri berdiri berganti-ganti Bani Buwaihi kemudian Bani Saljuk.
2) Kota Baghdad bukan lagi satu-atunya kota internasional dan terbesar, sebab masing-masing kerajaan berlomba-lomba untuk

mendirikan kota yang menyaingi Baghdad. Di Barat tumbuh kota Cordon, Toledo, Sevilla. Di Afrika kota Koiruan, Tunisia dan Kairo. Di Syria kota Mush dan Halab, sedangkan di timur tumbuh kota Bukhara.

3) Meskipun dalam hal politik dan militer terjadi kemerosotan, akan tetapi dalam hal ilmu pengetahuan justru bertambah maju dengan pesatnya. Hal itu disebabkan karena di tiap-tiap kerajaan, masing-masing amir atau khalifah atau sultan berlomba untuk memajukan ilmu pengetahuan, berlomba mendirikan perpustakaan, mengumpulkan para ilmuwan, pengarang, penterjemah dan memberikan kedudukan terhormat kepada ulama dan pujangga. Hasilnya, ilmu pengetahuan daulah Islamiyah di abad ke-4 H lebih tinggi kualitas dan martabatnya dibandingkan dengan masa sebelumnya, karena dalam masa itu berbagai ilmu pengetahuan telah tumbuh matang dan sempurna, berbagai kitab yang bermutu telah cukup banyak yang diterjemahkan yang kemudian dikarang kembali, terutama ilmu bahasa, sejarah, geografi, adab dan filsafat.

Dari gambaran perubahan politik, ekonomi, sosial dan budaya di masa pemerintahan daulah Abbasiyah tersebut di atas menggambarkan terjadinya kebangkitan dan kemajuan pesat di segala bidang. Prestasi luar biasa umat Islam pada masa daulah Amawiyah yang dapat menaklukan wilayah-wilayah kerajaan Romawi dan Persia, segera disusul dengan prestasi yang lebih hebat lagi dalam penaklukan bidang ilmu pengetahuan yang dimulai sejak Bani Umayyah, menjadi usaha besar-besaran pada masa daulah Abbasiyah.

Kondisi perkembangan pesat di masa daulah Abbasiyah sangat memungkinkan, mengingat bahasa Arab telah mencapai taraf kesempurnaan. Huruf Arab, tanda baca, harakat, perbendaharaan kata sudah lengkap. Tata bahasanya pun telah mantap. Industri kertas, sebagaimana yang dibuat oleh orang-orang Cina, telah dapat

diusahakan pada masa Harun al-Rasyid,[57] yang ikut memacu perkembangan kemajuan. Kemantapan dalam bidang politik memungkinkan perekonomian berkembang dengan pesat, pembangunan di segala bidang, baik pertahanan, industri dan perdagangan, yang dengan itu menyebabkan meningkat dan melimpahnya dana yang luar biasa sehingga menunjang pengembangan ilmu pengetahuan. Bahan pengetahuan, baik tentang agama atau bukan telah memungkinkan untuk dilakukan penulisan secara lebih sistematis. Diskusi dan perdebatan antar umat Islam dan antara umat Islam dengan non-Islam juga ikut mendorong kesungguhan para ulama untuk menekuni bidang ilmu.

Gerakan membangun ilmu pengetahuan secara besar-besaran dirintis oleh khalifah Ja'far al-Mansur.[58] Setelah ia mendirikan kota Baghdad (144 H/762 M) dan menjadikannya sebagai ibukota negara. Ia banyak menarik ulama untuk datang dan tinggal di Baghdad. Ia memberikan rangsangan dalam pembukuan ilmu agama, seperti fiqh, tafsir, tauhid, hadits atau ilmu lain seperti ilmu bahasa dan sejarah. Akan tetapi yang lebih mendapat perhatian adalah penerjemahan buku ilmu pengetahuan yang berasal dari luar.[59]

Jika ditilik dari penggolongan ilmu ke dalam ilmu naqli (ilmu yang berhubungan dengan agama Islam dan bersumber dari wahyu; Al-Qur'an dan Hadits) dan ilmu aqli (ilmu yang didasarkan pada pemikiran akal atau rasio), maka perkembangan keilmuan di masa daulah Abbasiyah adalah:

1. Perkembangan Ilmu Naqli

a. Ilmu Tafsir

Sebagai sumber utama ajaran Islam, maka al-Qur'an mendapat kedudukan tertinggi dan memahaminya adalah

---

[57] Jurji Zaidan, *Tarikh Tamaddun al-Islamy,* (Kairo: Dar al-Hilal, 1957) Jilid III, h.57

[58] Ali Musthafa al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah,* (Kairo: Mathba'ah Ali Shahih, 1959), h.137

[59] Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam, op. Cit,* h. 272

sesuatu yang sangat dianjurkan. Oleh karena itu, maka tergeraklah para ulama untuk mengkaji lebih dalam tentang ilmu tafsir terhadap al-Qur'an. Pada masa awalnya, tafsir al-Qur'an sudah dilakukan oleh para sahabat seperti Ibn Abbas, Ibn Mas'ud, Ali ibn Abi Thalib dan Ubay ibn Ka'ab. Cara-cara mereka menafsirkan ayat adalah dengan hadits atau *atsar* atau kejadian-kejadian yang mengiringi turunnya ayat. Begitu seterusnya, metode penafsiran seperti itu dilanjutkan oleh generasi-generasi penerusnya. Tetapi kemudian, setelah mulai bangkit dan memuncaknya ilmu pengetahuan, corak tafsir pun mulai mengalami perkembangan. Tafsir pada masa itu mencakup segala ilmu yang ada, baik mengenai aliran keagamaan, penuturan tentang hukum ataupun ilmu-ilmu lain yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, metode tafsir kemudian dikelompokkan menjadi:

1) **Tafsir bi al-Ma'tsur**, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan hadits Nabi. Pada masa daulah Abbasiyah, para Mufassir yang masyhur dari golongan ini seperti: (1) Ibn Jarir Al-Thabary, (2) Ibn Athiyah al-Andalusi (Abu Muhammad Athiyah) tahun 481-546 H dan (3) As-Suda yang mendasarkan penafsirannya pada Ibn Abbas, Ibn Mas'ud dan para sahabat lainnya.
2) **Tafsir bi al-Ra'yi**, yaitu penafsiran al-Qur'an mempergunakan akal dengan memperluas pemahaman yang terkandung di dalamnya. Mufassir yang masyhur dari gololngan ini adalah seperti: (1) Abu Bakar Asma (Mu'tazilah) wafat tahun 240 H dan Abu Muslim Muhamad al-Isfahany (Mu'tazilah) wafat 322 H yang kitab tafsirnya ada 14 jilid.[60]

b. Ilmu Hadits

[60] Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 245

Hadits adalah sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an. Karena kedudukannya itulah maka umat di setiap kurun waktu berusaha menjaga dan melestarikanya. Usaha pelestariannya dikelompokkan menjadi dua periode besar, yaitu masa mutaqaddimin dan muta'akhkhirin.

Masa mutaqaddimin dibagi menjadi tujuh periode:

1) **Masa Turunnya Wahyu**

   Pada masa ini para sahabat menerima hadits dari Rasulullah secara lisan, kemudian disebarluaskan secara lisan juga. Selain masih jarang orang yang dapat menulis, juga Rasulullah khawatir kalau-kalau tercampur dengan al-Qur'an. Namun, sesudah kekhawatiran itu hilang dan para sahabat sudah cukup memahami dan mendalami serta menghafal al-Qur'an, maka Rasul memperbolehkan menulis hadits seperti diperbolehkannya Abdullah ibn Amr.[61]

2) **Masa Khulafa al-Rasyidin (12–40 H)**

   Pada masa khulafa al-Rasyidin, para sahabat tidak lagi berpusat di Madinah tetapi mulai menyebar ke berbagai penjuru wilayah Islam untuk menyampaikan ajaran Islam, termasuk hadits, sehingga penyebaran hadits sudah mulai berkembang. Untuk menjaga segala kemungkinan, maka Abu Bakar dan Umar ibn Khaththab memerintahkan penjagaan ketat dalam periwayatan hadits. Periwayatan hadits dilakukan hanya jika diperlu saja dan harus dengan kesaksian sahabat lain dan berhati-hati dalam penelitiannya.[62] Pada masa itu dikenal dengan *aqallu al-riwayah,* yakni menyedikitan (memperketat) dalam periwayatan hadits.

---

[61] T.M. Hasbi Ashshiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), h.32

[62] *ibid.*

3) Masa Sahabat Kecil dan Tabi'in (40 H sampai akhir abad I H)

Pada masa sahabat kecil dan Tabi'in,[63] kekuasaan Islam yang sudah dirintis sejak masa khulafa al-Rasyidin sudah semakin meluas, sehingga menyebabkan terjadinya perlawatan para sahabat ke kota-kota lain. Di kota-kota yang baru banyak berkumpul orang-orang Arab dan *'ajam* (non-Arab) untuk mendapatkan ilmu dari kalangan sahabat. Kegiatan itu menghasilkan banyak ilmuwan di kalangan Tabi'in.

Namun, pada masa itu mulai terjadi pertemuan dan pergumulan antara berbagai agama dan budaya, antara agama dan budaya Islam dengan agama dan budaya-budaya lainnya. Pertemuan itu menimbulkan perbedaan pendapat yang membawa kepada pertentangan antar golongan. Di samping itu, mulai juga terjadinya pertentangan antar berbagai kepentingan politik. Masing-masing golongan berusaha untuk menguatkan dan memenangkan *hujjah* politik dan golongannya masing-masing. Jika mereka tidak mendapatkan hujjah yang didukung al-Qur'an atau Hadits, sebagian mereka tidak segan-segan membuatnya sendiri. Pertentangan politik antara Ali dan Muawiyah, permusuhan Ali, Aisyah dan Muawiyah, pertentangan antara Arab dan non-Arab, juga menjadi penyebab lahirnya hadits-hadits palsu.

[63] Disebut sahabat kecil, karena mereka masih kanak-kanak pada saat hidupnya Rasul dan tidak jauh usianya dengan mereka lahirlah generasi berikutnya sesudah sahabat, yakni generasi yang tidak bertemu langsung dengan Rasul, hanya bertemu dengan sahabat yang masih hidup, mereka disebut dengan *Tabi'in*. Generasi mereka yang paling pertama, terkadang sering disebut dengan Tabi'in besar.

Keadaan pertentangan yang membawa terjadinya banyak pemalsuan hadits seperti itu, akhirnya mendorong para sarjana muslim untuk mempelajari hadits dengan teliti sehingga dapat membedakan hadits yang shahih dan yang palsu. Kegiatan penelitian terhadap rangkaian dan kesinambungan perawi hadits melahirkan ilmu *Rijal al-hadits* yang mempelajari masing-masing perawi hadits, sehingga dapat diketahui perawi yang jujur dan yang pembohong. Penelitian lain dari segi kesesuaian hadits dengan prinsip-prinsip agama melahirkan ilmu *dirayah al-hadits.*

4) **Masa Pembukuan Hadits Secara Resmi (abad II H)**

Pada masa Rasul, Sahabat dan Tabi'in periwayatan hadits masih lebih banyak mendasarkan pada kekuatan hafalan. Sedangkan sahabat kemudian banyak yang wafat. Hal ini akhirnya mendorong khalifah Umar ibn Abd al-'Aziz (w. 110 H) dari daulah Amawiyah untuk membukukan hadits. Khalifah Umar meminta gubernur Madinah Muhammad ibn Amr ibn Hazm (w. 120 H) untuk menuliskan hadits-hadits Rasul. Ternyata, Ibn Hazm menuliskan hadits-hadits yang didapati dari Amrah binti Rahman al-Anshariyah (w. 97 H) dan dari Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakar (w. 120 H). Pada masa ini, seorang ulama besar di bidang hadits pada masanya, juga membukukan hadits yang ada di Madinah. Sesudah itu, para ulama berlomba-lomba untuk membukukan hadits.

Para ulama di abad II H ini membukukan hadits secara keseluruhan tanpa penyaringan, mana yang dari Nabi, Sahabat atau Tabi'in. Sehingga, kitab-kitab hadist susunan ulama pada abad ini masih terdapat hadits yang

marfu', yang *mauquf* dan *maqthu'*.[64] Di antara kitab-kitab hadits dihasilkan di abad II H ini, yang masyhur adalah kitab *al-Muwaththa'* susunan Imam Malik (w. 179 H) yang mengandung 1726 hadits. Selain itu juga kitab *Musnad* susunan Al-Syafi'i (w. 204 H), Musnad Abu Hanifah (w. 150 H) dan *Al-Jami'* susunan Imam Abd al-Razzaq ibn Hammam (w. 211 H).

5) Masa Pentashihan dan Penyaringan Hadits (abad III H)

Masa pembukuan hadits di abad II H masih bercampur, baik yang datang dari Nabi, sahabat maupun Tabi'in. Begitu juga, masih bercampurnya antara hadits-hadits yang *shahih, hasan* dan *dha'if*.[65] Hal tersebut membuat ulama hadits pada abad III H tergugah untuk meneliti hadits secara lebih seksama, memisahkan hadits yang shahih dari hadits yang tidak shahih, serta hadits yang kuat dari hadits yang lemah. Untuk itu, mereka mereka mempelajari sejarah rawi dan perjalanan hidupnya, mempelajari sifat-sifat rawi yang baik dan yang cacat, lalu memberitahukannya kepada umum dan membuku-kannya. Berkenaan dengan hal ini, para ulama membuat ketentuan untuk menetapkan mana rawi yang boleh diterima haditsnya dan mana yang tidak. Ketentuan hal ini disebut dalam ilmu *Jarh wa Ta'dil* yang membahas tentang cacat dan keadilan perawi hadits.[66]

Ulama yang mula-mula menulis hadits dengan menyaring hadits-hadits yang shahih adalah Imam Al-

---

[64] Istilah *Marfu'* dalam ilmu hadits adalah hadits yang riwayatnya sampai kepada Rasulullah; sedangkan hadits *Mauquf* adalah perkataan sahabat Nabi, sehingga riwayatnya pun hanya sampai kepada sahabat; dan hadits *Maqthu'* adalah hadits yang sanadnya hanya sampai kepada Tabi'in atau generasi di bawahnya.

[65] Mahmud Yunus, *Ilmu Mushtolah al-Hadits*, (Padang Panjang: 1955), h. 11

[66] T.B Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, op. cit.*, h. 63

Bukhary (w. 256 H) yang hasilnya terkenal dengan kitab *Al-Jami' al Shahih,* kemudian diikuti oleh muridnya yaitu Imam Muslim (w. 261 H) dengan kitab hasil karyanya *Shahih Muslim.* Dengan usaha yang dilakukan oleh keduanya, maka terbentuklah sumber hadits yang bersih.

Sesudah itu, tampillah beberapa imam ahli hadits yang menyaring hadits-hadits yang belum disaring oleh kedua imam tadi, imam Abu Daud (w. 275 H), Al-Turmudzi (w. 279 H), Al-Nasa'i (w. 303 H), Ibn Majah (w. 273 H), yang masing-masing menyusun kitab hadits dengan sebutan *Sunan.* Kitab-kitab tersebutlah yang disebut kitab induk yang enam (*Kutub al-Sittah)*. Sesudah itu, muncul Imam Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H) yang kitabnya disebut *Musnad*.[67]

Usaha pelestarian hadits di masa mutaakhkhirin (jika dibandingkan dengan masa mutaqaddimin), dibagi menjadi beberapa tahap dengan ciri tersendiri, baik sistemnya maupun pen-*tadwin*-an (pembukuannya).

1) Para mutaqaddimin mengumpulkan haditsnya dengan cara menemui sendiri para penghafalnya yang tersebar di seluruh pelosok tanah arab, Persia dan lain–lainnya kemu-dian memilih dan menyaring, maka ulama mutaakhirin melalui cara memetik atau menukil dari kitab–kitab susunan ulama mutaqaddimin. Masa ini ulama mempergunakan sistem *istidrak* dan *istikhraj*.[68] Kitab-kitab istidrak ini disebut *Mussirak*, misalnya tiga

[67] I*bid.*, h. 74

[68] Sistem *isitdrak* adalah mengumpulkan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim atau tidak oleh salah satu dari keduanya tetapi memenuhi syarat–syarat yang dipergunakan oleh Al-Bukhari dan Muslim atau salah seorang dari keduanya, sedangkan yang dimaksud *istikhraj* adalah mengambil hadits dari Al-Bukhari atau Muslim umpamanya, lalu meriwayatkan dengan cara sendiri, bukan dari sanad al-Bukhari atau Muslim. Lihat T.B Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, op. cit.*, h. 93

Mu'jam yaitu *Mu'jam Kabir, Mu'jam Ausath, Mu'jam Shagir* susunan Imam Sulaiman ibn Ahmad al-Tabani (w. 360 H), *Mustadrak* susunan al-Hakim Naisaburi (w. 405 H), Shahih ibn Huzaimah (w. 311 H), *Mustadrak al-Taqsim wa al-Anwa* susunan Abi Hakim Muhammad ibn Hiban (w. 354 H) dan lain-lain.[69] Di antara kitab-kitab mustakhraj adalah *Mustakhraj Shahih al-Bukhari* karangan al-Hafidz Abu Bakar al-Barkoni (w. 425 H), *Mustakhraj Al-Bukhari* oleh Al-Hafidz ibn Margawaih (w. 416 H) dan lain-lain.[70] Dengan demikian pada akhir abad keempat dapat dikatakan pembinaan dan pelestarian hadits yang diterima dari Rasul telah selesai.

2) Abad kelima sampai abad ketujuh, para ulama hanya berusaha untuk memperbaiki susunan kitab, mengumpulkan hadits Al-Bukhari dan Muslim dalam satu kitab, mempermudah jalan pengambilannya, mengumpulkan hadits hukum dalam satu kitab, mengumpulkan hadist *targhib* dan *tarhib* dalam satu kitab, memberikan syarat terhadap susunan hadits yang ada, menyusun kitab *atraf* dan lain-lain.[71] Dalam abad ini timbul istilah *al-jami', al-jawami'*, dan *al-takhrij*.

Yang dimaksud takhrij adalah menerangkan derajat, tempat pengambilan dan pemberian penilaian terhadap hadits-hadits yang terdapat pada kitab fiqh, kitab tafsir dan kitab-kitab ilmiah lainnya yang belum diterangkan perawi pentakhrijnya maupun penilainya. Yang dimaksud dengan *targhib* dan *tarhib* ialah menerangkan keutamaan amal, menggemarkan agar orang suka beramal, dan mengingatkan agar orang menjauhkan diri dari perbuatan yang terlarang. Kitab *atraf* ialah kitab yang hanya menyebut sebagian hadits, kemudian mengumpulkan

---

[69] Mustafa Al-Siba'iy, *Al-Sunnah wa Makanutha fi al-Tasyri' al-Islam,* (Beirut: al-Dar al-Qaumiyah, 1966), h. 104

[70] T.M. Hasbi As-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, op. cit.,* h. 94

[71] *Ibid.,* h. 90

seluruh sanadnya baik sanad suatu kitab maupun sanad dari beberapa kitab. Sedangkan yang dimaksud *syarah* ialah menerangkan arti dari hadits-hadits yang bersangkutan.[72]

c. Ilmu Kalam

Lahirnya ilmu kalam disebabkan dua faktor:

1) Untuk membela Islam dengan bersenjatakan filsafat seperti halnya musuh yang menyerang dan menjelek-jelekkan Islam dengan memakai senjata itu.
2) Dikarenakan semua masalah, termasuk masalah agama, telah berkisar dari pola rasa kepada pola akal dan ilmu. Kaum Mu'tazilah berjasa dalam menciptakan ilmu kalam, karena mereka adalah pembela gigih terhadap Islam dari serangan Yahudi, Nasrani, dan Watsani. Menurut riwayat, mereka mengirim juru-juru dakwah ke segenap penjuru untuk menolak serangan musuh. Di antara pelopor dan ahli ilmu kalam yang terbesar yaitu Washil ibn Atha', Abu Hudzail al-Allaf, Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Ghazali.[73]

d. Ilmu Tasawuf

Ilmu tasawuf adalah salah satu ilmu yang tumbuh dan matang pada zaman Abbasiyah. Inti ajarannya tekun beribadah dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, meninggalkan kesenangan dan perhiasan dunia, serta bersunyi diri untuk beribadah. Dalam sejarah, sebelum timbul aliran tasawuf terlebih dulu muncul aliran zuhud. Aliran zuhud ini timbul pada akhir abad I dan permulaan abad II H sebagai reaksi terhadap hidup mewah dari khalifah dan keluarga serta pembesar-pembesar negara

---

[72] *Ibid.*, h. 93

[73] Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam, op. cit.*, h. 364

sebagai akibat dari kekayaan yang diperoleh setelah Islam meluas ke Syria, Mesir, Mesopotamia, dan Persia.[74] Aliran zuhud ini mulai nyata kelihatan di Kufah dan Basrah di Irak. Para zahid di Kufahlah yang pertama sekali memakai wol kasar sebagai reaksi terhadap pakaian sutra yang dipakai golongan Bani Umayah, misalnya Sufyan al-Tsauri (w.135 H).

Di Basrah, sebagai kota yang tenggelam dalam kemewahan, aliran zuhud mengambil corak lebih ekstrim sehingga akhirnya meningkat kepada ajaran mistik. Zahid-zahid yang terkenal disini ialah Hasan Al-Bashri (w. 110 H) dan Rabi'ah Al-Adawiyah (w. 185 H) [75]

Dari kedua kota ini, aliran zuhud pindah ke daerah lain. Di Persia (Khurasan) muncul Ibrahim bin Adhaya (w. 162 H) dan muridnya Syafiq Al-Baikhi (w. 194 H). Di Madinah muncul Ja'far al-Shiddiq (w. 148 H).

Menyaksikan kemewahan hidup dan maksiat yang dilaku-kan khalifah dan para pembesar, kaum zahid ini teringat kepada ancaman Allah terhadap orang yang tidak patuh kepada Allah dan tidak peduli kepada larangan-larangan-Nya. Karena itu, mereka mengasing-kan diri karena teringat dan takut akan dosa, maka mereka bertobat. Hiburan bagi mereka adalah mendekati Tuhan, sedangkan Allah tidak dapat didekati sebelum bertobat, karena itu tobat merupakan stasiun pertama bagi orang yang ingin menjadi suci. Bersih dari dosa atau suci tidak akan didapat tanpa zuhud, yakni meninggalkan dunia materi dan kebutuhan jasmani. Inilah pula sebabnya, zuhud adalah hal penting yang harus dimiliki orang yang ingin menjadi sufi.

Setelah bersih dari dosa, perasaan terhadap Tuhan menjadi berubah. Jika semula Tuhan ditakuti akan siksa-Nya,

---

[74] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 64

[75] *Ibid.*, h. 65

kemudian Tuhan merupakan tempat mencari ketentraman jiwa, lambat laun Allah dipandang sebagai kawan berdialog, bahkan menjadi Zat yang sangat dicintai. Hanya Dialah Zat yang dicintai dan ada dalam hatinya, sehingga hal-hal lain selain-Nya tidaklah mempunyai wujud lagi.[76]

Bersamaan dengan lahirnya ilmu tasawuf, muncul pula ahli-ahli dan ulamanya, antara lain:

1) Al-Qusyairy (w. 465 H), beliau ahli dalam ilmu fiqh, tafsir, hadits, ushul, adab, terutama tasawuf. Kitabnya yang terkenal mengenai ilmu tasawuf adalah *al-Risalah al-Qusyairiyah.*
2) Syahabuddari, yaitu Abu Hafas Umar ibn Muhammad Syahabuddari Sahrowardy, wafat di Baghdad tahun 632 H. Kitab karyanya dalam bidang tasawuf adalah *Awariffu Ma'arif.*
3) Imam al-Ghazali, yaitu Muhammad ibn Ahmad al-Ghazali yang lahir di Thus pada abad V H dan wafat pada tahun 502 H. Dalam hal fiqh, ia menganut madzhab Syafi'i. Ia membawa aliran baru dalam dunia tasawuf dengan kitab *Ihya 'Ulum al-Din*. Ia memadukan ajaran tasawuf dengan ajaran hidup bermasyarakat, sehingga ilmu tasawuf menjadi ilmu yang dibukukan setelah sebelumnya hanya merupakan sistem ibadah saja. Kitab-kitab karangan-nya banyak sekali, antara lain: *al-Basith, Maqashid al-Falsafah, al-Munqidz Min al-Dhalal, Ihya 'Ulum al-Din, Bidayah al-Hidayah, Jawahir al-Qur'an,* dan lain-lain.[77]

e. Ilmu Bahasa

Pada masa Abbasiyah, ilmu bahasa (*lughah*) tumbuh dan berkembang dengan pesat, karena bahasa Arab menjadi bahasa internasional. Adapun yang dimaksud dengan ilmu

[76] *Ibid.*, h. 66
[77] *Ibid.*

bahasa dalam hal ini adalah ilmu yang tidak berdiri sendiri, akan tetapi menyeluruh meliputi *nahwu, sharf ma'ani, bayan, bad', arudh, qamus dan insya'.*

Kota Basrah dan Kufah merupakan pusat pertumbuhan dan kegiatan ilmu lughah. Keduanya berlomba-lomba dalam bidang tersebut, sehingga terkenal sebutan aliran Basrah dan aliran Kufah, yang para pendukungnya merasa bangga dengan alirannya masing-masing. Aliran Basrah lebih banyak terpengaruh dengan mantiq dibandingkan dengan Kufah. Dalam zaman ini banyak dihasilkan kitab-kitab yang bernilai tinggi dalam bidang bahasa. Di antara ulama yang termasyhur dalam masa ini adalah:

(1) Sibawaih (w. 153 H);

(2) Mu'adz al-Harro (w. 187 H) yang mula-mula membuat tashrif;

(3) Al-Kasai (w. 190 H) mengarang kitab tata bahasa;

(4) Abu Usman al-Maziniy (w. 249 H), karangannya banyak tentang ilmu Nahwu.

f. Ilmu *Fiqh*

Zaman Abbasiyah, yang merupakan zaman keemasan Tamadun Islam telah banyak melahirkan ahli-ahli hukum (fuqaha) yang tersohor dalam sejarah Islam dengan kitab-kitab fiqh-nya yang tersohor hingga sekarang. Para *fuqaha* yang lahir di zaman ini terbagi dalam dua aliran: ahli hadits dan ahli ra'yi.

Ahli hadits adalah aliran yang mengarang fiqh berdasarkan hadits. Pemuka aliran ini adalah Imam Malik dengan pengikut-pengikutnya seperti Imam Al-Syafi'i, pengikut Sufyan dan pengikut Imam Hanbali.

Ahli ra'yi adalah aliran yang mempergunakan akal dan fikiran dalam menggali hukum. Pemuka aliran ini adalah Imam Abu Hanifah dan teman-teman fuqahanya dari Irak.

Pertentengan keduanya tak dapat dielakkan, terutama mengenai sumber tempat pengambilan hukum. Pertentangan itu antara lain dalam hal sebagai berikut:

1) Apakah al-Sunnah adalah salah satu sumber tasyri' Islam sebagai penyempurna al-Qur'an? Kalau ya, bagaimana cara melaksanakannya?
2) Apabila tidak mendapat nasihat dalam al-Qur'an dan Hadits, apakah boleh memakai ra'yu?
3) Ijma' apakah termasuk salah satu sumber tasyri'?
4) Tentang taklif yang dibangun atas dua asas yakni "amar" dan "nahi', apakah kedua-duanya wajib sehingga mempunyai konsekuensi amar berarti fardhu dan nahi berarti haram? Kalau memang demikian, hal itu memerlukan dalil.

Karena polemik yang demikian, akhirnya para ulama sibuk membuat apa yang mereka namakan ushul fiqh, yaitu kaidah-kaidah yang harus diikuti oleh para mujtahid dalam mengambil hukum. Maka lahirlah istilah-istilah hukum seperti wajib, sunnah, mandub dan mustahil. Selanjutnya lahirlah para fuqaha ternama yang memiliki banyak murid dan pengikut yang mengembangkan buah fikirannya. Bahkan, sampai sekarang alirannya masih dianut masyarakat Islam dan dijadikan sebagai pedoman bagi para *qadhi* dalam menetapkan perkara pengadilan. Imam-imam fuqaha itu di antaranya:

1) Imam Abu Hanifah, yaitu Nu'man ibn Tsabit ibn Zauthi, dilahirkan di Kufah tahun 80 H. Ia banyak memiliki murid, di antaranya Abu Yusuf Ya'qub al-Anshary, Ja'far ibn Hudzail ibn Qais al-Kaufy dan Muhammad ibn Hasan al-Aibany.
2) Imam Malik, yaitu Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abi Amir yang dilahirkan di Madinah tahun 93 H. Ia seorang ahli hukum yang mempunyai pengetahuan luas dalam

hadits. Murid-muridnya banyak berdatangan dari Mesir, Afrika Utara, Andalusia, yang kemudian mengembangkan madzhab Maliki di negerinya masing-masing.

Di antara murid-muridnya dari Mesir adalah: Abu Muhammad Abdullah ibn Muslim al-Quraisyi, Abu Abdullah Abdurrahman ibn Kasirra al-Ataqy dan Asyhab ibn Abd al-'Aziz al-Qisyy al-Amiry'

Murid-muridnya yang datang dari Afrika Utara dan Andalusia adalah: Abu Abdullah Zaiyad ibn Abdurrahman al-Qurthuby, Isa ibn Dariar al-Andalusy dan Yahya ibn Yahya ibn Kasir al-Lisy.

Adapun di antara pendukung-pendukungnya yang berasal dari belahan timur terdiri dari fuqaha yang tidak pernah bertemu dengan Imam Maliki akan tetapi mempelajari dan menyetujui pemikirannya. Di antara mereka adalah: Ahmad ibn Ma'mal ibn Khailan al-Abdi. Abu Ishaq Ismail al-Qadhy dan Abu Marwan Abdul Malik al-Majisun.

3) Imam Syafi'i, yaitu Abu Abdullah Muhamad ibn Idris ibn Abbas ibn Usman ibn Syafi'i. Ia dilahirkan di Khaza propinsi Askalan, merupakan seorang yang sangat cerdas dan pernah berguru kepada Imam Malik.

   Pendukung-pendukungnya dari Irak di antaranya Abu Thur al-Baghdady, Ahmad ibn Hanbal dan Hasan ibn Muhammad ibn Shahab al-Baghdady.

   Pendukung-pendukungnya dari Mesir di antaranya Yusuf ibn Yahya Buwaithy al-Mishry, Abu Ibrahim Ismail Yahya Mazny al-Mishry dan Robbi Sulaiman ibn Abdul Jabbar al-Murady.

4) Imam Ahmad, yaitu Ahmad ibn Hanbal ibn Hilal az-Zahily asy-Syaibany yang lahir tahun 164 H. Pahamnya hampir mirip dengan Imam Syafi'i. Ia adalah ahli hadits yang banyak meriwayatkan hadits.

2. Perkembangan ilmu aqli

Ilmu aqli adalah ilmu yang didasarkan kepada pemikiran (rasio). Ilmu yang tergolong ilmu aqli ini kebanyakan dikenal umat Islam berasal dari terjemahan buku berbahasa asing seperti: Yunani, Persia, atau India. Memang dalam al-Qur'an ada dasar-dasar ilmu ini, tetapi umat Islam mengenal ilmu ini setelah mempelajarinya dari luar. Yang termasuk ilmu ini antara lain kedokteran, kimia, fisika, tata negara, musik, astronomi, dan ilmu hitung. Umat Islam mengenal ilmu ini ketika keluar dari jazirah Arab. Mereka mendapati tata caranya di kota-kota pusat pengem-bangannya, buku-bukunya, dan sarjana-sarjananya. Ketika umat Islam menguasainya, mereka tetap memelihara dan memanfaatkannya, terutama pada masa daulah Abbasiyah. Khalifah-khalifahnya pencinta ilmu. Mereka mengadakan asimilasi ilmu-ilmu itu dengan agam Islam. Usaha yang pertama adalah mengadakan penerjemahan secara besar-besaran, meskipun penerjemahan tidak selalu persis seperti aslinya, karena dalam menerjemahkan itu para penerjemah memasukkan buah fikirannya sehingga tidak dapat dipisahkan jelas. Ilmu yang pertama kali menarik umat Islam dan khalifahnya adalah ilmu kedokteran.

a. Abad Penerjemahan (750-900 M)

Usaha penerjemahan dari bahasa Yunani ke bahasa Arab sebenarnya sudah dimulai sejak zaman Amawiyah, tetapi usaha besar-besaran dimulai sejak khalifah Al-Mansyur di masa daulah Abbasiyah. Pusat penting tempat penterjemahan adalah Yunde Sahpur. Meskipun nanti Baghdad menjadi kota besar dan menjadi ibukota daulah Abbasiyah, namun Yunde Sahpur tetap sebagai kota ilmu pengetahuan pertama dalam Islam.

Pada zaman Al-Ma'mun kemauan usaha penerjemahan mencapai puncaknya dengan didirikannya "Sekolah Tinggi

Terjemah" di Baghdad, dilengkapi dengan lembaga ilmu yang disebut *"Bait al-Hikmah*", suatu lembaga yang dilengkapi dengan observatorium, perpustakaan, dan badan penerjemah.[78] Di sinilah orang dapat mengenal Hunain ibn Ishaq (809-877 M), penerjemah buku kedokteran Yunani, termasuk buku ilmu kedokteran yang sekarang terdapat di berbagai toko buku dengan nama "Materia Medika". Hunain juga menerjemahkan buku Galen dalam lapangan ilmu pengobatan dan filsafat sebanyak 100 buah ke dalam bahasa Syria, 39 buah kedalam bahasa Arab. Selain menerjemah ia juga mengarang bukunya sendiri. Buku karangannya dalam Bahasa Arab dan Persia, banyak dijumpai, misalnya "Soal Pengobat" disusun dalam bentuk soal jawab. Bukunya yang ternama adalah "Sepuluh Soal Tentang Mata". Buku ini disusun secara sistematis untuk pelajar-pelajar ilmu mata (*opthalmologi*).[79]

Akibat penerjemahan buku Yunani kedalam bahasa Arab dan masuknya kebudayaan Hellenesia ke dalam kebudayaan Islam telah menciptakan suasana subur di kalangan kaum muslimin tertentu untuk berkembangannya pemikiran yang rasional. Meskipun bukan para imam bagi golongan rasional, namun jelas mereka adalah pelopor yang mengingatkan pemikiran tentang ajaran pokok Islam secara lebih sistematis. Sikap mereka yang rasional bertitik tolak dari pandangan bahwa akal mempunyai kedudukan yang sama dengan wahyu. Sikap yang demikian ini akan mendorong ummat Islam mempergunakan kekuatan akal untuk memahami agama, akhirnya akan melahirkan intelektual muslim di segala lapangan ilmu antara lain muncul filosof Islam yang tidak kalah dengan filosof Yunani. Demikian juga dokter ulung, ahli kimia, ahli

---

[78] Ali Mustafa al-Ghuraby, *op. cit.*, h. 132
[79] Oemar Amin Hoesen, *op. cit.*, h. 30

matematika, ahli ilmu bintang, ahli musik, ahli optik, ahli geografi, dan lain-lain.

Pada tahun 856 M, khalifah al-Mutawakkil mendirikan Sekolah Tinggi Terjemah di Baghdad yang diperlengkapi dengan Museum buku-buku. Sekolah ini didirikan menurut model Hunain. Pada sekolah ini semangat Hunain tetap dihidupkan. Khalifah mengumpulkan sebanyak banyaknya orang Kristen yang siap berjalan keliling benua atas biaya pemerintah. Tugas mereka hanyalah mengumpulkan buku Yunani sebanyak-banyaknya kemudian dibawa ke Baghdad untuk disalin.

b. Abad Pembentukan Ilmu Aqli

Dengan kegiatan penerjemahan, sebagian besar karangan Aristoteles, bagian tertentu dari karangan Plato, karangan mengenai Neo Platonisme, sebagian besar karangan Galen, serta karangan dalam ilmu kedokteran lainnya dan juga karangan ilmu pengetahuan Yunani lainnya dapat dibaca oleh alim ulama Islam.[80]

Bertolak dari buku yang diterjemahkan itu, para ahli di kalangan kaum muslimin mengembangkan penelitian dan pemikiran mereka, menguasai semua ilmu dan pemikiran filsafat yang pernah berkembang di masa itu serta melakukan penelitian secara empiris dengan mengadakan eksperimen dan pengamatan serta mengembangkan pemikiran spekulatif dalam batas-batas yang tidak bertentangan dengan kebenaran wahyu. Semenjak itu mulailah masa pembentukan ilmu-ilmu Islam dalam bidang aqli, yang sering dinamakan abad keemasan yang berlangsung antara 900-1100 Masehi.

Dinamakan zaman keemasan, oleh karena masa itu adalah masa begitu memuncaknya kebudayaan Islam di segala

[80] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam, op. cit.*, h. 11

bidang ilmu aqli. Memuncaknya kebudayaan Islam terlihat pada lahirnya ilmuwan yang mampu menciptakan ilmu dengan kemampuan diri sendiri, bahkan sering membantah dan membatalkan teori Yunani. Sebelumnya, hal ini tidak pernah terjadi. Masa umat Islam menerjemahkan, mempelajari dan meneliti secara teliti kemudian berusaha untuk memprak-tekkannya.

Suatu keanehan, masa keemasan bidang ilmu ini terjadi justru tatkala politik Abbasiyah mulai merosot. Merosotnya kekuasaan Abbasiyah menyebabkan situasi politik tidak menentu karena kekuasaan telah terbagi-bagi oleh timbulnya daulah-daulah kecil di daerah pinggiran. Ditambah lagi timbulnya pertentangan ideologi antara paham sunnah dan paham Syiah, seperti daulah Ghaznawiyah di Afghanistan dan Bani Saljuk mempergunakan faham sunnah sedangkan daulah Fathimiyah di Mesir pendiri kota Kairo dan Universitas al-Azhar penganut faham Syiah. Namun dunia Islam dalam keporakporandaannya itu justru kegiatan itelektual dan ilmiah makin berkembang. Adapun sebabnya adalah kehidupan politik sangat tergantung kepada terlaksananya keadilan dan terjamin keamanan. Sedangkan kezhaliman sering menyebabkan para sarjana dan ahli pengetahuan meninggalkan praktek politik dan lari kelapangan teori dan ilmu pengetahuan.

Praktek politik menyeret mereka ke lembah kesukaran sedangkan ilmu hanya dapat dikembangkan dalam suasana tenang. Lagi pula jiwa para khalifah dan pembesar lainnya tetap menghormati ahli ilmu dengan syarat tidak mencampuri persoalan politik praktis. Hal ini membuka kemungkinan bagi mereka untuk melakukan penyeli-dikan ilmiah dengan aman dan tenteram.[81]

---

[81] Ahmad Amin, *Zhuhrul Islam,* Juz I, (Beirut: Dar al-Kitab al-Araby, 1972), h. 96

1) **Ilmu kedokteran**

Ilmu ini mulai mendapat perhatian ketika khalifah al-Mansyur dari Bani Abbas menderita sakit pada tahun 756 M. Atas nasehat menterinya, Khalid ibn Barmak (seorang Persi), kepala Rumah Sakit Yunde Sahpur yang bernama Girgis ibn Buchtyishu dipanggil ke istana untuk mengobati.[82] Semenjak itu, keturunan Girgis tetap menjadi dokter istana dan pemerintah, dan ilmu kedokteran mendapat perhatian. Khalifah memerintahkan untuk menerjemahkan buku kedokteran dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Ilmu kedokteran masa ini masih merupakan bagian dari ilmu filsafat dan berkembang bersama-sama ilmu filsafat. Orang yang kemudian terkenal sebagai dokter Islam antara lain Al-Razi dan Ibn Sina.

Al-Razi (856-925 M) yang terkenal di dunia Barat dengan sebutan Rozes. Ia adalah murid Hunain ibn Ishaq. Sewaktu masih muda, Al-Razi hidup sebagai dokter kimia selanjutnya sebagai guru dokter *medicine*. Kitab-kitab karangannya tidak kurang dari 200 jilid yang kebanyakan berisi ilmu kedokteran. Salah satu karangan Al-Razi yang termasyhur adalah "Campak dan Cacar". Buku ini disalin ke dalam bahasa Inggris sudah 40 kali cetak. Sebuah bukunya yang masyhur ialah *"al-Hawi"*. Buku ini merupakan sari ilmu Yunani, Syria, dan Arab. Buku ini sangat menarik perhatian kristen Eropa. Raja Charles I dari Anjau memerintah-kan agar buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin yang menjadi bahasa resmi ilmu pengetahuan Eropa. Penerjemahan ini dilakukan tahun 1279 M oleh seorang dokter Sisilia bernama Faraj ibn Salim dan Girgenti. Di samping ilmu

[82] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam, loc. cit*

kedokteran, Al-Razi juga mengarang ilmu agama Islam, filsafat, matematika, astronomi dan ilmu alam.[83]

Ibnu Sina, yakni Abu Ali Husein ibn Abdullah ibn Sina, lahir di Afsyana, suatu tempat yang terletak di dekat Bukhara tahun 980 M. orang tuanya berkedudukan sebagai pegawai tinggi di pemerintah-an dinasti Samani. Menurut sejarah hidup yang disusun oleh muridnya, Jurjani, dan semenjak kecil Ibnu Sina telah banyak mempelajari ilmu pengetahuan yang ada di zamannya seperti fisika, matematika, kedokteran, hukum, dan lain-lain. Sewaktu masih berumur 17 tahun ia telah dikenal sebagai dokter dan atas panggilan istana pernah mengobati Pangeran Nuh ibn Mansyur sehingga pulih kembali kesehatannya. Setelah orang tuanya meninggal, ia pindah ke Jurjan, suatu kota di dekat laut Kaspia. Di sanalah ia mulai menulis ensiklopedianya tentang ilmu kedokteran yang kemudian terkenal dengan nama *al-Qanun fi al-Thib*. Kemudian ia pindah ke Rayy, suatu kota di sebelah selatan Teheran dan bekerja untuk Ratu Sayyidah dan anaknya Majid al-Daulah. Kemudian sultan Syams al-Daulah yang berkuasa di Hamdan mengangkat Ibnu Sina menjadi menterinya. Kemudian ia pindah ke Isfahan dan meninggal tahun 1037 M.[84] Pengaruh ilmunya pada peradaban dan kebudayaan Eropa tidaklah terbatas. Bukunya *"al-Qanun fi al-Thib"* dianggap orang sebagai himpunan perbendaharaan ilmu kedokteran. Ilmu ketabiban modern mendapat pelajaran dari Ibnu Sina. Dalam abad XII M Gerard Cremona menyalin buku Ibnu Sina ke dalam bahasa Latin. Permintaan atas buku itu sangat besar, selama 100 tahun tidak putus-putusnya. Sampai ke penghujung tahun 1500 M pengaruh Ibnu Sina terhadap ilmu kedokteran sangat

---

[83] Oemar Amin Hoesen, *op. cit.,* h. 42
[84] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam, op. cit.,* h. 424

terasa. Banyak penulis Barat yang menjulukinya "Bapak Dokter".[85]

2) **Ilmu Filsafat**

Al-Kindi

Di kalangan kaum Muslimin, orang yang pertama memberikan pengertian filsafat dan lapanganya adalah Al-Kindi. Ia adalah Abu Yusuf ibn Ishaq dan terkenal dengan sebutan "Filosuf Arab" keturunan Arab asli.[86] Berasal dari Kindah di Yaman, tetapi lahir di Kufah (Irak) di tahun 796 M. Orang tuanya adalah gubernur Di Basrah. Setelah dewasa, ia pergi ke Baghdad dan mendapat perlindungan dari Khalifah al-Ma'mun (813-833 M) dan Khalifah al-Mu'tashim (833-842 M). Al-Kindi menganut aliran Mu'tazilah dan kemudian belajar filsafat. Zaman itu adalah zaman penerjemahan buku-buku Yunani, dan Al-Kindi turut aktif dalam kegiatan penerjemahan ini, akan tetapi usahanya lebih banyak dalam memberi kesimpulan daripada menerjemahkan, karena ia termasuk orang yang berada sehingga ia dapat membayar orang lain untuk menerjemahkan buku-buku yang ia perlukan.[87]

Al-Kindi mendapat kedudukan yang tinggi dari Al-Ma'mun, Al-Mu'tashim, dan anaknya yaitu Ahmad, bahkan menjadi gurunya. Dalam risalahnya yang ditunjukan kepada Al-Mu'tashim, ia menyatakan bahwa filsafat adalah ilmu yang terkemuka serta terbaik. Ia membagi filsafat menjadi tiga bagian: ilmu Fisika (*ilmu thibbiyat)* sebagai tingkatan yang paling bawah, ilmu matematika *(al-ilmu al-riyadhi)* sebagai tingkatan

[85] Oemar Amin Hoesen, *op. cit.,* h. 49
[86] A. Hanafi, *op. cit.,* h. 107
[87] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam, op. cit.,* h. 14

menengah, dan ilmu ketuhanan *(ilmu al-rububiyah)* sebagai tingkatan paling tinggi. Alasan pembagian tersebut ialah karena ilmu ada kalanya berhubungan dengan sesuatu yang dapat diindera, yaitu benda atau fisika, adakalanya berhubungan dengan benda tetapi mempunyai wujud sendiri yaitu ilmu matematika yang terdiri dari ilmu hitung, teknik, astronomi, dan musik atau tidak berhubungan dengan benda sama sekali yaitu ilmu ketuhanan.[88]

Al-Kindi banyak mengarang buku tetapi berapa banyak jumlahnya tidak ada kesepakatan para penulis biografi. Al-Nadim dan Al-Qafthi menyebut 238 buah (karangan pendek) dan sebagian dari karangannya itu telah musnah. Isi karangannya meliputi filsafat, logika, ilmu hitung, astronomi, kedokteran, ilmu jiwa, politik, optik, musik, matematika dan sebagainya. Bukunya tentang optik diterjemahkan ke dalam bahasa Latin yang banyak mempengaruhi Roger Bacon. Al-Kindi meninggal pada tahun 873 M.[89]

Al-Farabi

Ia adalah abu Nasr ibn Muhammad ibn Thankhan. Sebutan al-Farabi diambil dari nama kota Farab tempat lahirnya tahun 257 H/870 M. Ayahnya berasal dari Iran, ibunya seorang wanita Turkistan. Ia pernah menjadi perwira Turkistan. Sejak kecil Al-Farabi suka belajar dan mempunyai kecakapan luar biasa dalam bidang bahasa. Bahasa-bahasa yang dikuasai adalah Iran, Turkistan, dan Kurdistan, tetapi tampaknya ia tidak mengenal bahasa Yunani dan Syria yang menjadi bahasa ilmu kedokteran dan filsafat waktu itu.

---

[88] A. Hanafi, *op. cit.,* h. 17

[89] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam, op. cit.,* h. 15

Setelah ia besar, ia menuju Baghdad untuk belajar antara lain kepada Abu Bisri ibn Mathius. Selama di Baghdad ia memusatkan perhatiannya kepada logika. Baghdad adalah pusat pemerintahan dan ilmu, tetapi karena waktu pertama kali ia datang belum menguasai bahasa Arab, maka ia belajar bahasa Arab dan ilmu Nahwu kepada Abu Bakar al-Sarraj. Sesudah itu pindah ke Harran untuk berguru kepada Yuhana ibn Jilan, kemudian kembali lagi ke Baghdad untuk mendalami filsafat. Di Baghdad, ia tinggal selama 30 tahun. Selama waktu itu ia mempergunakan waktunya untuk mengarang, mengajar, dan mengulas buku filsafat. Muridnya yang terkenal pada masa itu antara lain Yahya ibn 'Ady.

Pada tahun 330 H/941 M, ia pindah ke Damsyik. Di sini ia mendapat kedudukan yang baik dari Saifullah Amir dari Dinasti Hamdan di Habab (Alepo) sehingga ia diajak turut serta dalam suatu pertempuran untuk merebut Damsyik, lalu menetap di kota itu sampai wafat tahun 337 H/950 M pada usia 80 tahun.

Al-Farabi luas pengetahuannya, mendalami ilmu-ilmu yang ada pada zamannya, serta mengarang buku-buku dalam ilmu tersebut. Buku-bukunya menunjukan bahwa ia mendalami ilmu-ilmu bahasa, matematika, kimia, astronomi, kemiliteran, musik, ilmu alam, ketuhanan, fisika, dan mantik.

Menurut Massignon, ahli ketimuran Perancis, Al-Farabi adalah seorang filosof Islam yang pertama dengan sepenuh arti kata. Sebelumnya memang ada Al-Kindi yang membuka pintu filsafat Yunani bagi dunia Islam, tetapi Al-Kindi tidak menciptakan sistem (mahdzab) filsafat tertentu dan persoalan–persoalan yang dibicarakannya masih belum dipecahkan secara memuaskan. Sebaliknya Al-Farabi telah dapat

memecahkan satu sistem filsafat yang lengkap dan telah memainkan peranan penting dalam dunia Islam seperti peranan yang dimiliki Platinus bagi dunia Barat. Al-Farabi juga menjadi guru bagi Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan filosof-filosof Islam yang datang sesudahnya. Oleh karena itu, ia mendapat gelar "Guru Kedua" (*al-mu 'allimu al-tsani)* sebagai kelanjutan dari Aristoteles yang mendapat gelar "Guru Pertama" (*al-mu 'allimu Al-awwal)*.

Banyak karangan Al-Farabi tetapi banyak yang tak dikenal sebagaimana karangan Ibnu Sina. Hal ini mungkin karena karangan Al-Farabi hanya berupa risalah (karangan pendek), sedikit sekali yang merupakan buku besar yang mendalam pembicaraannya. Kebanyakan karangannya telah hilang dan yang masih ada kurang lebih 30 buah saja yang ditulis dalam bahasa Arab.

Pada abad pertengahan, Al-Farabi menjadi sangat terkenal sehingga orang Yahudi banyak yang mempelajari karangannya dan disalin kedalam bahasa Ibrani (sampai sekarang salinan tersebut masih tersimpan di perpustakaan Eropa) di samping salinan dalam bahasa Latin, baik yang disalin langsung dari bahasa Arab atau dari bahasa Ibrani. Sebagian besar karangan Al-Farabi terdiri dari ulasan dan penjelasan terhadap filsafat Aristoteles, Plato, dan Galinus dalam bidang logika, fisika, etika, dan matematika. Meskipun banyak tokoh filsafat yang diulas fikirannya, tetapi ia lebih banyak terkenal sebagai pengulas Aristoteles. Ibnu Sina pernah mempelajari buku ilmu Metafisika karangan Aristoteles lebih dari 40 kali tetapi belum juga mengerti maksudnya. Setelah ia membaca buku karangan Al-Farabi yang berjudul "Intisari Buku Metafisika" (*aghradh kitab ma ba'da al-thabi'ah*) barulah ia mengerti.

Di antara karangannya adalah:

a) *Aghradh Ma ba'da al-Thabi'ah*.
b) *Al-Jam'u Baina Ra'yi al-Hakimain* (mempertemu-kan pendapat kedua filosof maksudnya Plato & Aristoteles)
c) *Tahsil Al-Sa'adah* (mencari kebahagiaan).
d) *Uyun al-Masail* (pokok-pokok persoalan)
e) *Ara'u ahli al-Madariah al-Fadhilah* (pemikiran-pemikiran penduduk kota utama-negara utama)
f) *Isha'u al-Alum* (statistik ilmu)

Dalam buku terakhirnya, Al-Farabi membicarakan macam-macam ilmu dan bagian-bagiannya, yaitu ilmu bahasa, ilmu mantik, ilmu kekotaan (*al-ilmu al-madani*), ilmu fiqh dan ilmu kalam.

Filsafat Al-Farabi merupakan campuran antara filsafat Atistoteles dan Neo Platonis dengan fikiran keislaman yang jelas dan corak aliran Syi'ah Imamiyah. Misalnya, dalam soal mantik dan filsafat fisika ia mengikuti aristoteles, dalam soal etika dan politik ia mengikuti Plato, dan dalam matefisika ia mengikuti plotinus. Selain itu Al-Farabi adalah seorang filosof sinkretisme (paduan) yang percaya akan kesatuan (ketunggalan) filsafat.[90]

Ibnu Sina

Ia dikenal selain sebagai dokter yang mendapat julukan "Bapak Dokter" oleh penulis Barat karena pengaruhnya terhadap ilmu kedokteran Barat berkat bukunya *al-Qanun fi al-Thib* yang sampai penghujung tahun 1500 M masih tetap menjadi buku standar untuk universitas-universitas Eropa, juga dikenal dalam bidang filsafat dengan julukannya *al-Syaikh al-Rais* (kyai utama).[91]

[90] A. Hanafi, *op. cit.*, h. 118-121
[91] Nurkholis madjid (ed), *Khazanah Intelektual Islam, op. cit.*, h. 33

Sebenarnya, hidup Ibnu Sina tidak pernah mengalami ketenangan dan usianya pun tidak panjang. Meskipun banyak kesibukan-kesibukan dalam urusan politik sehingga ia tidak banyak mempunyai kesempatan untuk mengarang, namun ia telah berhasil meninggal-kan berpuluh-puluh karangannya.

Kesuburan hasil karyanya ini disebabkan:

a) Ia pandai mengatur waktu dimana siang disediakan untuk pekerjaan pemerintah sedangkan malamnya untuk mengajar dan mengarang, bahkan bidang kesenian pun tidak pula ditinggalkan. Kalau hendak bepergian maka kertas dan alat tulisnya yang pertama diperhatikan. Kalau ia sudah payah dalam perjalanan, maka duduklah ia berfikir dan menulis.
b) Kecerdasan otak dan kekuatan hafalan juga tidak sedikit artinya bagi kepadatan karyanya. Sering ia menulis tanpa memerlukan buku referensi dan saat kegiatannya tidak kurang dari 50 lembar yang ditulis sehari-harinya.
c) Sebelum Ibnu Sina, telah hidup Al-Farabi yang juga mengarang dan mengulas buku filsafat. Ini berarti Al-Farabi telah meratakan jalan baginya sehingga tidak banyak lagi kesulitan yang harus dihadapinya.

Karangan Ibnu Sina yang terkenal adalah:

a) *Asy-Syifa*. Buku ini buku filsafat yang terpenting dan terbesar dari Ibnu Sina, terdiri dari empat bagian, yaitu logika, fisika, matematika, dan metafisika (ketuhanan). Buku tersebut mempunyai beberapa naskah yang tersebar di berbagai perpustakaan Barat dan Timur. Bagian ketuhanan dan fisika pernah dicetak dengan cetakan batu di Teheran. Pada tahun 1956 M lembaga keilmuan Cekoslowakia di Praha menerbitkan pasal keenam dari bagian fisika yang khusus mengenai ilmu jiwa dengan terjemahannya ke

dalam bahasa Perancis di bawah asuhan Jean Pacuch. Bagian logika diterbitkan di Kairo pada tahun 1954 M dengan nama Al-Burhan di bawah asuhan Dr. Abdurrahman Badawi.

b) *An-Najat*. Buku ini merupakan ringkasan buku Asy-Syifa dan pernah diterbitkan bersama buku Al-Qanun dalam ilmu kedokteran pada tahun 1331 M di Mesir

c) *Al-Isyarat wa Tanbihat*. Buku ini adalah buku terakhir dan yang paling baik. Pernah diterbitkan di Leiden pada tahun 1892 M, sebagian diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis, kemudian diterbitkan di Kairo lagi pada tahun 1947 M di bawah asuhan Dr. Sulaiman Dunia.

d) *Al-Hikmat al-Masyriqiyyah*. Buku ini banyak dibicarakan orang karena ketidakjelasan maksud judul buku dan naskah. Naskahnya yang masih ada memuat bagian logika. Ada yang mengatakan bahwa isi buku tersebut mengenai tasawuf, tetapi menurut Charles Nailino berisi filsafat Timur sebagai imbangan dari filsafat Barat.

e) *Al-Qanun*, atau *canon of medicine* menurut penyebutan orang-orang Barat buku ini pernah diterjemahkan kedalam bahasa Latin dan pernah menjadi buku standar untuk universitas-universitas di Eropa sampai akhir abad XVII M. buku ini pernah diterbitkan di Roma tahun 1593 M dan di India tahun 1323 M. Risalah-risalah lain yang banyak jumlahnya dalam lapangan filsafat etika, logika, dan psikologi.

Beberapa bidang kita dapati pada pemikiran Ibnu Sina seperti yang tampak dan karangan-karangannya itu. Ia terkenal dengan kesuburan karyanya, bahasanya mudah, fikiran dan uraiannya jelas.

Al-Ghazali

Kira-kira satu generasi setelah Ibnu Sina, tampil Al-Ghazali (Abu Hamid ibn Muhammad Al-Ghazali, w. 505 H/1111 M). Ia adalah seorang guru besar Madrasah Nizhamiyah Baghdad pada masa Khalifah Al-Qaim dari Abbasiyah dan Sultan Alp Arselan dari Bani Saljuk. Sultan ini mempunyai seorang wazir besar Nizham al-Muluk yang mendirikan Madrasah Nizhamiyah. Di Madrasah inilah Al-Ghazali menjadi Guru Besar dan ahli fikir.

Dalam sejarah filsafat Islam ia dikenal sebagai orang yang pada mulanya syak terhadap segala-galanya. Ia syak terhadap ilmu kalam karena terdapat beberapa aliran yang saling bertentangan. Timbul pertanyaan dalam dirinya aliran mana yang betul-betul benar di antara semua aliran itu. Sesudah itu ia mempelajari filsafat, ternyata Al-Ghazali juga menemukan argumen-argumen yang bertentangan dengan ajaran Islam. Maka, ia mengarang buku *Maqasid al-Falasifah* yang menjelaskan pemikiran-pemikiran filsafat, terutama Ibnu Sina, kemudian ia mengkritik dan menghancurkannya dengan bukunya *Tahaf'ut Al-Falasifah*. Sesudah itu masuklah ia ke dalam tasawuf sehingga ia memperoleh kepuasan di dalamnya.

Setelah ia merasa tidak puas dengan ilmu kalam dan filsafat, ia meninggalkan kedudukannya yang tinggi di Madrasah Nizhamiyah Baghdad tahun 1095 dan pergi ke Damaskus untuk bertapa di salah satu menara di Masjid Umawi. Setelah bertahun-tahun mengembara sebagai

sufi, ia kembali ke Thus dan meninggal di sana tahun 1111 M.[92]

Sekalipun ragu terhadap filsafat, tetapi Al-Ghazali mempelajari dan mendalaminya sehingga kritik yang dibuatnya pun menggunakan metode filsafat itu sendiri yang tidak dapat dibantah. Tujuan Al-Ghazali adalah ingin menggiatkan kembali kajian keagamaan sehingga karya utamanya yang berjudul *Ihya Ulumiddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama) dan *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan para filosof), dibuat karena berkecamuknya pemikiran bebas waktu itu yang membuat banyak orang meninggalkan ibadah. Meskipun ia seorang pemikir sistematis rasional besar yang menggabungkan filsafat dengan ilmu kalam, namun ia melihat keterbatasan ilmu kalam dan meyakini bahwa agama haruslah mengutamakan pendekatan pribadi kepada Tuhan dalam suatu kehidupan zuhud.

Dalam banyak hal, Al-Ghazali adalah penerus langsung peranan Al-Asy'ari hanya dengan kapasitas intelektual yang jauh lebih besar. Sebagaimana Al-Asy'ari, dengan meminjami metode Mu'tazilah ia berhasil merumuskan dan mengkonsolidasi faham Sunni, Al-Ghazali juga dengan meminjam metode lawan-lawannya, yaitu filsafat, berhasil membangun lebih kokoh lagi sunnisme dan membuatnya sebegitu jauh tak terbantahkan. Al-Ghazali telah membendung bahaya gelombang Hellenisme yang kedua sebagaima-na sebelumnya Al-Asy'ari mengekang daya serang gelombang pertamanya. Maka tidaklah terlalu berlebihan jika ia digelari "*Hujjat al-Islam*" (argumentator Islam) dan menjadi simbol kaum Sunni.[93]

---

[92] *Ibid,* h. 3
[93] *Ibid.*, h. 34

Setelah Al-Ghazali wafat, dunia Islam mengalami perpecahan. Baghdad bukan lagi satu-satunya pusat politik dan ilmu pengetahuan. Bermunculanlah kota-kota besar seperti Bukhara, Mesir, dan Cordova. Cordova muncul sebagai pusat pemerintahan daerah yang tumbuh menjadi pusat ilmu menyaingi Baghdad. Abad X M adalah zaman keemasan dalam sejarah Spanyol. Masa pemerintahan Abdurrahman III dan yang menggantikannya, Al-Hakam II, bangsa yang mulanya terpecah belah itu bersatu menuju kemajuan. Al-Hakam adalah pecinta kitab yang tiada bandingnya. Diutusnya orang-orang untuk membeli manuskrip untuk mengisi *Kutub al-Hanah*-nya sehingga terkumpul enam juta jilid. Istananya penuh dengan pegawai perpustakaan, tukang salin dan tukang jilid. Kabarnya ia sendiri sudah membaca sebagian dari buku-buku itu. Untuk memajukan pengetahuan di kalangan penduduk yang kurang mampu, 27 sekolah prodeo (bebas biaya) didirikan di ibukota kerajaannya dengan tidak memungut biaya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tumbuh makin pesat, demikian pula dalam hal pembukuannya, sehingga mendorong timbulnya perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang ada di Spanyol (Andalusia) adalah sekolah tinggi Cordova, Sevilla, Malaga, dan Granada. Di zaman al-Hakam sekolah tinggi Cordova yang bertempat di dalam masjid Besar mendapat nama yang harum sehingga menarik penuntut-penuntut ilmu dari segala penjuru yang Kristen dan Muslim sehingga berdatangan mahasiswa-mahasiswa dari Eropa, Afrika dan Asia. Di antara yang diajarkan adalah astronomi, hisab, ketabiban, selain ilmu agama dan undang-undang. Tetapi keadaan gemilang itu tidak lama karena sepeninggal al-Hakam II Andalusia mengalami keruntuhan. Pemegang kekuasaan dilanjutkan oleh Bani Murabithin (479-540 H/ 1088-1145

M), kemudian oleh Bani Muwahidari (540-643 H/ 1145-1236 M).

Ibnu Rusyd

Pada masa daulah Muwahidari inilah Andalusia kembali mencapai masa gemilang dalam lapangan ilmu pengetahuan. Pada waktu itu pula masa lahirnya Ibnu Rusyd (Averroes).

Ibnu Rusyd dikatakan sebagai orang besar dalam ilmu Filsafat. Ia telah membangun Eropa dengan fikiran-fikiran Islam dan mengantarkan dunia Barat ke pintu gerbang renaisance. Dalam bidang kedokteran, terdapat 16 jilid karangannya, buku itu bernama *"Kulliyat fi al-Thib"* (aturan umum kedokteran). Buku ini disalin kedalam bahasa Latin oleh Bonacosa tahun 1255 M. kemudian buku Ibnu Rusyd ini disalin kedalam bahasa Inggris dan dicetak berulang-ulang di Eropa.[94]

Nama lengkap Ibn Rusyd adalah Abu al-Walid Muhammad ibn Muhammad ibn Rusyd. Ia lahir di Cordova tahun 1126 M, berasal dari keluarga hakim-hakim Andalusia. Ia sendiri pernah menjadi hakim di Sevilla dan beberapa kota lain di Spanyol. Pernah pula ia menjadi dokter istana dan sebagai filosof serta ahli dalam hukum. Ia mempunyai pengaruh besar di kalangan istana, terutama di zaman Sultan Abu Yusuf Ya'kub al-Mansyur (Bani Muwahidari). Sebagai seorang filosof ia tidak disenangi oleh kaum ulama dan kaum fuqaha (ulama ortodok). Ia dituduh membawa filsafat yang menyeleweng dari ajaran-ajaran Islam dan dengan demikian ditangkap dan diasingkan. Buku-bukunya dibakar kecuali yang murni bersifat ilmu pengetahuan (*science)* seperti kedokteran, matematika dan astronomi. Ibnu Rusyd sendiri kemudian dipindahkan ke Maroko

[94] Oemar Amir Hoesen, *op. cit.*, h. 70

dan meninggal di sana dalam usia 72 tahun pada tahun 1198 M.[95]

Ibnu Rasyd juga meninggalkan karangan-karangnnya dalam ilmu hukum misalnya *Bidayat al-Mujtahid*. Karangannya tentang Aristoteles banyak diterjemah-kan ke dalam bahasa Latin sehingga ia terkenal dengan nama *"Commentator"*. Perbedaan Ibnu Rusyd dengan filosof-filosof Islam lain seperti al-Kindi, al-Farabi, dan Ibnu Sina, bahwa Ibnu Rusyd selain seorang filosof juga ahli fiqh. Kalau ibnu Rusyd di Eropa dikenal dengan komentator dari Aristoteles, di Timur atau dunia Islam ia dikenal sebagai orang yang membela kaum filosof dari serangan-serangan Al-Ghazali dengan buku karangannya yang berjudul *Tahaful al-Tahafut.*[96] Dari segi lain Ibnu Rusyd dianggap sebagai filosof yang berusaha untuk menggabungkan agama dan filsafat dengan argumentasinya yang menyatakan bahwa kebenaran agama dan kebenaran filsafat itu satu meskipun dinyatakan dalam lambang yang berbeda. Sesungguhnya Ibnu Rusyd juga membela pandangan bahwa kebenaran tertinggi selalu bersifat filosofis, dan bagi yang mampu, agama haruslah diinterpretasikan secara demikian. Konsekuensinya Ibnu Rusyd dengan kuat sekali berpegang kepada pendiriannya bahwa ada pemahaman agama menurut kaum *al-khawas*, terutama para filosof dan ada yang menurut kaum *al-awwam*. Pemahaman khawas sama sekali tidak boleh diberikan kepada seseorang yang kemampuannya hanyalah menangkap pengertian awwam sebab akan membawa kepada kekafiran; sebaliknya orang yang mampu berfikiran

[95] Nurcholis Madjid (ed), *op. cit.*, h. 37

[96] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam, op. cit.,* h. 48

filosofis tetapi tidak menafsirkan kebenaran agama secara demikian adalah juga kafir.[97]

3) Ilmu Optik

Dalam ilmu ini yang terkenal namanya adalah Abu Ali al-Hasan Ibn al-Haytam (965 M). Orang Eropa menyebutnya Alhazen. Ia seorang ilmuwan Basrah yang pindah ke Kairo menjadi pegawai pemerintah khalifah al-Hakim dari Bani Fathimiyah. Ia ahli ilmu mata (optik), cahaya dan warna. Bukunya "*Kitab al-Manazhir*" mengenai ilmu cahaya diterjemahkan ke bahasa Latin dimasa Gerard of Cremona dan disiarkan pada tahun 1572.[98]

Nama Alhazen terkenal dalam bidang ilmu pengetahuan sebab ia telah mewariskan ilmu pengetahuan penting yang tidak dapat dilupakan orang, di mana orang Eropa menamakan teori Alhazen dengan "Alhazen Problem", di antaranya ialah "sebuah cekung bulat atau sebuah cembung bundar dan sebuah kaca berbentuk silinder atau sebuah cermin tirus dapat dipergunakan untuk mencari di mana letak suatu benda". Dari kaca itu dapat diperoleh pengembalian cahaya pada mata yang tertentu letaknya. Dengan usahanya itu ia menambahkan ilmu khusus dalam lapangan ilmu mata, ilmu yang di Eropa dikenal dengan sebutan *Optics*.

Melalui percobaanya Alhazen kemudian menemukan lensa pembesar. Penemuannya itu timbul dari teorinya tentang cahaya dan sinar. Ia meyakini bukan sinar yang meninggalkan mata ketika memandang sesuatu, tetapi sosok benda itu sendiri yang masuk kedalam mata kemudian berganti dengan kebeningan. Al-Hazen juga menemukan kaca teleskop dan kaca mikroskop. Ia juga

---

[97] Nurcholis Madjid (ed), *op. cit.,*

[98] Philip K. Hitti, *op. cit.,* h. 628

mengadakan percobaan tentang daya cahaya dan tentang fokus (titik api).[99]

4) **Ilmu Astronomi**

Al-Fazari.

Dalam lapangan ilmu astronomi, penulisannya dimulai sejak diterjemahkannya buku *"Sidhanta"* dari bahasa India ke bahasa Arab oleh Al-Fazari di Baghdad tahun 771 M. selanjutnya dilakukan penerjemahan dari daftar-daftar Pahlevi yang disusun sejak periode Sasania. Sesudah itu barulah diterjemahkan buku *Yunani Almagest* karangan Ptolomeus. Dua buku karangan Ptolomeus yang lain masing-masing diterjemahkan oleh al-Hajjaj ibn Mathar pada tahun 212 H/887 M dan oleh Hunain ibn Ishaq yang kemudian direvisi oleh Tsabit ibn Qurra.

Pada awal abad IX M tempat observatorium dengan alat-alat yang lebih akurat dibangun di Yunde Shapur. Oleh Al-Ma'mun, sehubungan dengan kepentingan lembaga ilmu pengetahuan Bait al-Hikmah, dibangun sebuah observatorium astronomi dekat gerbang Syamsiyah di bawah pimpinan Sind ibn Ali dan Yahya ibn Abi Mansur (830 M). Para ahli astronomi dan lembaga ini tidak hanya membuat observatorium sistematis terhadap gerakan benda-benda langit di jagat raya, tetapi juga membuktikan secara tepat elemen-elemen yang fundametal yang terdapat dalam Almagest, yaitu garis gerak yang tidak beraturan dan garis edar matahari, panjang tahun Syamsiyah dan sebagainya. Al-Ma'mun segera membangun sebuah cabang dan observatorium

[99] Oemar Amir Hoesen, *op. cit.*, h. 58

ini yang didirikan di gunung Qosayun di luar kota Damaskus.

Alat perlengkapan obsevatori pada waktu itu antara lain terdiri atas *quadrant, astrolobe* (alat pengukur letak tinggi tempat yang dipergunakan pada masa pertengahan), *dial* (alat pengukur waktu, kecepatan, suhu) dan bola dunia. Al-Fazari adalah orang pertama yang mengajarkan astrolobe (nama Arab-nya *Asthurtab*). Model astrolobe ini mungkin diambil dari Yunani. Buku-buku terbitan yang ditulis mengenai astrolobe di masa itu ialah yang ditulis oleh Ali ibn Isa al-Asthurlabi, hidup di Baghdad dan Damaskus sebelum tahun 830 M.

Para ahli astronomi al-Ma'mun memperlihatkan ketelitian yang tinggi dalam hal operasi giodotik (pengukuran panjang dari busur derajat letak tinggi tempat dari permukaan air laut). Tujuan dari operasi ini adalah untuk menentukan ukuran bumi dan jarak lingkar bumi dengan satu asumsi bahwa bumi ini adalah bundar. Pengukuran-pengukuran ini dilakukan di dataran Sinjar di antara sungai Furat dan juga dekat Palmira yang menghasilkan 56 $^2/_3$ mil Arab sebagai panjang busur dari satu derajat meridian —yang merupakan hasil yang akurat— yang secara ekstrim dapat menentukan panjang sesungguhnya dari busur derajat tempat itu yaitu ± 2877 kaki. Berdasarkan hasil hitungan ini diperhitungkan bahwa jarak lingkaran bumi adalah 20.400 mil dan garis tengahnya adalah 6.500 mil. Di antara orang-orang yang mengambil bagian dalam operasi ini adalah putra dari Musa ibn Syakir dan barangkali juga al-Khawarizmi, yang daftarnya satu setengah abad kemudian direvisi oleh Maslamah al-Majrithi dari Andalusia (w.1007 M) dan ditejemahkan ke dalam bahasa Latin pada tahun 1126 M oleh Adelard dari Bath yang menjadi dasar penulisan ilmu bumi pada masa selanjutnya baik di Timur maupun di Barat. Daftar

astronomi dari Arab ini dapat menggeser dan menggantikan daftar-daftar yang pernah dibuat oleh India dan Yunani, dan bahkan daftar Arab ini dipakai oleh orang Cina.[100]

Al-Farghani.

Ahli astronomi yang terkemuka lainnya dalam periode ini adalah Abu al-Abbas Ahmad al-Farghani (Al-Farganus), yang pada tahun 861 M diangkat oleh al-Mutawakkil menjadi pengawas dalam pembangunan nilometer di Fusthath. Karyanya yang utama adalah "*Al-Mudkhi Ila ilmi Hayai al-Aflal*" yang pada tahun 1135 M diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh John dari Sevilla dan Gerard dari Cremona.[101]

Di samping obsevatorium al-Ma'mun, ada juga obsevatorium swasta yang dikelola oleh tiga bersaudara anak-anak Musa ibn Syakir (850-870 M). Tiga bersaudara ini meninggalkan banyak karangan berharga, di antaranya ilmu untuk mengukur permukaan datar dan bulat. Buku ini disalin oleh Gerard cremona ke dalam bahasa Latin dengan nama "*Liber Trium Fratrum*".[102]

Al-Battani (Albategnius)

Al-Battani berasal dari Harran. Ia adalah seorang ahli perbandingan terbesar dan penyelidikan yang tekun. Antara tahun 887-918 M ia mengadakan observasi di Rakkah. Ia mengoreksi beberapa pendapat Ptolomeus, termasuk melakukan perhitungan yang benar terhadap orbit bulan dan planet-planet tertentu. Ia membuktikan tentang kemungkinan gerhana matahari yang berbentuk

---

[100] *Ibid.,* h. 98
[101] *Ibid.,* h. 99
[102] *Ibid.,* h. 104

cincin, serta berhasil menentukan dengan tepat sekali garis edar matahari.[103]

Copernicus sangat terpengaruh pada teori yang dikemukakan oleh al-Battani. Bukunya yang bernama "*De Revolusionibus Orbium Coelistium*" dikarang atas dasar pendapat al-Battani.[104]

Al-Biruni

Al-Biruni (973-1050 M) asli Persia, tinggal di Ghaznah Afghanistan. Ia adalah seorang sarjana yang terkemuka di bidang ilmu pasti. Ia menguasai selain bahasa Arab, Sanadkrit, Persia, juga bahasa Hibrew, Syria dan Turki.

Pada tahun 1030 M beliau menulis sebuah buku yang berjudul "*Al-Qamun al-Mas'udi fi al-Nujum"* yang dipersembahkan kepada Mas'ud putra Mahmud al-Ghaznah. Mas'ud adalah penunjangnya dalam melakukan penyelidikan-penyelidikan. Tahun itu juga ia menyusun buku soal-jawab singkat tentang geometri, aritmatika, astronomi dan astrologi yang berjudul "*Al-Tafhim li Awail Shina'at al-Tanjum*".[105]

5) **Ilmu Hitung**

Angka-angka yang telah biasa kita pakai disebut angka Arab. Angka Arab ini pada mulanya diperkenalkan oleh seseorang bernama Sindhind dari India yang bekerja di Majlis al-Mansur sebagai seorang ahli astronomi. Sudah barang tertentu sistem perangkaan (yang dalam bahasa Arab disebut Hindi) sudah dipergunakan di India. Ketika al-Fazari menerjemah-kan buku-buku India, terjemahannya ini membantu terkenalnya sistem perangkaan ke dunia Arab. Angka yang dari India itu

---

[103] *Ibid.,* h. 106
[104] *Ibid.,* h. 112
[105] Hasan Ibrahim Hasan, *op. cit.,* h. 118

disebut *raqam al-Hindi*, terdiri dari angka 1,2,3,4,5 kemudian oleh al-Khawarizmi dicipta-kan angka 0 (nol) yang dinamakan sifr atau kosong. Meskipun orang Islam menamakan "nol" dengan "kosong" atau *"sifr"*, tetapi ia adalah tanda angka yang penting. Dengan sifr kita dapat menghitung puluhan, ratusan, ribuan, dan seterusnya. Kalau tidak ada tanda nol kita harus mempunyai suatu daftar yang merupakan jadwal dimana ditunjukan satuan, puluhan, ratusan, ribuan, dan seterusnya untuk menjaga jangan sampai tertukar. Daftar ini, disebut *abatus*, dipakai ketika nol belum diciptakan orang Islam. Orang Barat baru menggunakan nol 250 tahun kemudian, bersamaan dengan angka lain. Dengan demikian kesepuluh angka-angka itu dikenal bersama-sama di Eropa, diperkenalkan oleh al-Khawarizmi.[106]

Pada abad VIII M, seorang ahli Aljabar dari Barat bernama Leonardo Fibonacci, berasal dari Pisa (Italia), mengadakan penelitian lanjutan tentang Aljabar yang dipelajari orang Barat. Ia mengunjungi Mesir, Syria, Yunani, dan Sisilia. Kemudian ia memastikan bahwa Aljabar adalah suatu ilmu berhitung yang berasal dari kaum Muslim. Pengetahuan tentang negatif dan positif, begitu pula pengetahuan tentang akar, adalah ciptaan kaum Muslim.[107]

Al-Khawarizmi

Dalam perjalanan ilmu Aljabar, muncul seorang yang bernama al-Khawarizmi. Aljabar ciptaannya lebih tinggi lagi dan kemudian bernama aritmatika. Nama ini muncul ketika penyalin-penyalin Barat menamakannya aritmatika, bahasa Yunani, yang berarti ilmu hitung. Dari kata *arithmos* inilah muncul kata aritmatika.

[106] *Ibid.,* h. 103
[107] *Ibid.,* h. 101

Aljabar yang kemudian bernama arimatika karangan Al-Khawarizmi itu sangat terang dan disusun rapi. Setelah ia menerangkan persamaan tingkat dua, diterangkannya pula cara memperbanyak dan membagi. Kemudian diterangkannya pula soal-soal yang bersangkutan dengan ukuran luas muka. Ia mengarang buku "*Hisab Al-Jabr wa al-Muqabalah*" (perhitungan tentang integrasi dan persamaan) yang diterjemahkan kedalam bahasa Latin oleh Gerard Cremona pada abad XII M dan digunakan sebagai buku pegangan universitas-universitas di Barat sampai abad XVI M. Buku inilah yang memperkenalkan ilmu Aljabar ke dunia yang diberi nama *Al-qarism*, dari nama Al-Khawarizmi.[108]

Al-Khawarizmi penemu Alqarisme (logaritme) dalam ilmu matematika. Dia pula yang menjembatani antara ilmu matematika klasik (Yunani, India) menjadi metematika modern. Dia mampu menggunakan sistem matematika yang tinggi yaitu integrasi dan persamaan, yang dalam matematika disebut integral dan differensial, yang dalam matematika modern kedua macam teori itu bisa digabungkan dan dinamakan "kalkulus".

Umar al-Khayyam

Di antara ilmuwan aljabar yang dipengaruhi oleh al-Khawarizmi adalah Umar al-Khayyam yang mengembangkan ilmu aljabar lebih lanjut sehingga ilmu ini dinamai *Al-Khayyam*. Kalau al-Khawarizmi lebih banyak menumpahkan perhatiannya pada *quadratic* (lipat empat), maka Umar Al-Khayyam mengutamakan persamaan kubik dan persamaan derajat misalnya:

a. $x^3+bx^2 = cx+d$

b. $x^2+cx = bx+ d$

---

[108] Ibid., h. 100

c. $x^3+d = bx^2 +cx$

Cara demikian ini dinamakan analisis ilmu ukur.

Dalam dunia Islam, sarjana yang sejalan dengan Umar al-Khayyam di antaranya Sijmi dan Ibn Laith. Selain itu Ibn al-Haitham dapat menyelesaikan soal yang belum digarap al-Khayyam. Kemajuan yang diperoleh Ibn al-Haitham dilanjutkan oleh al-Kuhi. Demikianlah segala ilmu hitung telah diselesaikan oleh kalangan Islam.

6) Ilmu Kimia

Di dalam studi-studi mereka tentang ilmu kimia, sarjana-sarjana Muslim ini memperkenalkan cara penelitian (*experiment*) obyektif yang merupakan perkembangan yang menentukan terhadap spekulasi yang membingungkan bagi orang-orang Yunani. Mereka teliti sekali dalam observasi gejala-gejala dan tekun dalam mengumpulkan fakta-fakta.

Jabir Ibn Hayyan

Bapak ilmu Kimia adalah Jabir Ibn Hayyan yang berkembang di Kufah pada tahun 776 M. setelah Al-Razi (925 M), nama Jabir Ibn Hayyan adalah nama yang terbesar dalam bidang Kimia pada abad pertengahan ini. Seperti para pendahulunya orang Mesir dan Yunani, Jabir bertolak dari satu asumsi bahwa metal dasar seperti timah, timah hitam, besi dan tembaga dapat ditransfusikan menjadi emas atau perak karena adanya satu substansi yang misterius. Dia mencurahkan segenap tenaganya untuk membuktikan dugaannya itu.

Dalam segi Praktek, Jabir dapat memberi petunjuk lanjutan pengetahuan modern tentang *evaporation* (penguapan), *filtration* (penyaringan), *sublimation*

(penghalusan), *melting* (pencairan), *distilation* (penya-ringan) dan *crystalisation* (pengkristalan). Praktek Jabir ini telah diuji kebenarannya.[109]

Ar-Razi.

Sarjana lain yang mashyur namanya dalam ilmu kimia adalah Ar-Razi, hanya saja dia lebih banyak dikenal dalam lapangan ilmu kedokteran, ditambah lagi dengan bukunya yang berjudul *"Al-Kimia"* baru saja didapati orang di istana seorang Pangeran India, maka pekerjaannya yang telah dilakukan Al-Razi dalam ilmu kimia baru saja diketahui orang. Kalau dibanding dengan ahli kimia Islam lainnya, Al-Razi mempunyai jalan penyelidikan sendiri. Jabir misalnya, membagi benda-benda atas tubuh, nyawa dan akal. Yang termasuk bagian tubuh adalah emas, perak. Yang termasuk bagian nyawa ialah sulphur, arsenik. Yang termasuk bagian akal ialah mercury, dan sal-amoniak (batu bara dan sari minyak). Sedangkan Al-Razi membagi benda-benda menjadi sayur-sayuran, hewan, dan logam. Bahasa kimia modern sekarang ternyata banyak diambil dari konsep Al-Razi ini.

7) **Ilmu Tarikh dan Geografi (Ilmu Bumi)**

Masa Abbasiyah banyak melahirkan pengarang dan ahli sejarah di antaranya Al-Waqidy, Al-Ma'udy,dan Al-Thabari. Dalam ilmu geografi (ilmu bumi), Ibn Khurdazbah yang hidup di awal abad III H dan telah meninggalkan buku geografinya *"Al-Masaik wa al-Mamalik"* dipandang sebagai ahli geografi Islam yang menjadi pedoman bagi pelaut yang menjelajahi lautan.[110]

---

[109] *Ibid.,* h. 38
[110] *Ibid.* , h.383

Ilmu geografi terjadi karena hubungan kota Baghdad sebagai ibu kota negara dengan kota-kota lain, baik hubungan darat ataupun laut yang pesat sekali. Hal ini menimbulkan kegiatan *rihlah* (perjalanan) ilmiah yang kemudian ditulis dan diterangkan secara jelas tempat-tempatnya serta hal ihwalnya. Cerita yang berasal dari kisah perjalanan itu akhirnya berkembang menjadi ilmu sehingga menjurus kepada pembuatan peta. Daerah-daerah yang sudah bisa digambarkan waktu itu ialah India, Ceylon, Malaya, Indonesia, Cina, Korea dan sebelah Barat ke Afrika dan Eropa.

Al-Idrisy (1100-1160 M) kelahiran Cuita.

Ia seorang sarjana di istana Roger II raja Normandia yang beragama Kristen tapi memakai kebudayaan, pakaian dan bahasa Arab. Roger menjadi raja yang menguasai Jerman, Eropa Tengah terus ke Selatan ke Semenanjung Italia dan Sisilia. Sungguh pun Roger seorang Kristen, tetapi ilmu pengetahuan Arab dilindungi, ahli-ahli astronomi, dan tabib Timur banyak berada di sekelilingnya. Istananya di Palermo (di Pulau Sisilia) lebih cenderung kepada gaya Timur daripada Barat.

Risalah yang dibuatnya bukan hanya merupakan suatu kumpulan isi terpenting dari buku-buku terdahulu (seperti Ptolomeus dan al-Mas'udi), tetapi terutama berdasarkan pada laporan asli yang dikirim ke berbagai negara untuk menguji kebenaran bahan-bahan tersebut. Dengan perbandingan kritis yang dibuatnya terhadap risalah itu, Al-Idrisy menunjukan suatu pandangan yang sangat luas dari suatu pengertian mengenai kenyataan hakiki, umpamanya kebulatan bentuk bumi. Ia menentukan sumber-sumber sungai Nil di dataran tinggi khatulistiwa Afrika. Di samping pekerjaan ini, Al-Idrisy

membuat kontruksi bulatan langit dan peta dunia dalam bentuk cakra (keduanya dari perak) untuk Roger II Raja Normandia.

Dari keterangan-keterangan di atas nyatalah bahwa peradaban Islam pada zaman Abbasiyah bersifat internasional dan kosmopolitan, sudah meliputi tiga benua, yang unsur-unsurnya berasal dari berpuluh-puluh bangsa dan kebudayaan. Ilmu pengetahuan bisa jadi asalnya dari Yunani, Persia dan India; arsitektur dari Byzantium dan Persia; administrasi pemerintahan dan sastra dari Persia, mistik dari India, tetapi semuanya dileburkan di bawah naungan kekuasaan Islam menjadi satu kesatuan, dibingkai oleh bahasa Arab dan nilai Islam.

D. Tokoh-Tokoh Islam yang Mengemukakan Tentang Dikotomi Ilmu

Dalam sejarah pendidikan Islam, ada beberapa tokoh yang mengungkapkan tentang dikotomi ilmu, yang meskipun sebenarnya tokoh-tokoh yang bersangkutan tidak nyata-nyata membedakan secara

diametral dan konfrontatif antara ilmu-ilmu yang dimaksud. Bahkan, beberapa tokoh hanyalah menyikapi tentang prioritas ilmu-ilmu yang harus dipelajari—baik sebagai ide dasar yang mereka ungkapkan, ataupun karena mengkritisi keadaan politik yang terjadi waktu itu. Akan tetapi, sejarah tetaplah menjadi sejarah yang tidak akan pernah bisa diubah. Karena, pada kenyataannya sebagian umat Islam menganggapnya sebagai "fatwa" baku yang "sangat benar" dan "wajib diikuti" tanpa menelaah maksud hakikinya.

Di antara tokoh-tokoh yang mengemukakan hal-hal seputar dikotomi ilmu adalah :

1. Al-Syafi'i

a. Riwayat Hidup Al-Syafi'i

Imam Syafi'i mempunyai nama asli Muhammad Abu Abdillah ibn Idris ibn Abbas ibn Usman ibn Syafi'i. Ia masih satu keturunan dengan Nabi Muhammad SAW dari moyangnya Abdi Manaf, sementara ibunya bernama Fatimah dari keturunan Ali ibn Abi Thalib. Syafi'i dilahirkan pada bulan Rajab tahun 150 H di Khuzzah daerah Palestina. Imam Syafi'i lahir dalam keadaan yatim karena ayahnya Idris telah meninggal pada saat ia dalam kandungan ibunya.[111] Namun ada juga keterangan lain yang menyebutkan, ayahnya meninggal di Gaza dua tahun setelah Al-Syafi'i dilahirkan.[112]

Meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana, penuh dengan kesulitan hidup, akan tetapip semangat belajarnya dan kecerdasannya sungguh sangat luar biasa, karena pada usia sembilan tahun ia sudah hafal al-Qur'an 30 juz di luar kepala dan lancar.[113]

Ia belajar sastra Arab sampai mahir dan banyak menghafal syair-syair dari Imru'u al-Qais, Zuhair dan Jarir selama kurang lebih sepuluh tahun. Sampai akhirnya ia terdorong untuk memahami kandungan al-Qur'an.

Selanjutnya Syafi'i belajar fiqh kepada Muslim ibn Khalid al-Zanjy seorang Mufti Makkah dan belajar hadits pada Sufyan ibn 'Uyainah di Makkah. Kemudian ia pergi ke Madinah dan menjadi murid Imam Malik serta mempelajari *Al-Muwaththa'* yang telah dihafalnya. Al-Syafi'i belajar kepada Imam Malik hingga Imam Malik meninggal. Setelah itu, ia merantau ke Yaman. Di Yaman ia pernah mendapat tuduhan dari khalifah Abbasiyah (penguasa waktu itu),

---

[111] Fuad Kauma, *Perjalanan Spiritual Empat Imam Madzhab,* (Jakarta:Kalam Mulia, 1999), h. 33

[112] Abd al-Rahman Al-Syarqawy, *op. cit.,* h. 382

[113] Fuad Kauma, *op. cit.,* h. 36

bahwa Al-Syafi'i telah membai'at 'Alawy atau dituduh sebagai Syi'i. Karena tuduhan itu, ia dihadapkan kepada Harun Al-Rasyid, khalifah Abbasiyah. Tetapi akhirnya, Harun Al-Rasyid membebas-kannya dari tuduhan tersebut.[114] Imam Syafi'i wafat pada malam Jum'at tanggal 28 Rajab tahun 204 H, dalam usia 54 tahun akibat penyakit yang dideritanya dan pendarahan terus-menerus pada anusnya.[115]

Al-Syafi'i dilahirkan pada tahun 150 H (akhir masa pemerintahan Al-Manshur) dan meninggal pada tahun 204 H (awal masa pemerintahan Al-Ma'mun). Masa hidupnya relatif singkat. Namun demikian, dalam masa itu sedang subur-suburnya kemajuan ilmu fiqh dan syari'at Islam, bahkan kemajuan di hampir segala bidang seperti politik, sosial-budaya, sastra, ekonomi dan berbagai ilmu pengetahuan. Pada waktu itu muncul tiga madzhab fiqh yang besar dan mempunyai peranan penting yang menonjol di dunia Islam dan kehidupan kaum Muslimin sampai hari ini, yaitu madzhab Maliki, Hanafi dan Syafi'i.[116]

Ketika gemilangnya pemerintahan Abbasiyah dalam segala bidang adalah faktor dominan yang langsung atau tidak langsung mempengaruhi pemikiran Al-Syafi'i. Di masa inilah timbul prakarsa dan usaha pengembangan beragam ilmu, mempelajari filsafat Yunani, kebudayaan

---

[114] Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 184 H. Lihat Huzaimah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Madzhab,* (Jakarta: Logos, 1997), h. 121-123

[115] Abd al-Rahman Al-Syarqawy, *op. cit.*, h. 436

[116] Ketika kepemimpinan Fiqh di Madinah berpuncak pada Imam Malik, Syafi'i pergi ke Madinah untuk belajar kepadanya, dan ketika kepemimpinan Fiqh di Irak berpuncak pada Abu Hanifah, Syafi'i belajar pada Muhammad Ibn al-Hasan al-Syaibany (salah seorang murid Abu Hanifah). Oleh karena itu, pada Syafi'i terhimpun pengetahuan fiqh *Ashhab al-Hadits* (Imam Malik) dan fiqh *Ashhab al-Ra'yi* (Abu Hanifah). Kemudian lihat Muhammad Abu Zahrah, *Al-Syafi'i Hayatuh wa 'Ashuruh Arnuh wa Fiqh,* edisi II, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1948), h. 134

Persi dan pengetahuan yang mendapat dukungan dari pemerintah.[117]

Cukup banyak hasil karya Al-Syafi'i baik dalam bentuk risalah ataupun dalam bentuk buku. Al-Qadhi Imam Abu Hasan ibn Muhammad Al-Maruzi mengutip bahwa Al-Syafi'i menyusun 113 buku tentang tafsir, fiqh, adab dan lain-lain.[118] Kitab-kitab karya Al-Syafi'i, oleh ahli sejarah dibagi menjadi dua bagian, yakni: (1) Kitab yang ditulis oleh Al-Syafi'i sendiri, seperti *Al-Umm* dan *Al-Risalah;* dan (2) Kitab yang ditulis oleh murid-muridnya, seperti *Mukhtashar Al-Muzany* dan *Al-Mukhtashar Al-Buwaity* yang keduanya merupakan ikhtisar dari kitab Al-Syafi'i, Al-Imla dan Al-Amali.

b. Pemikiran Pendidikan Al-Syafi'i

Pandangan Imam Syafi'i terhadap pendidikan, khususnya tentang ilmu pengetahuan, ia mengatakannya sebagai sesuatu yang sangat berharga sekali, bahkan lebih mulia dan lebih mahal dari segala apa yang ada di permukaan alam ini. Dalam hal ini ia mengatakan dalam syairnya:

"Pengetahuan ibarat binatang buruan

Yang harus diikat dengan dicatat

Lekas ikat erat-erat

Satu kebodohan berburu rusa di hutan

Setelah dapat dilepaskan". [119]

Kecintaan Imam Syafi'i terhadap ilmu tampak dalam perkataan-perkataan, gubahan dan syair-syairnya, di

---

[117] Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam,* (Kauri: Maktabah: al-Nahdhah al-Islamiyah, t.t), h. 140

[118] Abu Bakar Ahmad ibn al-Husain ibn Ali al-Baihaqy, *Ahkam al-Qur'an,* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1975), h. 7

[119] Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam,* (Bandung: Remaja Rosda karya, 1995), h. 37

antaranya adalah ketika Imam Syafi'i ditanya oleh muridnya: "Bilakah seseorang dikatakan alim?". Ia menjawab "Apabila ia telah menuntut ilmu pengetahuan, lalu ia mengerti akan ilmu itu dengan sesungguhnya, lalu menuntut semacam ilmu yang lain dan mengerti dengan sesungguhnya pada pengetahuan yang dituntutnya itu, maka ketika itulah ia menjadi alim", dan tatkala Imam Syafi'i ditanya tentang: "Bagaimana hematnya tentang ilmu pengetahuan?". Ia pun menjawab "Seperti hemat si bakhil mengumpulkan harta benda". Kemudian ia ditanya lagi, "Bagaimana engkau dapat menuntut ilmu pengetahuan?". Ia menjawab "Bagaikan seorang perempuan yang mencari anak lelakinya yang hilang, padahal anak tunggal". Ia juga pernah berkata "Barangsiapa tidak ada kecintaan terhadap ilmu, maka tidak ada kebaikan baginya, dan tidak ada dari antara kamu dan pengetahuan itu dapat berkenalan dan tidak pula dapat berkawan".

Terhadap konsepnya dalam hal ilmu pengetahuan, Imam Syafi'i membagi ilmu menjadi dua bagian: (1) Pengetahuan fiqh untuk agama, dan (2) Pengetahuan *Thib* untuk keperluan tubuh. Selain kedua macam ilmu itu, laksana perhiasan dalam persidangan.[120]

Dari pandangannya tersebut terhadap ilmu pengetahuan, maka jelas sikap Imam Syafi'i dalam memprioritaskan ilmu. Ia lebih menitikberatkan ilmu fiqh sebagai landasan utama dalam memahami agama, sedangkan selainnya hanyalah sebagai pelengkap, boleh dituntut, tapi boleh juga tidak, ia hanyalah seperti fardhu kifayah saja dalam istilah ilmu fiqh.

Pandangan al-Syafi'i semacam itu—dalam memprioritaskan ilmu fiqh (agama), bagi kalangan ahli ilmu mungkin tidak begitu banyak masalah. Akan tetapi, bagi umat atau masyarakat awam di masanya maupun di masa

---

[120] Moenawar Chalil, *op. cit.*, h. 172-174

beriktunya, terlebih mereka yang bersikap *taqlid,* pandangan ini bisa saja berdampak besar, yakni seolah mengecilkan arti ilmu lain (terutama ilmu-ilmu yang filosofis-rasional) selain dari ilmu fiqh yang menjadi landasan beragama.

2. Al-Qabisi

a. Riwayat Hidup Al-Qabisi

Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan 'Ali ibn Muhammad Khalaf al-Ma'afiri al-Qabisi. Ia lahir di Kairawan, Tunisia, pada bulan Rajab tahun 324 H bertepatan dengan 13 Mei tahun 936 M. ia pernah merantau ke berbagai Negara Timur Tengah pada tahun 353 H/936 M selama 5 tahun, kemudian kembali ke negeri asalnya dan meninggal dunia pada tanggal 3 Rabi'ul awal 403 H bertepatan dengan tanggal 23 Oktober 1021 M.[121]

Tentang riwayat pendidikannya, erat kaitannya dengan perantauannya ke berbagai negara di Timur Tengah tersebut. Sewaktu ia berada di Mesir, ia berguru kepada salah seorang ulama di Iskandariyah. Dia memperdalam ilmu agama dan hadits dari ulama-ulama terkenal di Afrika Utara, seperti Abu al-Abbas al-Ibyani dan Abu Hasan ibn Masruf al-Dhibaghi, serta Abu Abdillah ibn Masrur al-Assa'ali dan sebagainya.

Selanjutnya ketika ia berada di Kairawan, Tunisia, ia berguru mengenai ilmu fiqh kepada ulama mazhab Malikiyah yang berkembang di daerah itu, sehingga ia menjadi orang yang juga ahli dalam bidang fiqh. Para pengamat sepakat bahwa Al-Qabisi termasuk salah seorang ulama hadist dan fiqh, maka Al-Qabisi lebih mengambil corak pemikiran keislaman normatif, tapi bukan berarti doktrin. Dengan corak demikian, maka acuan yang digunakan dalam merumuskan pemikirannya termasuk dalam bidang pendidikan adalah paradigma fiqh dengan berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadits.

---

[121] Ali al-Jumbulati, *Perkembangan Pendidikan Islam,* terjemah: H.M. Arifin M (ed)., dari judul asli *Dirasatun Muqaranah fi al-Tarbiyah al-Islamiyah,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 76

Selain sebagai ahli hadist dan fiqh sebagaimana telah disebutkan di atas, Al-Qabisi juga dikenal sebagai ahli di bidang pendidikan. Salah satu karyanya dalam bidang pendidikan berjudul "*Ahwal al-Muta'allimin wa Akham al-Mua'llimin wa al-Muta'allimin*". Berkenaan dengan buku ini, Dr. Ahmad Fu'ad al-Ahwani mengatakan bahwa kitab ini merupakan rincian perilaku murid dan hukum-hukum yang mengatur para guru dan murid. Kitab yang berisi mengenai pendidikan ini telah dikenal pada abad IV H dan sesudahnya.

Masa hidup al-Qabisi berada di rentang pemerintahan Abbasiyah II, yakni pemerintahan daulah Abbasiyah yang sebenarnya di tangan orang lain. Pada masa itu kekuasaan Abbasiyah bukan lagi sebagai kekuasaan penuh yang sesungguhnya seperti di masa Abbasiyah I—sebagai masa keemasan. Kekuasaan Abbasiyah lebih banyak dalam pengaruh Turki pertama. Mengenai masa keilmuan, memang di kala itu pengembangan ilmu pengetahuan masih cukup berkembang, meskipun tidak lagi di Baghdad sebagai pusat pemerintahan dan keilmuan, tetapi di wilayah lain, seperti di daulah Fatimiyah Mesir. Akan tetapi, di masa hidup al-Qabisi, paradigma berpikir umat Islam terhadap ilmu rasional sudah mengalami pergeseran disebabkan adanya pertentangan antara para ulama (ahli agama) dengan filosof. Pada masa seperti itulah al-Qabisi hidup, karenanya langsung atau tidak langsung mempengaruhi jalan pemikiran al-Qabisi secara pribadi dan ulama secara umum.

b. Pemikiran Pendidikan Al-Qabisi

Pemikiran al-Qabisi dalam pendidikan ada dalam banyak komponen, seperti tujuan pendidikan, kurikulum, metode dan teknik belajar, pendidikan anak, pemisahan kelas untuk anak laki-laki dan perempuan serta demokrasi

dalam pendidikan. Akan tetapi, yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni ungkapannya yang berkaitan tentang pembagiannya terhadap ilmu adalah dalam hal isi mata pelajaran atau kurikulum pendidikan.

Dilihat dari isi mata pelajaran (kurikulum) yang diajarkan kepada anak didik, al-Qabisi membagi kurikulum ke dalam dua bagian, yakkni:

1) **Kurikulum Ijbari**

   Kurikulum Ijbari secara harfiah berarti kurikulum (mata pelajaran) yang merupakan keharusan atau kewajiban bagi setiap anak. Kurikulum model ini terdiri dari kandungan ayat-ayat Al'Qur'an seperti shalat dan do'a-do'a ditambah dengan penguasaan terhadap ilmu nahwu dan bahasa Arab yang keduanya merupakan persyaratan mutlak untuk memantapkan bacaan Al-Qur'an, tulisan dan hafalan Al-Qur'an. Kurikulum yang berkenaan dengan baca tulis Al-Qur'an serta ilmu bahasa itu diberikan kepada anak-anak tingkat pendidikan dasar yang berlangsung di kuttab-kuttab.

   Al-Qabisi lebih lanjut mengatakan bahwa dimasukkannya pelajaran membaca dan menulis al-Qu'ran ke dalam kurikulum Ijbari adalah karena al-Qur'an merupakan kalam Allah dan menjadi sumber hukum tasyri'. Al-Qur'an menjadi referensi (rujukan) kaum muslimin dalam masalah ibadat dan mu'amalat.[122] Allah mendorong semangat beribadah dengan membaca Al-Quran seperti dalam firman-Nya:

   انّالّذين يتلون كتاب الله واقاموا الصلاة وانفقوا ممّا رزقناهم سرّاً وعلانيةً يرجون تجارةً لن تبور (29)

   "*Sesungguhnya orang-orang yang membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan membelanjakan (di jalan Allah) sebagian dari rizki yang yang Kami berikan kepada mereka, baik secara diam-diam (rahasia) maupun terang-terangan, mereka mengharapkan perniagaan yang tidak akan rugi".* (QS. Al-Fathir [35]: 29)

[122] Munir Mursi, *op. cit.*, h. 230

Menurut Al-Qabisi, ayat tersebut dengan jelas menyuruh kita agar membaca al-Qur'an, mendirikan shalat dan berbuat baik (ahklak yang mulia) dilakukan secara serempak, tidak terpisah-pisah antara satu dan yang lainnya. Lebih lanjut, Al-Qabisi mengatakan bahwa di dalam pelaksanaan shalat yang merupakan tiang agama, di dalamnya juga dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Itulah sebabnya kemampuan membaca, menulis dan memahami al-Qur'an merupakan persyaratan untuk melaksanakan kewajiban shalat lima waktu. Selain itu, di dalam al-Qur'an terkamdung pula petunjuk dan ajaran utama mengenai berbagai masalah yang dihadapi manusia. Pendapat Al-Qabisi tentang pentingnya pelajaran memahami Al-Qur'an dalam hubungannya dengan shalat menggambarkan dengan jelas tentang kecenderungannya sebagai seorang ahli fiqh.

Lebih lanjut Al-Qabisi melihat bahwa dengan mengintegrasikan antara kewajiban mempelajari Al-Qur'an dengan shalat dan berdo'a berarti telah mengintegrasikan antara aspek berfikir, merasa dan berbuat (beramal). Prinsip kurikulum demikian itu sesuai dengan pandangannya mengenai ilmu jiwa yang ditetapkan melalui tiga prinsip yang logis, yaitu: (1) Menumpahkan perhatian kepada pengajaran al-Qur'an, karena ia adalah jalan yang ditempuh untuk menambah ma'rifat kepada Allah serta mendekatkan diri kepada-Nya, (2) Pentingnya ilmu nahwu (*grammar*) bagi anak agar dapat memahami kitab suci al-Qur'an secara benar, dan (3) Mengajarkan bahasa Arab sebagai alat memahami makna ayat al-Qur'an beserta huruf hijaiyahnya agar anak dapat menuliskan ayat-ayatnya dan mengucapkannya dengan lancar.

2) **Kurikulum Ikhtiari**

Kurikulum ikhtiari berarti kurikulum pilihan yang tidak wajib, ia dipelajari sesuai kepentingan. Kurikulum ini berisi ilmu hitung dan seluruh ilmu nahwu, bahasa Arab, sya'ir, kisah-kisah masyarakat Arab, sejarah Islam, ilmu nahwu (grammar)

dan bahasa Arab lengkap. Lebih lanjut Al-Qabisi mengemukakan bahwa perbedaan antara ilmu-ilmu ikhtiyari dan ilmu Ijbari adalah dari segi jarak jauh-dekatnya ilmu tersebut untuk pembinaan rasa keagamaan yang kuat. Ilmu-ilmu Ijbariyah lebih dekat jaraknya dengan pembinaan keagamaan. Di sinilah letak begitu kuatnya motivasi keagamaan dalam merumuskan konsep kurikulumnya.

Selanjutnya, ke dalam kurikulum ihktiyari ini Al-Qabisi memasukkan pelajaran keterampilan yang dapat menghasilkan produksi yang mampu membiayai hidupnya di masa yang akan datang.

Dengan demikian, menurut pandangan Al-Qabisi bahwa memberikan pelajaran keterampilan yang dapat menghasilkan produksi kerja untuk mencari nafkah hidupnya sesudah selesai tiap jenjang pendidikan yang ditempuhnya dengan dasar pengetahuan Al-Qur'an serta ketaatan dalam menjalankan ibadah menunjukan adanya pandangan yang menyatukan antara tujuan pendidikan keagamaan dengan tujuan pendidikan pragmatis. Dengan demikian, pendidikan keterampilan yang dapat membantu mencari nafkah yang dilakukan setelah seseorang memperoleh pendidikan agama dan ahklak akan menolong seseorang menjadi seimbang, yaitu seseorang yang dapat membiayai hidupnya sendiri serta senantiasa taat dalam menjalankan perintah-perintah Allah SWT.

Perlu pula ditambahkan di sini, bahwa dalam kurikulum ikhtiyari ini, Al-Qabisi memasukkan pelajaran berhitung. Dalam hubungan ini Al-Qabisi menyetujui pengajaran berhitung sebagai yang tidak bersifat mutlak, karena hal itu disesuaikan dengan kemanfaatannya bagi masyarakat, atau sejauh mana ilmu hitung itu diajarkan untuk mempertinggi kehidupan beragama. Ia menyatakan bahwa mengajarkan berhitung kepada mereka bukanlah sesuatu yang wajib kecuali bila guru memasyarakatkannya.

Lebih lanjut Al-Qabisi mengatakan sebaiknya mengajarkan berhitung itu didasarkan atas izin orang tua, persetujuan orang tua menjadi persyaratan bagi pengajaran berhitung itu. Dengan

demikian jelaslah bahwa pelajaran berhitung tersebut tidak terlepas dari pendapat orang tua mereka.

Dalil yang digunakkan untuk memasukkan pelajaran berhitung kedalam kurikulum ihktiyari ini antara lain firman Allah yang berbunyi:

هوالّذي جعل الشّمس ضيآءً والقمر نوراً وقدّره منازل لتعلموا عددالسّنين والحساب (5) ....

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya terang dan ditetapkannya manzilah-manzilah (tempat-tempat bagi perjalanan bulan itu) supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu....”. (QS. Yunus [10]: 5)

Menurut Al-Qabisi, dalam ilmu hitung itu terkandung makna besar dan kemanfaatan yang tinggi, antara lain dengan ilmu hitung itu seseorang akan mendapatkan kemudahan dalam perkiraan.

Selanjutnya Al-Qabisi mencoba memberikan penjelasan tentang mata pelajaran sya’ir yang dimasukkan dalam kurikulum ikhtiyari ini. Al-Qabisi tidak menentang sya’ir, karena didasarkan atas sebuah hadits Nabi yang mengatakan bahwa sya’ir itu merupakan kalimat atau perkataan yang dapat digunakan untuk menanamkan pelajaran budi pekerti. Dalam kitabnya *Risalah Mufasshalah* Al-Qabisi lebih lanjut menjelaskan bahwa sya’ir itu dapat meluruskan perkataan serta dapat membuat orang menjadi fasih dalam berkata-kata serta menghaluskan hatinya dalam suatu waktu tertentu, dan akan dapat memperoleh kesaksian terhadap apa yang ingin dijelaskan.

Sejalan dengan pelajaran sya’ir tersebut, Al-Qabisi juga menyinggung pelajaran kesenian. Menurut Al-Qabisi, sya’ir termasuk dalam pelajaran yang mengandung seni keindahan, yang jika diajarkan maka tidaklah hilang unsur seninya itu. Selanjutnya, pelajaran tentang

kesenian itu dapat pula dikaitkan dengan pelajaran menulis indah (*al-khath*/kaligrafi) yang pada saat itu merupakan seni keindahan yang berkembang luas di wilayah Maghribi.

Selanjutnya, Al-Qabisi juga menjelaskan tentang dimasukkannya pelajaran sejarah ke dalam kurikulum ikhtiyari. Menurutnya, mengajarkan sejarah bangsa Arab tidak ada yang menentangnya. Dalam pelajaran sejarah tersebut terkandung pengetahuan tentang tokoh-tokoh penting, pahlawan dan kesatria yang pada gilirannya dapat menimbulkan rasa cinta dan dapat mendorong ke arah perbuatan baik seperti apa yang dilakukan oleh mereka yang dikemukakan dalam sejarah itu.

Terlihat jelas, bahwa Al-Qabisi amat selektif dalam memasukkan mata pelajaran ke dalam kurikulum ikhtiyari, yaitu selalu dikaitkan dengan tujuan untuk mengembangkan kekuatan akhlak mulia pada diri anak, menumbuhkan rasa cinta kepada agama, berpegang teguh kepada ajaran-ajarannya serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama yang murni. Ia tidak terlihat bersikap dikotomis terhadap ilmu, meskipun tampak lebih mengutamakan ilmu agama, tetapi masih tetap menggunakan ilmu rasional tertentu, seperti ilmu berhitung, untuk kepentingan memahami ilmu agama.

3. Al-Ghazali

a. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, dilahirkan di Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia, pada tahun 450 H/1058 M.

Ayahnya seorang pemintal wol yang memintal dan menjualnya sendiri di kota itu.[123]

Imam Ghazali sejak kecilnya dikenal sebagai seorang anak pencinta ilmu pengetahuan dan gandrung dalam mencari kebenaran yang hakiki, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa duka nestapa dan sengsara. Di masa kanak-kanak Imam Ghazali belajar kepada Ahmad ibn Muhammad Al-Radzikani di Thus kemudian belajar kepada Abi Nashr al-Ismaili di Jurjani dan akhirnya ia kembali ke Thus lagi.

Setelah itu, Imam Ghazali pindah ke Nisabur untuk belajar kepada seorang ahli agama kenamaan di masanya, yaitu al-Juwaini, Imam al-Harmain (w.478 H. atau 1085 M). Dari beliau ini dia belajar ilmu kalam, ilmu ushul dan ilmu pengetahuan agama lainnya.

Imam Ghazali memang orang yang cerdas dan sanggup mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih hingga Imam al-Juwaini sempat memberi predikat beliau itu sebagai orang yang memiliki ilmu yang sangat luas bagaikan "laut dalam nan menenggelamkan (*bahrun mughriq)*". Ketika gurunya ini meninggal dunia, al-Ghazali meninggalkan Nisabur menuju Istana Nidzam al-Mulk yang menjadi seorang Perdana Menteri Sultan Bani Saljuk.

Keikutsertaan Ghazali dalam suatu diskusi bersama sekelompok ulama dan para intelektual dihadapan Nidzam al-Mulk membawa kemenangan baginya. Hal itu tidak lain berkat ketinggian ilmu filsafatnya, kekayaan ilmu pengetahuannya, kefasihan lidahnya, dan kejituan argumentasinya. Nidzam al-Mulk benar-benar kagum melihat kehebatan ini dan berjanji akan mengangkatnya sebagai guru besar di Universitas yang didirikannya di Baghdad. Peristiwa ini terjadi pada tahun 484 H atau 1091 M.

---

[123]Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan (Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali)*, terjemahan: H. S. Agil Husin Al-Munawar dan Hadri hasan dari judul asli *Kitab Madzahib fi al-Tarbiyah Bahtsun fi al-Madzhabi al-Tarbawy 'Ind al-Ghazali,* (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 9

Di tengah-tengah kesibukannya mengajar di Baghdad beliau masih sempat mengarang sejumlah kitab seperti: *Al-Basith, Al-Wasith, Al-Wajiz, Khulasah 'Ilm al-Fiqh, Al-Munqil fi 'Ilm al-Jadal* (Ilmu Berdebat), *Ma'khadz al-Khalaf, Lubab al-Nadzar, Tashin al-Ma'akhidz dan Al-Mabadi' wa al-Ghayat fi Fann al-Khalaf*. Begitu juga di tengah-tengah kesibukan ini, beliau juga belajar berbagai ilmu pengetahuan dan filsafat klasik seperti filsafat Yunani, sebagaimana beliau juga mempelajari berbagai aliran agama yang beraneka ragam yang terkenal di waktu itu.

Setelah empat tahun, beliau memutuskan untuk berhenti mengajar di Baghdad. Lalu ditinggalkannya kota tersebut untuk menunaikan ibadah haji. Setelah itu beliau menuju ke Syam, hidup dalam Jami' Umawy dengan kehidupan serba penuh ibadah, dilanjutkan mengembara ke berbagai padang pasir untuk melatih diri menjauhi barang-barang terlarang (haram), meninggalkan kesejahteraan dan kemewahan hidup, mendalami masalah keruhanian dan penghayatan agama.

Demikianlah Imam Ghazali mempersiapkan dirinya dengan persiapan agama yang benar dan mensucikan jiwanya dari noda-noda keduniaan, sehingga setelah menjadi guru besar dalam berbagai ilmu pengetahuan agama, sekarang tugasnya menjadi Imam ahli agama dan tasawuf serta penasihat spesialis dalam bidang agama.

Kitab pertama yang beliau karang setelah kembali ke Baghdad ialah kitab *Al-Munqidz min al-Dholal* (penyelamat dari kesesatan). Kitab ini dianggap sebagai salah satu buku referensi yang penting bagi sejarawan yang ingin mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan Imam Ghazali.

Sekembalinya Imam Ghazali ke Baghdad sekitar sepuluh tahun, beliau pindah ke Naisaburi dan sibuk mengajar di sana dalam waktu yang tidak lama, setelah itu beliau meninggal dunia di kota Thus, kota kelahirannya pada tahun 505 H atau 1111 M.

Masa kehidupan al-Ghazali adalah masa di mana perkembangan ilmu di beberapa wilayah Islam masih terjadi, meskipun tidak sepesat sebelumnya. Resistensi umat Islam terhadap ilmu rasional sudah mulai terjadi, baik disebabkan kejadian *Mihnah* ataupun tejadinya pertentangan sengit antara

ilmu agama dengan ilmu fisafat. Bahkan al-Ghazali hidup di masa kekuasaan Abbasiyah periode ke-4, yang disebut dengan kekuasaan Bani Saljuk dalam pemerintahan Abbasiyah, yang banyak dipengaruhi kekuatan Turki yang kedua.

b. Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali

Sebagaimana diketahui, bahwa banyak aspek yang terkait dengan pendidikan. Begitu pula dengan Imam Ghazali, ia mengemukakan konsep pemikirannya dalam masalah pendidikan menyangkut tujuan pendidikan, kurikulum, metode, etika guru dan etika murid. Dari semua pemikirannya tentang pendidikan, yang berkaitan langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi kemungkinan adanya sikap dikotomis terhadap ilmu pada sebagian umat Islam adalah pemikirannya tentang kurikulum pendidikan, dalam hal pembagian ilmu.

Konsep kurikulum pendidikan yang dikemukakan Al-Ghazali terkait erat dengan konsepnya mengenai ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Al-Ghazali, ilmu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

Pertama, ilmu-ilmu yang terkutuk, baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu-ilmu yang tidak ada manfaatnya baik di dunia maupun di akhirat seperti ilmu sihir, ilmu nujum dan ilmu ramalan. Al-Ghazali menilai ilmu-ilmu tersebut terkadang dapat menimbulkan madharat (kesusahan) baik bagi orang yang memilikinya maupun bagi orang lain.

Ilmu sihir dan ilmu guna-guna misalnya, dapat mencelakakan orang lain, dapat memisahkan antar sesama manusia yang bersahabat atau saling mencintai, menyebarkan rasa sakit hati, permusuhan, menimbulkan kejahatan dan sebagainya. Selanjutnya, ilmu nujum yang tidak termasuk ilmu yang tercela, menurut Al-Ghazali dapat dibagi menjadi dua, yaitu ilmu nujum yang berdasarkan perhitungan (hisab) dan ilmu nujum yang berdasarkan

istidlaly, yaitu semacam astrologi dan meramal nasib berdasarkan petunjuk bintang. Ilmu nujum jenis kedua ini, menurut Al-Ghazali termasuk ke dalam ilmu yang tercela menurut *syara'*, sebab dengan ilmu itu dapat menyebabkan manusia menjadi ragu kepada Allah, bahkan bisa menjadi kafir.

Masih dalam ilmu yang termasuk tercela menurut Al-Ghazali adalah bagian dari ilmu filsafat seperti metafisika. Menurutnya, mempelajari ilmu filsafat bagi setiap orang adalah tidak wajib, karena tidak semua orang dapat mempelajarinya dengan baik. Orang-orang yang mempelajari ilmu filsafat, tak ubahnya bagaikan anak kecil yang masih menyusu pada ibunya. Anak itu bisa jatuh sakit jika ia memakan makanan yang belum dapat dicerna oleh usus besarnya, bahkan hal tersebut akan dapat membahayakan.

Kedua, ilmu-ilmu yang terpuji baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu yag erat kaitannya dengan peribadatan dan semacamnya. Terhadap ilmu jenis kedua ini Al-Ghazali membaginya menjadi dua bagian, yakni ilmu yang wajib 'ain dan wajib kifayah.

Menurut Al-Ghazali, ilmu-ilmu yang termasuk ke dalam wajib 'ain adalah ilmu-ilmu agama dengan segala jenisnya, mulai dari kitab Allah, ibadah yang pokok seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya. Menurutnya, ilmu yang wajib 'ain adalah ilmu tentang cara mengamalkan amalan yang wajib, sehingga setiap Muslim wajib memahaminya dengan baik.

Adapun ilmu-ilmu yang wajib kifayah adalah semua ilmu yang penting untuk kelancaran semua urusan dan kehidupan manusia, seperti ilmu kedokteran yang menyangkut keselamatan tubuh atau ilmu hitung yang sangat diperlukan dalam hubungan mu'amalah, pembagian wasiat atau warisan dan lain sebagainya. Ilmu-ilmu itu, jika

dari suatu penduduk negeri tidak ada seorangpun yang menguasainya, maka berdosalah seluruhnya. Sebaliknya, jika sudah ada salah seorang yang menguasai dan dapat mempraktekannya, maka ia sudah diangap cukup dan tuntutan wajibnya pun lepas bagi yang lain. Dengan demikian, ilmu yang wajib kifayah ini adalah setiap ilmu yang yang tidak dapat ditinggalkan dalam kehidupan masyarakat. Al-Ghazali menilai tentang adanya bidang-bidang ilmu yang termasuk ke dalam wajib kifayah seperti ilmu pertanian, menenun, administrasi dan jahit-menjahit.

Ketiga, ilmu-ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu atau sedikit, dan tercela jika dipelajari secara lebih mendalam, karena dengan mempelajarinya secara mendalam dapat menyebabkan terjadinya kekacauan dan kesemrawutan antara keyakinan dan keraguan, serta dapat pula membawa kepada kekafiran seperti ilmu filsafat. Mengenai ilmu filsafat, Al-Ghazali membaginya menjadi ilmu matematika, ilmu logika, ilmu hayat, ilmu fisika, ilmu politik dan ilmu etika.

Dari pembagian-pembagian ilmu yang dilakukan Al-Ghazali, tampak ia membagi ilmu-ilmu yang bermacam-macam itu serta menetapkan nilainya masing-masing sesuai dengan manfaat dan mudharatnya. Ia yakin bahwa ilmu dengan segala macamnya itu, baik ilmu aqliyah maupun ilmu amaliyah tidaklah sama nilainya, karena itu pula keutamaannya berbeda. Ia pun menyimpulkan bahwa ilmu yang paling utama adalah ilmu agama dengan segala cabangnya, karena ia hanya dapat dikuasai melalui akal yang sempurna dan daya tangkap yang jernih.

Dalam menyusun kurikulum pelajaran, Al-Ghazali memberi perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama dan etika sebagaimana dilakukannya terhadap ilmu-ilmu yang sangat menentukan bagi kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, ia mementingkan sisi yang faktual dalam kehidupan. Selain

itu, Al-Ghazali juga menekan-kan sisi-sisi budaya. Ia menjelaskan kenikmatan ilmu dan kelezatannya. Menurutnya, ilmu itu wajib dituntut bukan karena keuntungan di luar hakikatnya, tetapi karena hakikatnya sendiri. Sebaliknya, Al-Ghazali tidak mementingkan ilmu-ilmu berbau seni atau keindahan, sesuai dengan sifat pribadinya yang dikuasai oleh tasawuf dan zuhud. Di sisi lain, meskipun ia menekankan pentingnya pengajaran berbagai keahlian esensial dalam kehidupan dan masyarakat, tetapi ia tidak menekankan pentingnya keterampilan.

Dari sifat dan corak ilmu-ilmu yang dikemukakan Al-Ghazali, terlihat jelas bahwa mata pelajaran yang seharusnya masuk ke dalam kurikulum menurut Al-Ghazali didasarkan pada dua kecenderungan sebagai berikut:

Pertama, kecenderungan agama dan tasawuf. Kecenderungan ini membuat Al-Ghazali menempatkan ilmu-ilmu agama di atas segala-galanya dan memandangnya sebagai alat untuk mensucikan diri dan membersihkannya dari pengaruh kehidupan dunia.[124]

Kedua, kecenderungan pragmatis. Kecenderungan ini tampak dalam karya tulisnya. Al-Ghazali beberapa kali mengulangi penilaiannya terhadap ilmu berdasarkan manfaatnya bagi manusia, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Ia juga menjelaskan bahwa ilmu netral yang tak digunakan pemiliknya bagi hal-hal yang bermanfaat bagi manusia sebagai ilmu yang tak bernilai. Bagi Al-Ghazali, setiap ilmu harus dilihat dari segi fungsi dan kegunaannya dalam bentuk amaliah, yang harus pula disertai dengan kesungguhan dan niat yang tulus ikhlas.

Dengan melihat sisi pemanfaatan ilmu ini, maka tampaklah Al-Ghazali tergolong sebagai penganut paham pragmatis teologis, yaitu pemanfaat ilmu yang didasarkan

[124] Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din,* Juz I, h. 18-19

atas tujuan iman dan dekat dengan Allah SWT. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari sikap hidupnya sebagai seorang sufi yang memiliki trend praktis dan faktual.

Pergeseran pemikiran al-Ghazali dari sebelumnya yang banyak mempelajari ilmu filsafat-rasional menjadi lebih menekuni tasawuf, juga ditambah dengan terjadinya kemelut dan kekacauan dalam ilmu filsafat yang dianggap banyak bertentangan dengan *tauhid,* maka al-Ghazali banyak mengkritisi, bahkan melakukan "penyerangan" terhadap ilmu filsafat dengan bukunya *"Tahafut al-Falasifah"*. Pemikiran-pemikiran ini secara tidak langsung mempengaruhi kebanyakan umat Islam dalam pandangannya terhadap ilmu filsafat atau ilmu rasional ("ilmu umum").

4. Burhanuddin al-Zarnuji

a. Riwayat Hidup Al-Zarnuji

Nama lengkap al-Zarnuji adalah Burhanuddin al-Islam al-Zarnuji. Di kalangan ulama, belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat yang dapat dikemukakan di sini. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin Al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 840 H/1243 M.[125] Sementara itu, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin hidup semasa dengan Rida al-Din al-Naisaburi yang hidup antara 500-600 H.

Sehubungan dengan hal di atas, Grunebaum dan Abel mengatakan bahwa Burhaniddin Al-Zarnuji adalah *toward the end*

---

[125]Mochtar Affandi, *The Methode of Muslim Learning all Illustrated in al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim*, Tesis, (Montreal: Institute of Islamic Studies McGill University, 1990), h. 19

of 12th and beginning of 13th century A.D.[126] Demikian pula mengenai daerah tempat kelahirannya tidak ada keterangan yang pasti. Namun, jika dilihat dari nisbahnya, yaitu Al-Zarnuji, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa ia berasal dari Zaradj. Dalam hubungan ini Mochtar Affandi mengatakan: *it is a city in Persia which was formally a capital and city of Sadjistan to the south of Heart (now Afghanistan).*[127] Pendapat senada juga dikemukakan Abd al-Qadir Ahmad yang mengatakan bahwa Al-Zarnuji beerasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afghanistan.[128]

Mengenai riwayat pendidikannya, dapat diketahui dari keterangan yang dikemukakan para peneliti. Djudi misalnya, mengatakan bahwa Al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand. Yaitu kota yang menjadi pusat keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga dan ta'lim yang diasuh antara lain oleh Burhanuddin al-Marginani, Syamsudin Abd al-Wajdi Muhammad ibn Muhammad ibn 'Abd al-Sattar al-Amidi dan lain-lainnya.[129]

Selain itu, Burhanuddin Al-Zarnuji juga belajar kepada Ruknuddin al-Firginani, seorang ahli Fiqh, sastrawan dan penyair yang wafat tahun 594 H/1196 M; Hammad ibn Ibrahim, seorang ahli ilmu kalam di samping sebagai sastrawan dan penyair, yang wafat tahun 594 H/1170 M; Rukn al-Islam Muhammad ibn Abi Bakar yang dikenal dengan nama Khawahir Zada, seorang mufti Bukhara dan ahli dalam bidang fiqh, sastra dan sya'ir yang wafat pada tahun 573 H/ 1177 M dan lain-lain.

Berdasarkan informasi tersebut, ada kemungkinan besar bahwa Az-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, juga menguasai bidang-bidang lain seperti sastra, fiqh, ilmu kalam dan lain sebagainya, sekalipun belum diketahui

---

[126] G.E. Von Grunebaum, et. al., *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum: Instructions of the Studies: The Methode of Learning,* (New York: King's Crown Press, 1947), h. 1

[127] Mochtar Affandi, *loc. Cit.*

[128] Muhammad Abd al-Qadir Ahmad, *Ta'lim Muta'allim Tariq al-Ta'allum,* (Beirut: Mathba'ah al-Sa'adah, 1986), h. 10

[129] Djudi, *Konsep Belajar Menurut Al-Zarnuji; Kajian Psikologi-Etik Kitab Ta'lim Muta'allim,* Tesis (Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1990), h. 41

dengan pasti bahwa untuk bidang tasawuf ia memiliki seorang guru tasawuf yang mashyur. Namun dapat diduga dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqh dan ilmu kalam disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam, seseorang telah memperoleh akses (peluang) yang tinggi untuk masuk kedalam dunia Tasawuf.

Selain karena faktor latar belakang pendidikan sebagaimana disebutkan di atas, faktor situasi sosial dan perkembangan masyarakat juga mempengaruhi pola pikir seseorang. Untuk itu, akan dikemukakan juga situasi pendidikan pada masa hidup Al-Zarnuji.

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa masa hidup Al-Zarnuji adalah sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591-640 H/1195-1243 M). Dari kurun waktu tersebut, dapatlah diketahui bahwa Al-Zarnuji hidup pada masa kejayaan peradaban Islam pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.

Pada masa tersebut, pendidikan Islam berkembang dengan pesat ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi. Di antara lembaga-lembaga pendidikan tersebut adalah Madrasah Nizhamiyah yang didirikan Nizham al-Mulk (457 H/1060 M), Madrasah Al-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H/1167 M di Damaskus dengan cabangnya yang amat banyak di kota Damaskus, Madrasah Al-Mustansiriyah yang didirikan Khalifah Abbasiyah, Al-Mustansir Billah di Baghdad pada tahun 631 H/1234 M yang lengkap dengan berbagai fasilitas dan perpustakaan dengan lebih dari 80.000 buku koleksi, dan masih banyak lagi lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang tumbuh dan berkembang di masa hidup Al-Zarnuji.

Dengan memperhatikan informasi tersebut, maka jelaslah bahwa Al-Zarnuji hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai

puncak keemasan dan kejayaannya, yaitu di akhir masa Abbasiyah yang ditandai dengan munculnya para pemikir-pemikir Islam ensiklopedik yang sukar ditandingi oleh pemikir-pemikir yang datang kemudian.[130]

Kondisi tersebut di atas, langsung atau tidak langsung menguntungkan bagi pembentukan Al-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas pengetahuannya. Untuk hal itu, Hasan Langgulung menilai bahwa Al-Zarnuji adalah seorang filosof yang memiliki sistem pemikiran tersendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibn Sina, Al-Ghazali dan lain sebagainya.[131]

Meskipun demikian, sebagaimana pemikir Islam sebelumnya, di masa hidup al-Zarnuji sudah mulai tumbuh visi berpikir yang agak memandang sebelah mata terhadap ilmu filosofis-rasional. Sehingga, cukup mempengaruhi pemikiran al-Zarnuji, terutama dalam memprioritskan ilmu agama.

b. Pemikiran Pendidikan Al-Jarnuzi

Konsep pendidikan yang dikemukakan Al-Zarnuji secara monumental dituangkan dalam karyanya "*Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum*". Kitab ini banyak diakui sebagai suatu karya yang jenius dan monumental serta sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini banyak pula dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini banyak dipergunakan tidak saja terbatas di kalangan ilmuwan Muslim, tetapi juga oleh para orientalis dan para penulis Barat. Di antara tulisan yang menyinggung kitab ini antara lain: G.E. Von Grunebaum dan T.M. Abel yang menulis "*Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum: instruction of the students: the method of learning*"; Carl

---

[130] Hasal Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21,* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), h. 99

[131] *Ibid.,* h. 100

Brockelmann dengan bukunya *"Geschicte der Arabishen Litteratur";* Mehdi Nakosten dengan tulisannya *"History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350*" dan lain sebagainya.

Keistimewaan lainnya dari buku Ta'lim al-Muta'allim tersebut adalah terletak pada materi yang dikandungnya. Sekalipun kecil, dengan judul yang seakan-akan hanya membicarakan tentang metode belajar, namun sebenarnya membahas tentang tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar dan lain sebagainya yang secara keseluruhan didasarkan pada moral religius.

Ketenaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim terlihat dari tersebarnya buku ini hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini telah dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai negara, baik di Timur maupun Barat. Kitab ini juga menarik perhatian beberapa ilmuwan untuk memberikan komentar atau syarah terhadapnya.

Di Indonesia, kitab Ta'lim al-Muta'allim dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren modern sekalipun, seperti halnya Pondok Pesantren Gontor Ponorogo, Jawa Timur.

Dari kitab tersebut dapat diketahui tentang konsep pendidikan Islam, yang dikemukakan Al-Zarnuji. Secara umum kitab ini mencakup tiga belas pasal yang singkat-singkat, yaitu: (1) Pengertian Ilmu dan Keutamaannya; (2) Niat di kala belajar; (3) Memilih ilmu, guru dan teman serta ketabahan dalam belajar; (4) Menghormati ilmu dan ulama; (5) Ketekunan, kontiunitas dan cita-cita luhur, (6) Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya; (7) Tawakkal kepada Allah, (8) Masa belajar; (9) Kasih sayang dan memberi nasihat; (10) Mengambil pelajaran; (11) Wara' (menjaga diri dari yang haram dan syubhat) pada masa belajar; (12) Penyebab hafal dan lupa; dan (13) Masalah rezeki dan umur.

Dari ketiga belas pasal tersebut dapat disimpulkan ke dalam tiga bagian besar, seperti sebuah analisa yang diajukan Abdul Muidh Khan dalam bukunya "*The Muslim Theories of Education During the Middle Ages*", menyimpulkan bahwa inti kitab ini mencakup tiga hal, yaitu: (1) The Division of Knowledge; (2) The Purpose of learning; dan (3) The Method of Study. Ketiga bidang pendidikan ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1) Pembagian Ilmu

Al-Zarnuji membagi ilmu pengetahuan kedalam dua kategori. *Pertama*, ilmu fardlu 'ain, yaitu ilmu yang setiap Muslim secara Individual wajib mempelajari-nya, seperti ilmu fiqh dan ilmu ushul (dasar-dasar agama). *Kedua*, ilmu Fardlu Kifayah, yaitu ilmu di mana setiap umat Islam sebagai suatu komunitas, bukan sebagai Individu diharuskan menguasainya, seperti ilmu pengobatan, ilmu astronomi dan lain sebagainya.

2) Tujuan dan Niat Belajar

Mengenai tujuan dan niat belajar, Al-Zarnuji mengatakan bahwa niat yang benar dalam belajar adalah yang ditunjukan untuk mencari keridlaan Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah.

Dalam hubungan ini, Al-Zarnuji mengingatkan, agar setiap penuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar yang diniatkan untuk mencari pengaruh, mendapat kenikmatan duniawi atau kehormatan serta kedudukan tertentu. Jika masalah niat ini sudah benar, maka ia akan merasakan kelezatan ilmu dan amal, serta akan semakin berkuranglah kecintaannya terhadap harta benda dan dunia

3) Metode Pembelajaran

Berdasarkan analisa Mochtar Affandi, bahwa dari segi metode pembelajaran yang dimuat Al-Zarnuji dalam kitabnya itu meliputi dua kategori. Pertama, metode yang bersifat etik dan kedua metode yang bersifat strategi. Metode yang bersifat etik antara lain mencakup niat dalam belajar; sedangakan metode yang bersifak teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Grunebaum dan Abel. Kedua tokoh ini menghasilkan kesimpulan yang hampir serupa, yakni mengklasifikasikan pemikiran pendidikan Al-Zarnuji ke dalam dua kategori utama. Pertama, yang berhubungan dengan etik religi dan yang kedua yang berhubungan dengan aspek teknik pembelajaran. Termasuk dalam kategori pertama adalah pemikirannya yang mengharuskan para pelajar mempraktekkan beberapa jenis amalan agama tertentu. Kategori ini dikatakannya sebagai *allogical*, dalam arti tidak dapat didiskusikan secara rasional. Sebagai contoh, pada bab ke-13, Al-Zarnuji mengatakan bahwa untuk dapat diberikan rezeki, hendaknya setiap pelajar dianjurkan untuk membaca *"Subhanallah al-'azhim, subhanallah wabihamdih"* sebanyak seratus kali.

Mengenai kategori kedua, yakni aspek teknik pembelajaran, menurut Grunebaum dan Abel terdapat enam hal yang menjadi sorotan, yakni: (1) *The curriculum and subject matter,* (2) *The choise of setting and teacher,* (3) *The time for study,* (4) *techniques for learning and manner of study,* (5) *Dynamics of learning,* dan (6) *The student's relationship to others.*[132]

[132] G.E. Grunebaum, *op. cit.,* h. 3

Dari informasi tersebut, jelaslah bahwa Al-Zarnuji telah berbicara tentang aspek-aspek pendidikan yang amat penting, seperti tentang kurikulum dengan mengemukakan pembagian ilmu pengetahuan seperti di atas, sedangkan tentang situasi belajar dikemukakan tentang bagaimana seharusnya pelajar memilih guru dan temannya yang dapat mendorong terjadinya proses belajar-mengajar yang efektif.

Hubungannya dengan tulisan ini, al-Zarnuji terlihat mencoba membagi prioritas ilmu ke dalam ilmu yang fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Sebuah pemetaan yang tidak banyak menimbulkan masalah bagi para ahli pikir yang netral, akan tetapi sedikit banyak akan berpengaruh pada masyarakat *"awam"*, yang mungkin menganggapnya sebagai hal yang wajib dilaksanakan sepenuhnya.

5. Ibn Jama'ah

a. Riwayat Hidup Ibn Jama'ah

Nama lengkapnya adalah Burhanuddin Muhammad ibn Ibrahim ibn Sa'adullah ibn Jama'ah ibn Hazm ibn Shakhr ibn Abdullah al-Kinany.[133] Ia lahir di Hamwa, Mesir pada tanggal 4 Rabi'ul Akhir 639 H/1241 M dan wafat pada tanggal 21 Jumadil Ula tahun 733 H/1333 M, dimakamkan di Qirafah, Mesir.

Pendidikan awal yang diperoleh Ibn Jama'ah berasal dari ayahnya sendiri , Ibrahim Sa'adullah ibn Jama'ah (596-675 H), seorang ulama besar ahli fiqh dan Sufi. Selain kepada ayahnya, Ibn Jama'ah juga berguru kepada sejumlah ulama. Ketika berada di Hammah ia berguru kepada Syaikh Al-Suyukh ibn Izzun; dan ketika di Damaskus ia berguru kepada Abi al-Yasr, Ibn Abdillah, Ibn Al-Azraq, Ibn Ilaq al-Dimasyqi. Selanjutnya ketika di Kairo, ia berguru kepada

---

[133] Taqy al-Din ibn Syahbah al-Dimisqy, *Thabaqat al-Syafi'iyah,* Jilid III, (India: Dar al-Ma'arif al-Utsmaniyah, 1979), h. 188

Taqy al-Din ibn Razim, Jamal al-Din ibn Malik, Rasyid al-Athar, Ibn Abi Umar, Al-Taj al-Qasthalani, Al-Majid ibn Daqiq al-'Id, Ibn Abi Musalamah, Makki ibn 'Illan, Isma'il al-'Iraqi, Al-Mushthafa, Al-Bazaraiy dan lain-lain.

Berkat didikan dan pengembaraan dalam menuntut ilmu tersebut, Ibn Jama'ah kemudian menjadi seorang ahli hukum, ahli pendidikan, juru dakwah, penyair, ahli tafsir, ahli hadits dan sejumlah keahlian dalam bidang lainnya. Namun demikian, Ibn Jama'ah tampak lebih menonjol dan dikenal sebagai ahli hukum, yakni sebagai seorang hakim. Hal ini disebabkan karena dalam sebagian masa hidupnya dihabiskan untuk melaksanakan tugasnya sebagai hakim di Syam dan Mesir. Sedangkan profesinya sebagai pendidik, terjadi ketika ia bertugas mengajar di beberapa lembaga pendidikan seperti di Qimyariyah, sebuah lembaga pendidikan yang dibangun oleh Ibn Thulun di Damaskus dalam waktu yang cukup lama.

Dilihat dari masa hidupnya, Ibn Jama'ah hidup pada masa Dinasti Ayyubiyah dan Dinasti Mamluk. Dinasti Ayyubiyah dengan pimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi menggantikan Dinasti Fatimiyah pada tahun 1174 M. Dinasti Ayyubiyah diketahui telah membawa angin segar bagi pertumbuhan dan perkembangan paham Sunni, terutama dalam bidang fiqh Syafi'iyah. Sedangkan pada masa Dinasti Fatimiyah yang dikembangkan adalah paham Syi'ah.

Selanjutnya, Dinasti Ayyubiyah ini jatuh ke tangan kekuasaan kaum Mamluk. Mereka pada mulanya para budak yang mendapatkan perlakuan khusus dari kalangan Ayyubiyah sehingga mendapat tempat di pemerintahan dan menggantikan Dinasti Ayyubiyah. Sultan Mamluk yang pertama adalah Aybak (1250-1257 M), dan yang terkenal adalah Sultan Baybars (1260-1277 M) yang mampu mengalahkan Hulagu Khan di Ainun Jalut. Akhirnya kekuasaan kaum Mamluk ini harus berakhir pada tahun

1517 M pada masa kaum Mamluk ini telah membawa pengaruh positif bagi kelangsungan Mesir dan Suria, terutama serangan kaum Salib, serta mampu menahan serangan kaum Mongol di bawah pimpinan Hulagu dan Timur Lenk. Dengan usaha kaum Mamluk itu, Mesir tidak mengalami kehancuran sebagaimana yang dialami negeri Islam lainnya.[134]

Pada masa hidup Ibn Jama'ah, kondisi struktur sosial kegamaan sedang memasuki masa-masa penurunan. Baghdad sebagai simbol peradaban Islam sudah hancur yang kemudian berakibat pada pelarangan secara kuat terhadap kajian-kajian filsafat dan kalam, bahkan terhadap ilmu pengetahuan non-agama. Pelarangan itu didukung oleh ulama dan mendapat pengakuan dari penguasa. Bahkan pada masa itu tengah gencar-gencarnya isu tentang sudah tertutupnya pintu ijtihad. Dengan demikian Ibn Jama'ah dibesarkan dalam tradisi Sunni yang kontra rasionalis serta kurang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan non-agama.

Pada masa Ibn Jama'ah telah muncul berbagai lembaga pendidikan, di antaranya adalah: (1) Kuttab, yaitu lembaga pendidikan dasar yang digunakan untuk memberikan kemampuan membaca dan menulis; (2) Pendidikan istana, yaitu lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk anak-anak pejabat dan keluarga istana; (3) Kedai atau toko kitab yang fungsinya sebagai tempat untuk menjual kitab serta tempat berdiskusi antar pelajar; (4) Rumah para ulama, yaitu tempat yang sengaja disediakan oleh para ulama untuk mendidik para siswa; (5) Rumah sakit yang dikembangkan selain untuk kepentingan medis juga untuk mendidik tenaga-tenaga yang akan bertugas sebagai perawat dan juga sebagai tempat pengobatan; (6)

---

[134] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* Jilid I, (Jakarta: UI-Press, 1985), cet. V, h. 81-82

Perpustakaan yang berfungsi selain sebagai tempat menyimpan buku-buku yang diperlukan juga untuk keperluan diskusi dan melakukan penelitian. Di antara perpustakaan yang cukup besar di kala itu adalah *Dar al-Hikmah*; dan (7) Masjid yang berfungsi selain sebagai tempat melakukan ibadah shalat, juga sebagai tempat kegiatan pendidikan dan sosial.

Selain itu, pada masa Ibn Jama'ah juga telah berkembang lembaga pendidikan madrasah. Menurut Michael Stanton, madrasah yang pertama didirikan adalah madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Wazir atau Perdana Menteri Nizham Al-Mulk pada tahun 1064 M. Sementara itu Richard Bulliet berpendapat bahwa madrasah yang pertama kali didirikan adalah madrasah Al-Baihaqiyah yang didirikan oleh Abu Hasan Ali Al-Baihaqy pada tahun 400 H/1009 M. Bahkan, menurut Bulliet, ada 39 madrasah yang berkembang di Persia, Iran yang dibangun dua abad sebelum madrasah Nizhamiyah.[135]

Dengan demikian, terlihat bahwa pada masa Ibn Jama'ah lembaga pendidikan telah berkembang pesat dan telah mengambil bentuk yang bermacam-macam. Suasana inilah yang mendorong Ibn Jama'ah menjadi seorang ulama yang menaruh perhatian terhadap pendidikan.

Meskipun demikian, madrasah yang sudah banyak berkembang di masa Ibn Jama'ah adalah madrasah kelanjutan sebelumnya di zaman Nizham al-Mulk, yakni sebagai sarana pengembangan dan penyebaran paham *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah*, yang lebih berpaham *jabariyah* dan upaya meng-*counter* paham syi'ah —yang keduanya

---

[135] Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains sebuah Pengantar dalam Charles Michael Stanton, Higher Learning in Islam: The Classical Period, A.D., 700-1300,* terjemahan: Affandi dan Hasan Asari, *Pendidikan Tinggi dalam Islam: Sejarah dan Peranannya dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan,* (Jakarta: Logos Publishing House, 1994), cet. I, h.vi

berseberangan dengan ilmu filosofis-rasinal di masa itu—. Hal ini sedikit banyak mempengaruhi pemikiran Ibn Jama'ah.

b. Pemikiran Pendidikan Ibn Jama'ah

Pemikiran Ibn Jama'ah dalam hal pendidikan, di samping menyoroti masalah guru/ulama, peserta didik/murid, metode pembelajaran dan lingkungan pendidikan, yang langsung atau tidak langsung mengungkapkan persoalan pembagian ilmu adalah konsepnya dalam hal kurikulum.

Dalam menyororti kurikulum, Ibn Jama'ah menekankan tentang materi pelajaran. Materi pelajaran yang dikemukakan Ibn Jama'ah terkait dengan tujuan belajar, yaitu semata-mata menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT., dan tidak untuk kepentingan mencari dunia atau meteri. Tujuan semacam inilah yang merupakan esensi dari tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya.[136]

Sejalan dengan tujuan belajar tersebut di atas, maka materi pelajaran yang diajarkan harus dikaitkan dengan etika dan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, ruang lingkup epistemologi persoalan yang dikaji oleh peserta didik menjadi meluas, yaitu meliputi epistemologi kajian keagamaan dan epistemologi di luar wilayah keagamaan (sekuler). Namun demikian, wilayah kajian sekuler tersebut harus senantiasa mengacu kepada tata nilai religi. Namun demikian, Ibn Jama'ah lebih menitik beratkan pada kajian materi keagamaan. Hal ini antara lain terlihat pada pandangannya mengenai urutan materi yang dikaji sangat menampakan materi-materi keagamaan.

Urutan mata pelajaran yang dikemukakan Ibn Jama'ah adalah pelajaran Al-Qur'an, Tafsir, Hadits, 'Ulum al-Hadits, Ushul al-Fiqh, Nahwu dan Sharf. Setelah itu dilanjutkan dengan pengembangan–pengembangan bidang lain dengan tetap mengacu kepada kurikulum di atas. menurut Ibn Jama'ah, kurikulum yang

[136] Muzayin Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat: Suatu Pendekatan Filososfis, Psikososial dan Kultural,* (Jakarta: Golden Trayon Press, 1994), cet. IV, h. 80

penting dan mulia haruslah didahulukan ketimbang kurikulum lainnya. Ini artinya bahwa peserta didik dapat melakukan kajian terhadap kurikulum di atas secara sistematik.

Selanjutnya, apabila dibedakan berdasarkan muatan materi dan kurikulum yang dikembangkan Ibn Jama'ah agaknya ada dua hal yang dapat dipertimbangkan. *Pertama,* kurikulum dasar yang menjadi acuan dan paradigma pengembangan disiplin lainnya. Kurikulum pertama ini secara konkrit dijelaskan dengan kurikulum agama dan kebahasaan. *Kedua,* kurikulum perkembangan yang berkenaan dengan mata pelajaran non-agama, tetapi tinjauan yang dipakai adalah kurikulum yang pertama di atas. Dengan demikian kurikulum yang pertama ini dapat memberikan corak bagi kurikulum kedua yang bersifat pengembangan. Jika hal ini tidak dilakukan, maka ilmu pengetahuan itu akan menjadi jahat. Namun jika kurikulum non-agama itu dipengaruhi oleh agama, maka ia akan menjadi rahmat bagi umat manusia. Dengan demikian, jelas bahwa kurikulum yang diajukan Ibn Jama'ah adalah kurikulum yang dari segi pembagian keilmuannya terpisah antara ilmu agama dan ilmu non-agama, namun dari segi substansi dan hakikatnya kedua ilmu tersebut harus saling berkaitan.

Selanjutnya, Ibn Jama'ah memprioritaskan kuriku-lum Al-Qur'an daripada yang lainnya. Mengedepankan kurikulum ini agaknya tepat. Karena, sebagaimana pendapat Muhammad Faishal ali Sa'ud, kurikulum Al-Qur'an merupakan ciri yang membedakan antara kurikulum pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Fadhil al-Jamali yang mengatakan bahwa Al-Qur'an al-Karim adalah kitab terbesar yang menjadi sumber filsafat pendi-dikan dan pengajaran bagi umat Islam. Sudah seharusnya kurikukulum pendidikan Islam disusun sesuai dengan Al-Qur'an al-Karim dan ditambah dengan Al-Hadits untuk melengkapinya.[137]

Dari konsep pemikirannya tentang pendidikan, tampak Ibn Jama'ah lebih mengutamakan agama (al-Qur'an dan Hadits) sebagai prioritas tertinggi dalam kajian ilmu. Sekali

[137] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 65

lagi, tidak ada yang salah dalam skala prioritas ini, akan tetapi lain yang dipikirkan ulama seperti Ibn Jama'ah, lain pula yang dipikirkan masyarakat awam. Pemrioritasan terhadap ilmu mana yang wajib didahulukan bisa menyebabkan umat Islam menganggapnya sebagai kewajiban utama, melebihi yang lainnya.

6. Ibn Taimiyah

a. Riwayat Hidup Ibn Taimiyah

Nama lengkapnya adalah Taqiyuddin Ahmad ibn Abd al-Halim ibn Taimiyah, lahir di kota Harran, wilayah Syria, pada hari senin, 10 Rabi'ul Awwal 661 H bertepatan dengan 22 Januari 1263 M;[138] dan wafat di Damaskus pada malam senin, 20 Dzulqaidah 728 H, bertepatan dengan 26 September 1328 M.[139] Ayahnya bernama Syihabuddin 'Abd al-Salam (627-672 H) adalah seorang ulama besar yang mempunyai kedudukan tinggi di Masjid Agung Damaskus. Selain sebagai khatib dan imam besar di masjid tersebut, ia juga sebagai guru dalam bidang tafsir dan hadits. Jabatan lain yang juga dipeganng oleh Abd al-Halim ialah sebagai Direktur Madrasah Dar al-Hadits al-Sukkariyah,[140] salah satu lembaga pendidikan Islam bermahzab Hanbali yang sangat maju dan bermutu waktu itu. Di lembaga pendidikan inilah Abd al-Halim yang dikenal orator itu mendidik Ibn Taimiyah untuk pertama kali.

Kakeknya, Saikh Majd al-Din al-Barakat Abd al-Salam ibn Abdullah (590-652 H) dipandang sebagai mutjahid mutlak, adalah juga seorang ulama terkenal yang ahli tafsir (*muffasir*), ahli Hadits

---

[138] Lihat Abu Zahrah, *Ibn Taimiyah Hayatuhu wa Asyruhu, Arauhu wa Fiqhuhu,* (Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.t), h. 17 dan Majid Irsan Al-Kailany, *Al-Fikr al-Tarbawy 'ind Ibn Taimiyah,* (Al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah Dar al-Turats, 1986), h. 61

[139] Muhammad Ibn Isla'il (Ibn Katsir), *Al-Bidayah wa al-Nihayah,* Jilid IX, Juz 14, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 135-136

[140] Muhammad Abu Zahrah, *op. cit.*, h. 321

(*muhaddits*), ahli ushul fiqh (*ushuli*), ahli fiqh (*faqih*), ahli nahwu (*nahwiyy*), dan pengarang (*mushannif*).[141] Sedangkan pamannya dari jalur Bapak yang bernama Al-Khatib Fakhr al-Din dikenal sebagai cendekiawan Muslim populer dan pengarang yang produktif pada masanya.[142] Demikian pula Syaraf al-Din Abdullah ibn Abd al-Halim (696-727 H), adik laki-laki Ibn Taimiyah, ternyata juga dikenal sebagai ilmuwan Muslim yang ahli dalam bidang ilmu kewarisan Islam (*faraid*), ilmu-ilmu Hadits *('ulum al-Hadits*) dan ilmu pasti (*al-riyadhiyah*).[143]

Didudkung oleh kesungguhan dan ketekunannya dalam menuntut ilmu, kecerdasan otak dan kepribadian yang baik Ibn Taimiyah yang dikenal dengan *wara', zuhud* dan *tawadhu'*-nya, ternyata mampu mengantarkan dirinya menjadi seorang ulama besar yang menguasai banyak ilmu dan pengalaman, di samping juga sebagai pejuang yang tangguh. Pendidikannya dimulai selain dengan belajar kepada ayah dan pamannya, Ibn Taimiyah juga belajar kepada sejumlah ulama terkemuka ketika itu, terutama yang ada di kota Damaskus dan sekitarnya, yang pada waktu itu merupakan pusat berkumpulnya para ulama besar dari berbagai madzhab atau aliran Islam yang ada pada masanya.

Ibn Taimiyah belajar pada sejumlah guru yang terkenal, di antaranya ialah Syamsuddin Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Ahmad al-Maqdisi (597-682 H), seorang ahli hukum Islam (*faqih*) ternama dan hakim agung pertama dari kalangan mahzab Hanbali di Syria setelah Sultan Baybars (1260-1277 M) melakukan pembaharuan di bidang peradilan.[144] Muhammad ibn Abd al-Qawi ibn Badran al-Maqdisi al-Mardawi (603-699 H.), seorang *muhaddits, faqih, nahwiyy*, dan mufti serta pengarang terpandang pada masanya, juga merupakan salah seorang guru Ibn Taimiyah.[145] Demikian pula al-Manja' Ibn Ustman ibn As'ad al-

---

141 Sa'ad Shadiq Muhammad, *Ibn Taimiyah Imam al-Saif wa al-Qalam,* (Mesir: Al-Majlis al-A'la li al-Syu'un al-Islamiyah, t.t) h. 10

142 Muhammad Abu Zahrah, *op. cit.,* h. 90

143 Abd al-Salam Hasyim Hafizh, *loc. Cit.,* h. 40

144 B. Lewis, at. Al (ed), *The Encyclopedia of Islam,* Jilid III, (E.J. Brill: Leiden, 1979), h. 951

145 Shalih Ibn Abd al-'Aziz Ali Mansur, *Ushul Fiqh wa Ibn Taimiyah,* Juz I, (t.p., 1980), h. 80-81

Tanawukhi (631-695 H), seorang ahli fiqh dan ushul al-Fiqh serta ahli tafsir dan ilmu tata bahasa; dan Muhammad ibn Isma'il ibn Abi Sa'ad al-Syaibani (687-704 H) seorang ahli dalam bidang hadits, tata bahasa, sastra, sejarah, dan kebudayaan.[146] Masih banyak lagi gurunya yang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini.

Selain aktif dalam bidang ilmu pengetahuan, Ibn Taimiyah juga dikenal sebagai orang yang banyak terlibat dalam politik praktis sehingga ia harus keluar masuk penjara. Ia misalnya, pernah terlibat dalam kasus seorang Kristen berkebangsaan Swadya yang bernama 'Assaf al-Nasrani. Pada suatu ketika, ia menghina Nabi Muhammad SAW, dan umat Islam setempat meminta Gubernur Syria agar menghukum mati 'Assaf. Namun ketika terdakwa diberi kesempatan untuk memilih antara memeluk agama Islam atau menjalani hukuman mati, 'Assaf memilih menjadi Muslim walaupun mungkin hanya dalam pengakuan belaka. Akhirnya, Gubernur Syria ketika itu memaafkan 'Assaf dan tidak jadi menjatuhkan hukuman mati kepadanya. [147]

Mendengar penyelesaian kasus 'Assaf yang pragmatis itu, Ibn Taimiyah melakukan protes keras terhadap pemerintah. Menurut pendapatnya, setiap orang yang menghina Nabi Allah —apalagi Nabi Muhammad SAW—harus dihukum mati dengan tidak peduli apakah dia Muslim atau penganut agama lain. Masuknya seseorang kedalam Islam, menurut pendapat Ibn Taimiyah, tidak berakibat meniadakan/menggugurkan hukuman atas tindak kejahatan yang diperbuatnya. Inilah di antara pengalaman politik praktis yang dilakukan Ibn Taimiyah.

Dalam paham keagamaan, Ibn Taimiyah dapat dikelompokkan sebagai penganut salafiyah yang kokoh, yaitu paham yang begitu kuat yang berpegang teguh kepada ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Menurutnya, keduanya (al-Qur'an dan Hadits) telah mencakup semua urusan agama (*umur al-din*) baik yang berhubungan dengan amal akidah dan ibadah, maupun yang berhubungan dengan masalah muamalah

---

[146] *Ibid.,* h. 81-82 dan h. 84-85

[147] Thomas Michael SJ., *Ibn Taimiyah, Alam Pikiran dan Pengaruhnya di Dunia Islam,* (Orientasi, Th. XV, No. 253, 1983), h. 175

dan lain-lain. Dapat dikatakan, bahwa dari uraian dan hujjah-hujjah yang disampaikan, terlihat jelas bahwa pemahaman keagamaan yang dianut Ibn Taimiyah sangat mendasarkan pada al-Qur'an dan Hadits. Dengan kata lain, dari al-Qur'an dan Hadits-lah Ibn Taimiyah menyusun suatu sistem hukum berfikir mengenai segala aturan keagamaan, baik yang bersifat akidah maupun yang berbentuk amaliah.

Selain itu, Ibn Taimiyah memiliki pandangan bahwa masalah yang riil yang berhubungan dengan kehidupan ummat Islam sehari-hari itulah yang seharusnya lebih diperhatikan, bukan masalah skolastik yang bersifat formalistis. Pandangannya itu memperlihatkan bahwa Ibn Taimiyah amat menaruh perhatian yang besar terhadap masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat dan ingin mengatasinya dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Sunnah, bukan kepada adat istiadat atau sesuatu yang dibuat-buat oleh manusia.

Kesan lain yang diperoleh dalam menelusuri alur pemikiran keagamaan Ibn Taimiyah ialah bahwa dia tampak begitu ketat dan boleh disebut "literalis" atau tekstual dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang berisikan tentang akidah dan ibadah. Akan tetapi pemikirannya dalam soal mu'amalah tampak begitu luwes dan tidak kaku.

Pemikiran dan pandangan keagamaan serta lainnya dari Ibn Taimiyah itu dapat dijumpai dalam karya-karya yang menurut perkiraan sebagian para peneliti berkisar antara 300-500 buah dalam ukuran besar dan kecil atau tebal dan tipis. Meskipun tidak semua karya tokoh pembaharu tersebut dapat diselamatkan, berkat kerja keras Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Qasim dengan bantuan putranya (Muhammad ibn 'Abd al-Rahman) sebagian karya Ibn Taimiyah kini telah terhimpun dalam *Majmu' Fatawa Ibn Taimiyah* yang berjumlah 37 jilid. Itu belum termasuk karangan-karangannya yang tergolong besar, seperti *Manhaj al-Sunnah* dan lain-lain.

Karya-karya Ibn Taimiyah meliputi berbagai bidang keilmuan seperti tafsir, ilmu tafsir, hadits, ilmu hadits, fiqh, ushul fiqh, akhlak, tasawuf, mantik (logika), filsafat, politik, pemerintahan, tauhid/kalam dan lain-lain. Dari karya-karya

tulisnya itulah pemikiran Ibn Taimiyah dapat diketahui, termasuk pemikirannya dalam bidang pendidikan.

b. Pemikiran Pendidikan Ibn Taimiyah

Ibn Taimiyah mengungkapkan berbagai hal dalam pendidikan sebagai komponen penting. Tujuan pendidikan, ditinjaunya dari sudut tujuan individual dan tujuan sosial. Tentang bahasa pengantar dalam pengajaran, ia menekankan bahasa Arab dalam pengajaran dan percakapan. Alasannya, bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang sangat membantu untuk memahami bahasa wahyu Allah.

Mengenai metode pengajaran, ia mendasarkannya pada metode ilmiah dan metode iradiyah. Etika guru dan murid juga disoroti dengan mengetengahkan konsep etika yang cocok untuk zamannya dan etika yang cocok atau berlaku untuk sepanjang zaman. Sedangkan pemikirannya tentang kurikulum sebagai landasan tentang ilmu atau materi pengajaran, ia mendasarkannya pada falsafah dan tujuan pendidikan yang dikemukakan di atas.

Menurutnya, bahwa kurikulum atau materi pelajaran yang utama yang harus diberikan kepada anak didik adalah mengajarkan putera-putera kaum Muslimin sesuai dengan yang diajarkan Allah kepadanya, dan mendidiknya agar selalu patuh dan tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya.[148]

Apa yang diperintah Allah itu amat banyak cakupan dan cabangnya yang meliputi urusan agama dan urusan kerja, yang secara keseluruhan harus dicapai dengan tujuan pendidikan. Sejalan dengan ini Ibn Taimiyah mencoba menjelaskan kurikulum dalam arti materi pelajaran dalam hubungannya dengan tujuan yang ingin dicapainya, yang

[148] Ibn Taimiyah, *Al-Fatawa,* Juz XI, h. 504

secara ringkas dapat dikemukakan melalui empat tahap sebagi berikut:

Pertama, kurikulum yang berhubungan dengan mengesakan Tuhan (al-Tauhid), yaitu mata pelajaran yang berkaitan dengan ayat-ayat Allah yang ada dalam kitab suci al-Qur'an dan ayat-ayat-Nya yang ada di jagat raya dan diri manusia sendiri.

Kedua, kurikulum yang berhubungan dengan pengetahuan secara mendalam (ma'rifat) terhadap ilmu-ilmu Allah, yaitu pelajaran yang ada hubungannya dengan upaya melakukan penyelidikan secara mendalam terhadap semua makhluk Allah.

Ketiga, kurikulum yang berhubungan dengan upaya yang mendorong manusia mengetahui secara mendalam terhadap kekuasaan (qudrat) Allah, yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan mengetahui pembagian makhluk Allah yang meliputi berbagai aspeknya.

Keempat, kurikulum yang berhubungan dengan upaya yang mendorong untuk mengetahui perbuatan-perbuatan Allah, yaitu dengan melakukan penelitian secara cermat terhadap berbagai ragam kejadian dan peristiwa yang tampak dalam wujud yang beraneka ragam.

Berdasarkan berbagai tujuan dari kurikulum tersebut di atas, Ibn Taimiyah mencoba membedakan berbagai ilmu yang terdapat dalam kurikulum melalui kekhususannya sebagai berikut:

1) Ilmu-Ilmu yang dapat Menyempurnakan Agama dan Akal

   Menurut Ibn Taimiyah, seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk mewujudkan kalimat Allah sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur'an dan a-Sunnah dalam berbagai bentuknya yang bermacam-macam. Kalimat atau ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Qur'an itu dapat dibagi ke dalam dua bagian.

Pertama, ajaran (kalimat) yang berkaitan dengan masalah agama, sebagaimana diungkap dalam ayat:

وإذابتلى ابراهيم ربّه بكلماتٍ فأتمّهنّ .... (124)

"Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhan-Nya dengan kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikanya". (QS. Al-Baqarah [2]: 124)

Kedua, ajaran (kalimat) yang berkaitan dengan masalah alam semesta (kauniyah), sebagaimana diungkap dalam firman Allah:

....وتمّت كلمة ربّك الحسنى على بنى اسرآءيل بما صبروا .... (137)

"Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka". (QS. Al-A'raf [7]: 137)

Kata "Kalimat" yang dimaksud dalam ayat surat Al-A'raf tersebut menurut Ibn Taimiyah adalah kalimat sebagaimana terdapat dalam doa Rasulullah yang berbunyi:

"Aku berlindung diri kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna yang tidak ada yang dapat melampauinya, yang baik atau yang buruk"

Berkenaan dengan doa tersebut, Ibn Taimiyah mengatakan bahwa tidak ada satu pun makhluk yang dapat menyalahi kalimat-kalimat kauniyah (sunna-tullah) yang telah dinyatakan aturan-aturannya secara pasti, seperti yang berkenaan dengan hidup, kematian, kejadian, mu'jizat dan sebagainya. Hal ini berbeda dengan kalimat-kalimat-Nya yang berhubungan dengan agama. Menurutnya, manusia bisa melakukan penyimpangan atau menyalahi kalimat (ajaran) yang berkenaan dengan agama, karena melalui ajarannya ini Allah bermaksud menguji kesanggupan manusia untuk melaksanakannya.

Sejalan dengan pandangannya itu, Ibn Taimiyah membagi ilmu kepada dua bagian. Pertama, ilmu yang berkaitan dengan mendidik, mengajar, dan membimbing manusia tentang akidah, kecakapan individual dan kemasyarakatan, yang semuanya ini dinamai ilmu sam'iyat, karena semuanya itu datang berdasarkan informasi yang didengar dari wahyu dan utusan Tuhan. Hal ini menuntut manusia agar membenarkan apa yang dibawa para Nabi dan Rasul, termasuk mu'jizat yang dibawanya. Kedua, ilmu yang berhubungan dengan pembinaan fisik dan akal, seperti ilmu kedokteran, matematika, fisika dan astronomi. Semua ini termasuk ilmu aqliyah (intelektualistik), karena terhadap ilmu itu agama hanya mendorong dan memberi petunjuk saja, selanjutnya diserahkan kepada akal untuk memperdalam, mengkaji dan mengklasifi-kasikannya secara seksama.

Selanjutnya, Ibn Taimiyah mengatakan, meskipun kedua ilmu itu berbeda dari segi jenisnya, namun tujuannya satu, yakni menyingkap tabir ayat-ayat Allah yang terdapat dalam wahyu ciptaan-Nya (makhluk) yang terdapat di jagat raya ini.

Pandangan Ibn Taimiyah yang integralistik terhadap ilmu ini menyebabkan ia melakukan kritik terhadap para fuqaha (ahli fiqh), ulama kalam (teolog) dan filosof serta lainnya yang membagi-bagi ilmu antara satu dan lainnya secara sendiri-sendiri yang terkesan saling bertentangan, sebagaimana terjadinya perdebatan yang dilakukan antara Ibn Rusyd dengan Imam Al-Ghazali.

2) Ruang Lingkup Kurikulum

Berdasarkan pembagian ilmu tersebut di atas, Ibn Taimiyah membagi ruang lingkup kurikulum ke dalam empat bagian sebagai berikut:

Pertama, ilmu agama. Ilmu ini oleh Ibn Taimiyah dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) Ilmu Ijbariyah (ilmu yang dipaksakan) dan (2) Ilmu Ikhtiyariyah (ilmu yang diusahakan). Adapun yang termasuk ke dalam ilmu ijbariyah ini adalah ilmu yang berkenaan dengan akidah Islam, termasuk di dalamnya rukun Islam yang lima.

Kedua, Ilmu 'aqliyah atau ilmu yang menggunakan akal. Yang termasuk ke dalam ilmu ini adalah ilmu matematika, kedokteran, biologi, fisika, ilmu sosial dan sebagainya. Tujuan ilmu ini adalah untuk menyaksikan ayat-ayat Allah yang terdapat di jagat raya.

Ketiga, ilmu askariyah. Ilmu ini diajukan Ibn Taimiyah sebagai jawaban atas kebutuhan zaman dan memenuhi para peneliti yang menghendaki agar pendidikan tetap sejalan dengan perkembangan masyarakat. Menurut-nya, salah satu yang berharga bagi masyarakat Islam adalah berpegang pada kaidah tentang pentingnya berjuang untuk membawa umat agar keluar dari kemelut.

Jika ditelaah secara keseluruhan dari pemikiran pendidikannya Ibn Taimiyah, tidak tampak sikap dikotomisnya terhadap ilmu, bahkan ia mengungkapkan konsep ilmu yang integral. Akan tetapi, ungkapannya ter-

hadap prioritas ilmu dengan mengedepankan dan mewajibkan lebih dahulu ilmu agama, ini akan dipandang lain oleh umat yang mengiktuinya. Apalagi dalam kenyataan sejarah, Ibn Taimiyah cukup keras juga menyikapi para filosof Islam yang dianggapnya melanggar dari konsep tauhid yang sudah disepakati ulama.

E. Sejarah Politik Pemicu Sikap Dikotomis Terhadap Ilmu

Semasa hidup Rasulullah SAW, meskipun lebih berkonsentrasi terhadap pembinaan akidah sebagai dasar utama bagi pembentukan kualitas umat, namun dalam hal ilmu pengetahuan beliau sangat mengutamakan dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya. Dari ungkapan-ungkapannya tentang betapa penting dan berharganya ilmu pengetahuan, anjurannya untuk mempelajari ilmu, bahkan hingga dalam bentuk praktik nyata seperti melakukan transaksi penebusan diri tawanan perang dengan syarat dapat mengajarkan 10 orang umat Islam untuk bisa baca tulis.[149] Begitu juga Rasulullah memerintahkan kepada sebagian sahabatnya untuk menulis wahyu, dan beliau sendiri pun memiliki sekretaris khusus untuk penulisan wahyu.

Kemudian, sepeninggal Rasulullah, umat Islam semakin berkembang pesat. Berawal dari perluasan-perluasan wilayah, hingga perkembangan ilmu pengetahuan. Sejak zaman khalifah empat, yakni Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali, budaya keilmuan umat Islam sudah cukup baik berkembang, meskipun masih cukup terbatas karena konsentrasi pemerintahan Islam di kala itu lebih tertuju pada ekspansi wilayah.

Era pesatnya perkembangan iptek pada umat Islam, meskipun peletakkan dasarnya sudah dimulai di zaman dinasti Umayyah,[150] akan tetapi sangat maju dan dikembangkan di zaman dinasti Abbasiyah. Pada masa dinasti Umayyah juga sudah ada seorang Masarjawaih ahli fisika beragama Yahudi yang telah menerjemahkan buku-buku kedokteran. Astrologi dan kimia juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.[151] Dinasti Abbasiyah memusatkan perhatiannya kepada perkem-bangan peradaban

---

[149] Hasan Ibrahim Hasan, *loc. cit.*
[150] Lihat Philip K. Hitti, *History of the Arab, loc. Cit.*
[151] *Ibid*, h. 250.

umat Islam, sehingga masa dinasti ini disebut sebagai masa pembentukan dan pengembangan peradaban Islam. [152]

Dengan bergairahnya atmosfir ilmu pengetahuan di zaman Umayyah dan Abbasiyah praktis menjadikan umat Islam menjadi umat dan bangsa yang lebih maju, bahkan sangat maju dibandingkan negara-negara lainnya di dunia saat itu. Bangsa Barat atau Eropa, saat itu masih tertutupi kegelapan. Pada saat itu keadaan bangsa Eropa sering disebut dengan *The Dark Age*, sementara umat Islam sedang mencapai puncak kejayaannya. Hampir semua disiplin ilmu pengetahuan sudah dikembangkan. Mulai dari illmu eksak (ilmu pasti) seperti matematika, fisika, kimia, astronomi, optik, teknik, hingga ilmu-ilmu non-eksak seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya. Lebih dari sepuluh abad (dari abad 6 M hingga 16 M) umat Islam menguasai kemajuan iptek dan menjadi penghulu bagi dunia saat itu.

Akan tetapi, panggung sejarah ternyata, menampilkan situasi sebaliknya. Umat Islam mengalami hal tragis. Mereka kemudian jatuh terpuruk ke dalam ketertinggalan. Seolah-olah mereka seperti bangsa yang tidak pernah maju dan mengenal teknologi sama sekali. Alih-alih mempimpin dan bersaing dalam perkembangan iptek, mengikuti bahkan menggunakan-nya saja tidak mampu.

Banyak faktor yang disinyalir sebagai sebab terjadinya kemerosotan ini. Seperti sudah penulis kemukakan sebelumnya, bahwa disadari atau tidak, ungkapan-ungkapan para ulama atau tokoh Islam dalam menekankan prioritas ilmu yang wajib dipelajari dan sebagian ulama lain dalam sikap dan pertentangannya terhadap ilmu filsafat sedikit banyak berpengaruh terhadap paradigma berpikir umat Islam dalam menyikapi ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu yang "non-agama". Selain analisis tersebut, penulis menemukan bahwa ada juga sebab politis yang membuat resistensi umat Islam terhadap ilmu "non-agama" semakin melembaga, yakni sebuah peristiwa memprihatinkan yang disebut dengan peristiwa '*mihnah*'.

[152]Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, loc. Cit.*

Peristiwa ini sebenarnya terjadi dan dimulai sejak zaman pemerintahan khalifah Al-Ma'mun di zaman dinasti Abbasiyah. Di masa Islam dalam kejayaannya di masa khalifah Al-Ma'mun, pada masa itu pemerintahan banyak didominasi oleh kaum yang berpaham mu'tazilah, bahkan khalifah Al-Ma'mun sendiri pun berpaham Mu'tazilah. Bahkan, ia menerapkan madzhab Mu'ta-zilah resmi sebagai madzhab yang dianut negara pada tahun 827 M.[153]

Di masa pemerintahannya, Al-Ma'mun menerapkan *Mihnah* atau ujian bagi seluruh orang yang akan dan sudah terlibat dalam pemerintahan, termasuk para ulama yang banyak memberikan informasi atau fatwa kepada masyarakat. Bagi Al-Ma'mun, orang-orang yang berpaham syirik tidak boleh menduduki jabatan dalam pemerintahan.

Kaum mu'tazilah, termasuk juga Al-Ma'mun, dalam menyebarkan pahamnya cenderung menggunakan kekerasan. Orang-orang yang sewaktu diuji ternyata didapati berbeda atau menentang terhadap keyakinan Mu'tazilah, maka mereka akan dihukum, bahkan tidak sedikit yang kemudian dibunuh.

Meskipun kemudian Al-Ma'mun meninggal, paham Mu'tazilah dan 'mihnah'-nya tetap dilanjutkan pada masa pemerintahan Al-Mu'tashim (833-842 M) dan Al-Watsiq (842-847 M).

Akibat peristiwa Mihnah bagi orang-orang yang akan menduduki posisi penting di pemerintahan, yang berkon-sekuensi penyiksaan terhadap ulama-ulama Islam yang tidak sejalan dengan "akidah" pemerintahan yang mu'tazilah —yang notabene beraliran dan berpola pikir filosofis dan rasional—di kala itu, maka membuat luka hati yang dalam pada umat Islam, yang pada akhirnya melakukan resistensi dan perlawanan terhadap pemerintahan. Ira M. Lapidus menyebut peristiwa Mihnah ini sebagai peristiwa yang mempertegas pemisahan antara negara dan institusi keagamaan, pemisahan antara istana dengan ulama.[154]

Sesudah masa khalifah Al-Watsiq, untuk tujuan politis karena masyarakat sudah melakukan resistensi dan perlawanan terhadap paham mu'tazilah, maka khalifah Al-

---

[153] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan, loc. Cit.*.

[154] Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam,* terjemahan: Ghufron A dan Mas'adi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 191-192.

Mutawakkil (847-861 M) kemudian membatalkan madzhab Mu'tazilah sebagai madzhab negara dan mendukung madzhab Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah. Lebih dari itu, kemudian akademi-akademi yang mengajarkan ilmu-ilmu filosofis dan ilmu-ilmu rasional ditutup. Bahkan, banyak tokoh-tokoh Mu'tazilah yang diusir dari Bagdad. [155] Agaknya wajar jika kemudian Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah menutup akademi-akademi yang mengajarkan ilmu-ilmu filosofis dan rasional ditutup, karena golongan ini sebagian besar lebih berpaham Jabariyah, yang menganut fatalisme, yakni segala hal yang ada dan terjadi pada manusia lebih ditentukan oleh Tuhan. Manusia tidak punya daya dan upaya untuk dirinya sendiri sekalipun.

Meskipun paham Mu'tazilah akhirnya sempat naik kembali di zaman dinasti Buwaihi di Bagdad (945-1055 M), akan tetapi dapat ditumbangkan kembali oleh paham Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah pada tahun 1063 M. Khalifah yang naik memimpin kala itu adalah Alp Arselan (1063-1092 M).

Alp Arselan mengangkat Nizham al-Mulk sebagai Perdana Menteri yang beraliran Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah. Karena keberhasilan dan prestasi politiknya yang luar biasa, terutama dalam bidang pendidikan, maka Nizham al-Mulk memperluas wilayah kekuasaan Islam dan menyebarkan pahamnya dengan mendirikan banyak madrasah—yang notabene sebagai corong resmi pemerintah dalam menyebarkan paham Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah. Kekuasaan Islam di zaman Nizham al-Mulk terbilang sangat luas, sehingga di hampir seluruh kekuasaannya didirikan madrasah yang serupa dengannya. Kiprah al-Ghazali dalam hal ini terbilang sangat besar dalam menyebar luaskan paham Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah. Maka pantas akhirnya paham Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah mendominasi di hampir seluruh wilayah Islam, yang seiring dengan sejarahnya menentang

[155] Harun Nasution, *op. cit.,* h. 61.

paham filosofis dan rasional.[156] Hal ini pun senada dengan ungkapan Richard W. Bulliet, bahwa madrasah merupakan dampak dari kebangkitan kaum Sunni dan bertujuan untuk mengajarkan fikih.[157]

Pada tahap inilah akhirnya, perkembangan dan eksplorasi keilmuan di bidang filosofis dan rasional relatif terhenti. Secara perlahan dan tanpa disadari oleh umat Islam, mereka akhirnya seperti membatasi dirinya dengan ilmu-ilmu "kuno" (*'ulum al-awail*) yang filosofis dan rasional, yang justru sebagai dasar perkembangan iptek. Sebagian golongan Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah yang ekstrim, meragukan ilmu-ilmu filosofis-rasional itu, bahkan menolak setiap ilmu yang ada pertaliannya dengan filsafat. Lebih dari itu, mempelajari filsafat dianggap sebagai peremehan terhadap agama dan diragukan keseluruhan akidahnya.[158]

Perkembangan iptek yang sebelumnya pernah mencapai puncak kemajuannya pun akhirnya nyaris terhenti secara total. Sebagian umat Islam seolah mencibir, bahkan menganggap "menghianati agama" kepada orang-orang yang mempelajari "ilmu umum". Dan, akan dipandang mulia orang-orang yang mempelajari "ilmu agama" atau ilmu-ilmu yang bernuansa akhirat saja.

[156] *Ibid,* h. 61-78.
[157] Richard W. Bulliet, *The Particians of Nishapur: A Study in Medieval Islamic Social History,* (Cambridge: HUP, 1972), h. 48.
[158] A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam,*cet. Ke-6, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h 19.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah.* Cet. Ke-2. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

al-Abrasyi, ‘Athiyah. 1975. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah.* Kairo: Maktabah ‘Isa al-Babi al-halabi.

Achmad, Amrullah. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Yogyakarta.

Affandi, Mochtar. 1990. *The Method of Muslim Learning All Illustrated in al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim, Thesis.* Montreal: Institute of Islamic Studies, Mc-Gill University.

Ahmad, Muhammad Abd al-Qadir. 1986. *Ta'lim Muta'allim Thariq al-Ta'allum.* Beirut: Mathba'ah al-Sa'adah..

Ahmed, Muniruddin. 1968. *Moslem Education and The Scholar's Social Status Upto The 5th Century Moslem Era (11st Century Christian Era) in The Light of Tarich Baghdad.* Verlag: Der Islam Zurich.

Ahmed Shabir, et. Al. 1997. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, terjemahan: Zetira Nadia Rahmah, cet. Ke-2. Bangil: Islamic Cultural Workshop.

al-‘Ali, Hasan Abd. Tt. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qorn al-Rabi' al-Hijri*. Kairo: Dar al-Fikr al-‘Araby.

al-Ahwani, Ahmad Fuad. 1997. *Filsafat Islam*. Terjemahan: Pustaka Firdaus. Cet. Ke-8. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Amin, Ahmad. 1965. *Fajr al-Islam.* Kairo: Maktabah al-Nahdhah.

Amin, Ahmad. 1972. *Dhuha al-Islam.* Juz I. Kairo: Maktabah al-Nahdhah.

Amin, Ahmad. 1972b. Z*huhr al-Islam.* Juz I. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Araby.

Amin, Husayn Ahmad. 2000. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam.* Editor: Cucu Cuanda. Cet. ke-5. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Armstrong, Thomas. 1994. *Multiple Intelligences in The Classroom.* Alexandria, Virginia, USA: ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development.

Arief, Armai. 2002. *Melacak Akar Timbulnya Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam* dalam *Jauhar* Jurnal Pemikiran Islam Kontekstual, Volume 3, Nomor 2. Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Arifin, Muzayin. 1994. *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat: Suatu Pendekatan Filosofis, Psikososial dan Kultural.* Cet. Ke-4. Jakarta: Golden Trayon Press.

Arnold, Thomas dan Alfred Guillaume. 1952. *The Legacy of Islam.* London: Oxford University.

Arsalan, al-Amir Syakib. 1955. *Mengapa Kaum Muslimin Mundur dan Mengapa Kaum SelainMereka Maju.* Terjemahan: Munawar Khalil. Jakarta: Bulan Bintang.

Ashraf, Ali. 1996. *Horison Baru Pendidikan Islam*, terjemahan: Sori Siregar, cet. Ke-3. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Asmuni, M. Yusran. 1998. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam.* Cet. Ke-2. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Asrohah, Hanun. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam.* Cet. Ke-2. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Asyari, Hasan. 1984. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam.* Bandung: Mizan.

Asy'ari, Musa et. al, Irma Fatimah (ed). 1992. *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Perspektif.* Yogyakarta: LESFI.

Asy'ari, Musa. 2002. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir.* Cet. Ke-3. Yogyakarta: LESFI.

Azra, Azyumardi. 1994. *Pengantar Pendidikan Tinggi dalam Islam.* Jakarta: Logos

--------. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.* Jakarta: Logos.

al-Baihaqy, Abu Bakar Ahmad ibn al-Husain ibn Ali. 1975. *Ahkam al-Qur'an.* Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah.

Bertens, K. 1991. *Sejarah Filsafat Yunani.* Cet. Ke-8. Yogyakarta: Kanisius.

Brumbaugh, Robert S dan Nathaniel M. Lawrence. 1963. *Philosophers on Education: Six Essays on The Foundations of Western Thought.* Boston, USA: Houghton Miffin Company.

Bruner, Jerome S. 1973. *The Relevance of Education.* New York: W.W. Norton & Company Inc.

Bulliet, Richard W. 1972. *The Particians of Nishapur: A Study in Medieval Islamic Social History*. Cambridge: HUP.

Cholil, Moenawar. 1969. *Kelengkapan tarikh Nabi Muhammad SAW.* Jakarta: Bulan Bintang

Dahlan, Abd Azis. 2003. *Pemikiran Falsafi dalam Islam.* Jakarta: Jambatan..

Departemen Agama Republik Indonesia. 1995. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Semarang: PT Karya Toha Putra.

Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.

Dewey, John. 1964. *Democracy and Education.* New York, USA: The Macmillan Company.

al-Dimisqy, Taqiyuddin ibn Syahbah. 1979. *Thabaqat al-Syafi'iyah.* Jilid III. India: Dar al-Ma'arif al-Utsmaniyah.

al-Djamali, Fadhil. 1993. *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, terjemahan: H. Muzayin Arifin, cet. Ke-3. Jakarta: PT. Golden Terayon Press.

Djudi. 1990. *Konsep Belajar Menurut Al-Zarnuji: Kajian Psikologik Etik Kitab Ta'lim Muta'allim. (Tesis).* Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga.

Fadjar, A. Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam.* Jakarta: Fajar Dunia.

Fahmi, Asma Hasan. 1979. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang.

al-Fairuzabadi, Abu Thahir Muhammad ibn Ya'qub. 817 H. *Tanwir al-Maqbas Min Tafsir Ibn 'Abbas.* Jakarta: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah Indonesia.

Fisher, Joseph. tt. *The Social Sciences and The Comparative Study of Educational Systems*. USA: tanpa nama penerbit.

Frost (Jr), S.E. 1966. *Historical and Philosophical Foundation of Western Education*. Ohio: Charles E. Merril Pub.

al-Ghazali. 1957. *Ihya 'Ulum al-Din.* Jilid I. Diedit oleh: Badawy Thabanah. Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah Isa al-Baby al-halaby wa al-Syirkati

Ghazali, M. Bahri. 2001. *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Psikologik Paedagogik*. Cet. Ke-2. Jakarta: Pedoman Ilmu.

al-Ghurabi, Ali Musthafa. 1959. *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah.* Kairo: mathba'ah Ali Shahih.

Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah.* Jakarta: UI Press.

Grunebaum, Von, et. al. 1947. *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum: Instruction of The Studies, The Method of Learning.* New York: King's Crown Press.

--------. 1970. *Classical Islam A History 600-1258.* Terjemahan: Katherine Waston. Chicago: Aldine Publishing Company.

Hanafi, Ahmad. 1996. *Pengantar Filsafat Islam.*cet. ke-6. Jakarta: Bulan Bintang.

Hasan, Hasan Ibrahim. 1979. *Tarikh al-Islam.* Jilid I. Kairo: Maktabah al-nahdhah al-Mishriyah.

Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* Cet. Ke-3. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Hitti, Philips K. 1974. *History of The Arab.* London: Macmillan Press Ltd.

Humphreys, R. Stephan. 1991. *Islamic History: A Framework for Inquiry.* New Jersey: Princeton University Press.

Husain, Syed Sajjad dan Syed Ali Ashraf. *Krisis dalam Pendidikan Islam,* terjemahan: Fadhlan Mudhafir. Jakarta: Al-Mawardi Prima.

Izzuddin, Didin. 2000. *Mihnah dan Politisasi Teologi: Studi Sejarah dan Politik,* Tesis Program Magister UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

al-Jabbar, Sayyid Ibrahim. Tt. *Dirasat fi al-Tajdid al-Tarbawy.* Riyadh: Maktabah Gharib.

al-Jumbulati, Ali. 1994. *Perkembangan Pendidikan Islam.* Terjemahan: H.M. Arifin M (ed) . Jakarta: Rineka Cipta.

al-Kailany, Majid Irsan. 1986. *Al-Fikr al-Tarbawy 'Ind ibn Taimiyah. Al-*Madinah al-Munawarah: Maktabah Dar al-Turats.

Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Katsir, Ibn. 1990. *Al-Bidayah wa al-Nihayah.* Juz 13. Beirut: Maktabah al-Ma'arif.

Kauma, Fuad. 1999. *Perjalanan Spiritual Empat Imam Madzhab.* Jakarta: Kalam Mulia.

Khalil, Imaduddin. 1994. *Pengantar Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Sejarah,* terjemahan: Chairul Halim. Jakarta: Media Da'wah.

Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

--------. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Bentang.

Langgulung, Hasan. 1986. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan.* Jakarta: Pustaka Al-Husna.

--------. 1988a. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21.* Jakarta: Pustaka Al-Husna.

--------. 1988b. *Asas-asas Pendidikan Islam.* Jakarta: Pustaka Al-Husna.

--------. 2002. *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial.* Jakarta: Gaya Media Pratama.

Lapidus, Ira M. 1999. *Sejarah Sosial Umat Islam. Bagian 1-3.* terjemahan: Ghufron A dan Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Lewis, B., et. al (ed). 1979. *The Encyclopedia of Islam.* Jilid III. E.J. Brill: Leiden.

Madjid, Nurkholis (ed). 1984. *Khazanah Intelektual Islam.* Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Mahalli, Jalal al-Din Muhammad ibn Ahmad dan Jalal al-Din 'Abd al-Rahman ibn Abi Bakr al-Suyuthi. Tt. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim lil Imamain al-Jalalain.*

al-Mahshiy, Muhammad Hasan. 1984. *Qur'an Karim, Tafsir wa Bayan ma'a Asbab al-Nuzul li al-Suyuthiy.* Beirut: Dar al-Rasyid.

Mahmudunnasir. 1994. *Islam, Konsepsi dan Sejarahnya.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Makdisi, George. 1981. *The Rise of College: Institutions of Learning in Islam and The West.* Edinburgh: Edinburgh University Press.

Maksum. 1999. *Madrasah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Manshur, Shalih ibn Abd al-‘Aziz Ali. 1980. *Ushul Fiqh wa Ibn Taimiyah.* Juz I. Tanpa penerbit.

Maryam, Siti, et. al (ed). *Sejarah Peradaban Islam: dari Masa Klasik Hingga Modern.* Yogyakarta: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga.

Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam.* Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.

Masyhur, Kahar. 1986. *Ayat-Ayat Al-Qur’an Tentang Ilmu Pengetahuan, Akhlak dan Iman.* Jakarta: Kalam Mulia.

Mursyi, Ahmad Munir. 1986. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah, Ushuluha wa Tathawwuruha*. Kairo: Maktabah Dar al-‘Alam.

Mufrodi, Ali. 1997. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab.* Jakarta: Logos.

Muhammad, Sa’ad Shadiq. Tt. *Ibn Taimiyah Imam al-Syaif wa al-Qalam.* Mesir: Al-Majlis al-A’la li al-Syu’un al-Islamiyah.

al-Nadawy, Abu Hasan Ali. 1983. *Apa Derita Dunia Bila Islam Mundur.* Jakarta: Media Dakwah.

al-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat.* Jakarta: Gema Insani Press.

Nakosteen, Mehdi. 1964. *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350; with An Introduction to Medieval Muslim Education.* Colorado: University of Colorado Press.

Nasr, Seyyed Hossein. 1968. *Science and Civilization in Islam.* Cambridge: Harvard University Press.

-------- dan Oliver Leaman (ed). 2003. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam.* Buku I dan II. Bandung: Mizan.

Nasution, Harun. 1978. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam.* Jakarta: Bulan Bintang.

--------. 1985. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan.* Jakarta: UI Press.

--------. 1985. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Cet. Ke-5. Jakarta: UI Press.

--------. 1986. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya,* Jilid II, Cet. Ke-6. Jakarta: UI Press.

--------. 1995. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. DR. Harun Nasution,* editor: Syaiful Muzani. Bandung: Mizan.

--------. 1996. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan.* Jakarta: Bulan Bintang.

Nata, H. Abuddin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam.* Cet. Ke-2. Jakarta: Raja Grafindo.

--------. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Bandung: Angkasa.

--------. 2004a. *Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

--------. 2004b. *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan.* Jakarta: Rajawali Press.

Nawawi, Hadari.1993. *Pendidikan dalam Islam.* Surabaya: Al-Ikhlas.

Neil, John D. Mc. 1997. *Curriculum A Comprehensive Introduction.* Boston, Toronto, USA: Little, Brown and Company.

Osman, A. Latif. 2001. *Ringkasan Sejarah Islam.* Cet. Ke-30. Jakarta: Widjaya.

Praja, Juhaya S. 2002. *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya.* Jakarta: Teraju.

Prawirosudirdjo, Garnadi. 1975. *Integrasi Ilmu dan Iman.* Jakarta: Bulan Bintang.

Radi, Ali Muhammad. Tt. *Ashr al-Islamy al-Zahaby al-Ma'mun al-Abasy*. Tanpa penerbit.

Rahman, Fazlur. 1997. *Islam.* Terjemahan: Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka.

Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.

Sarwar, al-Hajj Hafizh Ghulam. 1993. *Filsafat Qur'an.* Terjemahan: Tim Penerjemah Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus.

al-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. 1954. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits.* Jakarta: Bulan Bintang.

--------. 2000. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.* Semarang: Pustaka Rizki Putra.

--------. 2002. *Al-Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'an Karim.* Jilid I dan II. Edisi ke-2. Penyunting: H. Z. Fuad Hasbi Al-Shiddieqy. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Shihab, M. Quraisy. 1997. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat.* cet. Ke-5. Bandung: Mizan.

--------. 2002. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati.

al-Siba'i, Musthafa. 1966. *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islam.* Beirut: Dar al-Qaumiyah.

--------. 1992. *Min Rawa'i al-Hadharatina.* Terjemahan: R.B. Irawan dan Fauzi Rahman dalam: *Peradaban Islam: Dulu, Kini dan Esok.* Jakarta: Gema Insani Press.

S.J., Thomas Michael. 1983. *Ibn taimiyah, Alam Pikiran dan Pengaruhnya di Dunia Islam.* Orientasi, Th. XV, No. 253.

Soedijarto. 2000. *Pendidikan Nasional Sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa (sebuah usaha memahami UUD 45).* Jakarta: CINAPS (Center for Information and National Policy).

Stanton, Charles Michel. 1990. *Higher Learning in Islam: The Classical Period A.D. 700-1300.* Maryland: Rowman and Little Field Inc.

--------. 1994. *Pendidikan Tinggi dalam Islam.* Terjemahan. Jakarta: Logos.

Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1993. *Aliran-aliran dalam Pendidikan (Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali).* Terjemahan: H.S. Agil Husin Al-Munawar dan Hadri Hasan. Semarang: Toha Putra.

Sunanto, Musyrifah. 2003. *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam.* Jakarta: Kencana.

Suwito dan Fauzan (Editor). 2003. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan.* Bandung: Angkasa.

Syalabi, Ahmad. 1978. *Sejarah Pendidikan Islam.* Terjemahan: Muchtar Yahya dan Sanusi Latief. Jakarta: Bulan Bintang.

--------. 1982. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah.* Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah.

al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang.

Taimiyah, Ibn. 1970. *Qaidah Jalilah fi al-Tawasul wa al-Wasilah.* Beirut: Dar al-Kutub.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.

Tosh, John. 1986. *The Pursuit of History: Aims, Methods and Directions in The Study of Modern History.* London and New York: Longman.

Tyler, Ralph W. 1949. *Basic Principles of Curriculum and Instruction.* Chicago: The University of Chicago Press.

Ulwan, Abdullah Nashih. 1990. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam.* Terjemah Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali. Cet. Ke-2. Bandung: Asy-Syifa.

Uwais, Abd Halim. 1994. *Analisa Runtuhnya Daulah-daulah Islam.* Terjemahan: Yudian Wahyudi, dkk. Solo: Pustaka Mantiq.

UIN Syarif Hidayatullah. 2002. *Jauhar: Jurnal Pemikiran IslamKontekstual.* Vol 3, no. 2, bulan desember 2002. Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.

Watt, W. Montgomery. 1997. *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam Atas Eropa Abad Pertengahan*, terjemahan: Hendro Prasetyo, cet. Ke-2. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wojowasito, S. dan W.J.S Poerwadarminta. 1980. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia , Indonesia-Inggris.* Cet. Ke-15. Bandung: Hasta.

Whitehead, Alfred North. 1957. *The Aims of Education*, cet. Ke-8. New York: The New American Library of World Literature, Inc.

Yanggo, Huzaimah Tahido. 1997. *Pengantar Perbandingan Madzhab.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Yatim, Badri. 1997. *Historiografi Islam.* Jakarta: Logos.

-------. 1998. *Sejarah Peradaban Islam.* Cet. Ke-7. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yunus, Mahmud. 1955. *Ilmu Mushtalah al-Hadits.* Padang Panjang.

--------. 1989. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Hida Karya Agung.

Zaidan, Jurji. 1957. *Tarikh Tamaddun al-Islamy.* Kairo: Dar al-Hilal.

Zahrah, Muhammad Abu. Tt. *Ibn Taimiyah Hayatuh wa Asyruh, Arauhu wa Fiqhuh.* Beirut: Dar al-Fikr.

Zahrah, Muhammad Abu. 1948. *Al-Syafi'i Hayatuh wa 'Ashuruh Arnuh wa Fiqh.* edisi II. Kairo: Dar al-Fikr al-'Araby.

Zaini, Syahminan. 1989. *Integrasi Ilmu dan Aplikasinya Menurut Al-Qur'an.* Jakarta: Kalam Mulia

Zuhairini, et. al. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama, Dilengkapi dengan Sistim Modul dan Permainan Simulasi.* Cet. Ke-8. Surabaya: Usaha Nasional.

--------. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. Ke-5. Jakarta: Bumi Aksara.

BIO DATA PENULIS

Zaenudin Idris, lahir di Indramayu (Jawa Barat), tahun 1968 dari ayah Kamal (alm) dan ibu Rodhiyah (alm). Pendidikan dasarnya (SD), juga Madrasah Diniyah "Al-Washliyah" dan SMP diselesaikan di Indramayu, kemudian menyelesaikan SMA-nya di Kabupaten Subang, Jawa Barat. Di samping itu, mengingat desa kelahirannya kebetulan wilayah yang cukup banyak terdapat pesantren, maka ia pun dengan berstatus sebagai "Santri Kalong" (santri yang hanya belajar dari sore, malam hingga pagi hari) berkesempatan menimba ilmu di Pesantren tanah kelahirannya selama kurang lebih 8 tahun.

Pendidikan tingginya, ia mulai dengan Diploma III IKIP Jakarta dengan mengambil jurusan Pendidikan Matematika dan S-1 dengan jurusan yang sama di IKIP Jakarta (UNJ). Sedangkan untuk S-2 ia tempuh di UIN (Universitas Islam Negeri) Syarif Hidayatullah Jakarta, dan sejak tahun 2014 sedang menempuh pendidikan S-3 di Universitas Islam Nusantara (Uninus) Bandung.

Aktifitas sehari-harinya—sebagaimana panggilan hatinya sejak kecil—, adalah mengajar, bahkan sejak kelas II SMA. Di samping itu, kegemarannya akan berorganisasi dan berkecimpung dalam dunia sosial, membuatnya tertarik untuk mengelola yayasan, lembaga pendidikan dan rumah yatim.

Hasil karya tulisnya, baik buku, makalah dan artikel cukup banyak, akan tetapi baru sedikit yang sudah terpublikasi ke dalam buku. Diantara buku yang sudah diterbitkan adalah "Panduan Umrah", "Indahnya Berbagi", "Model Perangkat Pembelajaran Matematika Kelompok Bisnis dan Manajemen Kelas XII", "Indah dan

Nikmatnya Ibadah Haji dan Umrah”, “Seri Pendalaman Materi untuk SMK: Matematika Kelompok Akuntansi dan Pemasaran”.